

Dr. Sri Sumarni, M.Pd
Sigit Dwi Sucipto, M.Pd

Bimibingan & Konseling implementasi pada PAUD



Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sriwijaya

**BIMBINGAN DAN
KONSELING
IMPLEMENTASI PADA
PAUD**

Dr. Sri Sumarni, M.Pd.
Sigit Dwi Sucipto, M.Pd.

Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BIMBINGAN DAN KONSELING IMPLIEMENTASI PADA PAUD

Penulis : Dr. Sri Sumarni, M.Pd
Sigit Dwi Sucipto, M.Pd
Layout : Ria Anggraini, M.Si
Desain Cover : Haryono, SE
Tata Bahasa : Rizqi Turama, S.Pd., MA,
Armilia Sari, M.Pd,

Dicetak oleh:

CV.AMANAH

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : Oktober 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-447-063-0

KATA PENGANTAR

Kami panjatkan puji syukur kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penyusunan buku ajar ini dapat diselesaikan. Kami merasa bersyukur dan berterima kasih banyak atas kerjasama semua pihak hingga akhirnya buku ajar ini dapat hadir di hadapan para pembaca yang budiman. Shalawat dan Salam Penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dengan tarbiyah dan dakwah beliau sehingga kita termasuk umat yang dimuliakan Allah SWT.

Buku ini disusun untuk memfasilitasi dan melatih calon guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling (konselor) sebagai panduan dan ilmu pengetahuan implementasi bimbingan dan konseling pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Akhirnya, penulis memohon saran produktif dan kritik konstruktif dari para pembaca terutama pihak terkait, guna perbaikan buku ini (pada edisi revisi berikutnya), dan dapat disampaikan kepada penulis atau via e-mail: sigitdwis@unsri.ac.id

Palembang 2017
Penulis,

DAFTAR ISI

Bab 1 Konsep Dasar Bimbingan Dan Konseling	1
Bab 2 Tujuan, Prinsip, Asas dan Fungsi bimbingan dan konseling	11
Bab 3 Ruang Lingkup Pendidikan Prasekolah	29
Bab 4 Konsep Anak Usia Dini, Urgensi, Fungsi dan Tujuan Paud .	55
Bab 5 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini	109
Bab 6 Masah-masalah pada Anak Usia Dini	147
Bab 7 Ruang Lingkup Layanan bimbingan dan Koseling di Paud ..	167
Bab 8 Program Bimbingan dan Koseling untuk Anak Usaia Dini ..	181

bab 1



Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

Pendahuluan

Bab ini membahas konsep dasar bimbingan dan konseling melalui pembahasan ini diharapkan mahasiswa secara umum dapat memahami hakikat bimbingan dan konseling. Secara khusus mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mampu mendeskripsikan pengertian bimbingan konseling.
2. Mampu membedakan bimbingan dan konseling
3. Mampu mendeskripsikan hubungan antara bimbingan dan konseling

Materi pertama ini akan membahas hakikat bimbingan dan konseling dengan hakikat dan pengertian bimbingan dan konseling Mahasiswa diharapkan bisa membedakan antara bimbingan dan konseling dan bisa memahami hubungan antara bimbingan dan konseling. Materi ini akan dibahas dengan metode tanya jawab di dalam kelas dan diikuti dengan latihan dan tugas individu yang akan dikerjakan sehingga setelah mengkaji materi yang disajikan mahasiswa dapat mengerti hakikat dan pengertian bimbingan konseling.

PENYAJIAN

A. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan merupakan terjemahan dari “*Guidance*” dan Konseling merupakan serapan kata dari “*counseling*”. *Guidance* berasal dari akar kata “*guide*” yang secara luas bermakna: mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyampaikan (*to descript*), mendorong (*to motivate*), membantu mewujudkan (*helping to create*), memberi (*to giving*), bersungguh-sungguh (*to commit*), pemberi pertimbangan dan bersikap demokratis (*democratic performance*). Sehingga bila dirangkai dalam sebuah kalimat Konsep Bimbingan adalah Usaha secara demokratis dan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, dorongan dan pertimbangan, agar yang diberi bantuan mampu mengelola, mewujudkan apa yang menjadi harapannya.

Sedangkan *Counseling* maknanya melingkupi proses (*process*), hubungan (*interaction*), menekankan pada permasalahan yang dihadapi klien (*performance, relationship*), profesional, nasehat (*advice, advise, advisable*). Sehingga *clue* yang bisa di ambil dari definisi tersebut adalah proses interaksi pihak yang professional dengan pihak yang bermasalah yang lebih menekankan pada pemberian *advice* yang *advisable*.

Jadi apabila digabungkan bimbingan dan konseling adalah usaha secara demokratis dan atas dasar komitmen antara **counselor** dengan **counselee** dalam memberikan bantuan dalam bentuk arahan, panduan, dorongan, dan pertimbangan yang bersifat **advisable** agar **counselee** mampu mengelola dan mewujudkan harapannya sendiri.

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Dari manusia, artinya pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiannya. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia

seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun kelompok. Oleh manusia mengandung pengertian penyelenggaraan kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat, martabat, dan keunikan masing-masing yang terlibat di dalamnya (Prayitno dan Amti, 2004: 92).

Bimbingan dan konseling merupakan dua istilah yang sering dirangkaikan bagaikan kata majemuk. Hal itu mengisyaratkan bahwa kegiatan bimbingan kadang-kadang dilanjutkan dengan kegiatan konseling. Untuk memperjelas pengertian kedua istilah tersebut, berikut ini dikemukakan pengertian bimbingan dan pengertian konseling.

Jadi bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang integral yang tidak dapat dipisahkan. Perkataan *Guidance* (bimbingan) selalu dirangkaikan dengan konseling sebagai kata majemuk, konseling yang merupakan salah satu teknik bimbingan sering dikatakan sebagai inti dari keseluruhan pelayanan dan bimbingan.

B. Bimbingan

Smith (Prayitno dan Amti, 2004:94) menyatakan bahwa “Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik”

Menurut Frank Parson (Prayitno dan Amti, 2004:94) menyatakan bahwa “Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu”

Tujuan utama adalah bimbingan adalah untuk mengembangkan setiap individu sesuai dengan kemampuannya (Jones, dalam Djumhur dan M. Surya 1975:10).

Berdasarkan teori bimbingan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli atau konselor kepada seseorang atau beberapa orang individu untuk

dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan-keterampilan, serta mempersiapkan dan memilih jabatan yang dipilihnya agar dapat mengembangkan sesuai dengan kemampuannya. Bimbingan tidak hanya untuk kelompok-kelompok umur tertentu saja, tetapi meliputi semua usia diberikan kepada individu mulai dari anak-anak hingga dewasa, jadi bimbingan dapat dilakukan di dalam keluarga, di sekolah, ataupun di luar sekolah.

Untuk memudahkan mengingat pengertian bimbingan di atas Prayitno (1987:36) merumuskan pengertian bimbingan yang unsur-unsur pokoknya diawali oleh huruf-huruf yang ada dalam istilah bimbingan itu sendiri, yaitu:

B = Bantuan I = Individu M = Mandiri B = Bahan

I = Interaksi N = Nasihat G = Gagasan A = Alat dan N = Norma

Dengan memasukkan unsur-unsur di atas, dapat dirumuskan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar ia dapat mandiri, dengan menggunakan bahan berupa interaksi, nasihat, gagasan dan asuhan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.

C. Konseling

Dalam bahasa Latin, istilah konseling disebut "*Counsilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" Dalam kamus Bahasa Indonesia, untuk istilah itu mengandung pengertian kurang lebih sama dengan "penyuluhan" Namun demikian penggunaannya sehari-hari telah sangat meluas, dan lebih bersifat non konseling.

Selanjutnya pengertian konseling menurut Smith (Prayitno dan Amti, 2004: 100): "Konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyediaan yang perlu dibuatnya "

Menurut Tolbert (Prayitno dan Amti, 2004:100) menyatakan bahwa:

“Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang”

Berdasarkan kedua teori konseling di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan oleh seorang yang ahli (konselor) kepada individu yang mengalami masalah (konseli) yang dilakukan melalui wawancara secara tatap muka antar dua orang tersebut agar konseli dapat memahami dirinya sendiri, membuat pilihan, rencana- rencana masa depan menggunakan potensi yang dimilikinya. Saat melakukan wawancara konseling, klien mengemukakan masalah-masalah yang sedang dihadapinya kepada konselor, dan konselor menciptakan suasana hubungan yang akrab dan menerapkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik wawancara konseling.

Berdasarkan pengertian masing-masing bimbingan dan konseling di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu-individu untuk mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya secara optimal serta membantu individu yang mengalami masalah agar bisa menyelesaikan masalahnya secara mandiri dengan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri.

Berdasarkan pengertian masing-masing bimbingan dan konseling di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu-individu untuk mengembangkan segenap

potensi yang ada dalam dirinya secara optimal serta membantu individu yang mengalami masalah agar bisa menyelesaikan masalahnya secara mandiri dengan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri.

D. Persamaan dan Perbedaan antara Bimbingan dan Konseling

1. Hubungan antara bimbingan dan konseling

Menurut Mohamad Surya (1988), ada tiga pandangan mengenai hubungan antara bimbingan dan konseling. Pandangan pertama berpendapat bahwa bimbingan sama dengan konseling. Kedua istilah tersebut tidak mempunyai perbedaan yang mendasar.

Pandangan kedua berpendapat bahwa bimbingan berbeda dengan konseling, baik dasar maupun cara kerja. Menurut pandangan kedua, bimbingan merupakan pendidikan sedangkan konseling merupakan psikoterapi yaitu usaha untuk menolong individu yang mengalami masalah serius.

Pandangan ketiga berpendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang terpadu, keduanya tidak saling terpisah. Berkaitan dengan pandangan ketiga ini, Downing (1998); Hansen, Stefic, dan Warner dalam Prayitno (1978), menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu pelayanan khusus yang terorganisasi dan terintegrasi ke dalam program sekolah untuk menunjang kegiatan perkembangan siswa secara optimal, sedangkan konseling adalah usaha pemberian bantuan kepada murid secara perorangan dalam mempelajari cara-cara baru guna penyesuaian diri. Moser (dalam Prayitno, 1978:643) menyatakan bahwa di dalam keseluruhan pelayanan bimbingan, konseling dianggap sebagai inti dari proses pemberian bantuan. Mortesen dan Schmuller (1979:56) menyatakan bahwa konseling adalah jantung hatinya program bimbingan.

Mortensen (dalam Jones, 1987) memberikan pengertian konseling sebagai berikut: *Counseling may, therefore, be defined as apesonto person process in which one person is helped by another to increase in understanding and ability to meet his problems.* Konseling

dapat didefinisikan sebagai suatu proses hubungan seseorang dengan seseorang dimana yang seorang dibantu oleh yang lainnya untuk menemukan masalahnya.

Dengan demikian jelaslah, bahwa konseling merupakan salah satu teknik pelayanan bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan cara memberikan bantuan secara individual (*face to face relationship*). Bimbingan tanpa konseling ibarat pendidikan tanpa pengajaran atau perawatan tanpa pengobatan. Kalaupun ada perbedaan di antara keduanya hanyalah terletak pada tingkatannya.

2. Persamaan antara bimbingan dan konseling

Persamaan antara bimbingan terletak pada tujuan yang hendak dicapai yaitu sama-sama diterapkan dalam program persekolahan, sama-sama berusaha untuk memandirikan individu, dan sama-sama mengikuti norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat tempat kedua kegiatan itu diselenggarakan.

3. Perbedaan antara bimbingan dan konseling

Perbedaan antara bimbingan dan konseling terletak pada segi isi kegiatan dan tenaga yang menyelenggarakan. Dari segi isi, bimbingan lebih banyak bersangkutan paut dengan usaha pemberian informasi dan kegiatan pengumpulan data tentang siswa dan lebih menekankan pada fungsi pencegahan, sedangkan konseling merupakan bantuan yang dilakukan dalam pertemuan tatap muka antara dua orang manusia yaitu antara konselor dan klien.

Dari segi tenaga, bimbingan dapat dilakukan oleh orang tua, guru, wali kelas, kepala sekolah, orang dewasa lainnya. Namun, konseling hanya dapat dilakukan oleh tenaga-tenaga yang telah terdidik dan terlatih. Dengan kata lain, konseling merupakan bentuk khusus bimbingan, yaitu layanan yang diberikan oleh konselor kepada klien secara individu.

Rangkuman

Bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang integral yang tidak dapat dipisahkan. Perkataan *Guidance* (Bimbingan) selalu dirangkaikan dengan konseling sebagai kata majemuk, Konseling yang merupakan salah satu teknik bimbingan sering dikatakan sebagai inti dari keseluruhan pelayanan dan bimbingan.

Persamaan antara bimbingan terletak pada tujuan yang hendak dicapai yaitu sama-sama diterapkan dalam program persekolahan, sama-sama berusaha untuk memandirikan individu, dan sama-sama mengikuti norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat tempat kedua kegiatan itu diselenggarakan.

Dari segi tenaga, bimbingan dapat dilakukan oleh orang tua, guru, wali kelas, kepala sekolah, orang dewasa lainnya. Namun, konseling hanya dapat dilakukan oleh tenaga-tenaga yang telah terdidik dan terlatih. Dengan kata lain, konseling merupakan bentuk khusus bimbingan yaitu layanan yang diberikan oleh konselor kepada klien secara individu.

PENUTUP

Soal dan Latihan

1. Jelaskan pengertian bimbingan!
2. Jelaskan pengertian konseling!
3. Jelaskan perbedaan bimbingan dan konseling!
4. Jelaskan persamaan bimbingan dan konseling!

Umpan Balik

Mahasiswa dapat memahami konsep dasar bimbingan dan konseling, mahasiswa dapat memahami persamaan dan perbedaan antara bimbingan dan konseling, sehingga mahasiswa setelah memahami konsep dasar bimbingan dan konseling dapat menjadi fondasi dan dasar keilmuan untuk menerapkan praktik keilmuan bimbingan dan konseling.

Daftar Pustaka

- Prayitno dan Amti, Erman.2004 *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumhar dan Moh. Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*. Bandung: CV Ilmu.
- Mortensen, D.G & Scumller, A.M. *Guidance in Today's Schools, Mc. Graww-Hill*. New Yorrk, 1979
- Jhones, A.J (1963) *Principles of Guidance. 5th/. Ed.* New York: McGrawHill Book Company. Inc

Daftar Kata Penting

Bimbingan	: proses bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli atau konselor kepada seseorang atau beberapa orang individu untuk dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan-keterampilan, serta mempersiapkan dan memilih jabatan yang dipilihnya agar dapat mengembangkan sesuai dengan kemampuannya.
Konseling	: proses pemberian bantuan oleh seorang yang ahli (konselor) kepada indivdu yang mengalami masalah (konseli) yang dilakukan melalui wawancara secara tatap muka antar dua orang tersebut agar konseli dapat memahami dirinya sendiri, membuat pilihan, rencana- rencana masa depan menggunakan potensi yang dimilikinya.
Konselor	: seorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling berlatar belakang pendidikan minimal sarjana

	strata 1 (S1) dari Bimbingan Konseling (BK)
Konseli	: seseorang yang perlu memperoleh perhatian untuk mengembangkan potensi dan sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya.
<i>face to face relationship</i>	: memberikan bantuan secara individual

bab 2



Tujuan, Prinsip, Azas, dan Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pendahuluan

Bab ini membahas konsep dasar bimbingan dan konseling. Melalui pembahasan ini diharapkan mahasiswa secara umum dapat memahami hakikat bimbingan dan konseling. Secara khusus mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mampu mendeskripsikan tujuan bimbingan dan konseling
2. Mampu mendeskripsikan fungsi bimbingan dan konseling
3. Mampu mendeskripsikan Asas-Asas bimbingan konseling
4. Mampu mendeskripsikan bidang-bidang bimbingan konseling
5. Mampu mendeskripsikan prinsip-prinsip bimbingan konseling
6. Mampu mendeskripsikan layanan bimbingan konseling di sekolah
7. Mampu mendeskripsikan satuan layanan Pendukung di sekolah

Materi ini akan membahas tujuan, prinsip, asas, dan fungsi bimbingan dan konseling serta layanan bimbingan konseling di sekolah adalah layanan pendukung di sekolah dengan itu diharapkan mampu memahami materi ini untuk dasar keilmuan bimbingan dan konseling. Materi ini akan dibahas dengan metode tanya jawab di dalam kelas dan diikuti dengan latihan dan tugas individu yang akan

dikerjakan sehingga setelah mengkaji materi yang disajikan mahasiswa dapat memahami asas dan fungsi bimbingan konseling.

PENYAJIAN

A. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Sejalan dengan perkembangan konsepsi bimbingan dan konseling, maka tujuan bimbingan dan konseling pun mengalami perubahan, dari yang sederhana sampai yang komperhensif. Adapun tujuan bimbingan dan konseling itu ada dua yaitu, tujuan umum dan khusus.

1) Tujuan umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989 (UU No.99), yaitu:

“terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang berminat, dan bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”

Sesuai dengan pengertian bimbingan konseling, maka tujuan bimbingan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitannya bimbingan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan, memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, penyesuaian, pilihan, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan.

2) Tujuan Secara khusus layanan bimbingan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek-aspek pribadi-sosial, belajar dan karier. Bimbingan pribadi-sosial, dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang bertaqwa, mandiri, dan bertanggung jawab. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan tugas perkembangan pendidikan, bimbingan karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif. Dalam tujuan khusus terdapat aspek tugas-tugas perkembangan dalam layanan bimbingan konseling, masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Dalam aspek tugas perkembangan pribadi-sosial, Layanan Bimbingan dan Konseling membantu siswa agar:

- 1) Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya.
- 2) Dapat mengembangkan sikap positif, seperti membuat, menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
- 3) Membantu pilihan secara sehat.
- 4) Mampu menghargai orang lain.
- 5) Mamiliki rasa tanggung jawab.
- 6) Menggambarkan keterampilan hubungan antar pribadi.
- 7) Dapat menyelesaikan konflik.
- 8) Dapat membantu keputusan secara efektif.

b. Dalam aspek tugas perkembangan belajar.

Layanan bimbingan konseling membantu sisiwa agar:

- 1) Dapat melaksanakan keterampilan atau teknik belajar secara efektif.
- 2) Dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
- 3) Mampu belajar secara efektif.
- 4) Memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi evaluasi/ ujian.

- c. Dalam aspek tugas perkembangan karier. Layanan bimbingan konseling membantu siswa agar:
- 1) Mampu membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan di dalam lingkungan kerja.
 - 2) Mampu merencanakan masa depan.
 - 3) Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier.
 - 4) Mengenal keterampilan, kemampuan, dan minat.

B. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Menurut Dewa Ketut Sukardi fungsi ditinjau dari segi filsafatnya, layanan Bimbingan Konseling dapat berfungsi:

a. Fungsi Pencegahan (preventif)

Layanan bimbingan dapat berfungsi sebagai pencegahan, artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi bagi siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya, kegiatan yang berfungsi sebagai pencegahan dapat berupa program bimbingan karier, inventarisasi, dan sebagainya.

b. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud adalah fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa. Pemahaman ini mencakup:

- 1) Pemahaman tentang diri sendiri, terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing.
- 2) Pemahaman tentang lingkungan siswa (termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru pembimbing.
- 3) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, jabatan, pekerjaan dan atau karier dan informasi budaya/ nilai-nilai), terutama oleh siswa.

c. Fungsi Perbaikan

Meskipun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Di sini fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya satu atau berbagai permasalahan yang dialami siswa.

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan fungsi ini berarti layanan bimbingan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian, siswa dapat memelihara dan megembangkan berbagai potensi dan kondisi positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan bimbingan dan pendukung bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi bimbingan konseling.

C. Asas-asas Bimbingan Konseling

Dalam penyelenggaraan layanan bimbingan konseling di sekolah hendaknya selalu mengacu pada asas-asas bimbingan konseling dan diterapkan sesuai dengan asas-asas Bimbingan konseling. Asas-asas bimbingan konseling yang dapat diterapkan sebagai berikut:

a. Asas kerahasiaan

Secara khusus usaha layanan bimbingan konseling adalah melayani individu-individu yang bermasalah. Masih banyak orang yang beranggapan bahwa mengalami masalah merupakan suatu aib yang harus ditutup-tutupi sehingga tidak seorang pun (selain diri sendiri) boleh tahu akan adanya masalah itu. Dalam hal ini masalah

yang dihadapi seorang siswa tidak akan diberitahukan kepada orang lain yang tidak berkepentingan. Segala sesuatu yang disampaikan oleh siswa kepada konselor misalnya akan dijaga kerahasiaannya karena asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam upaya bimbingan konseling.

b. Asas kesukarelaan

Jika asas kerahasiaan memang benar-benar telah ditanamkan pada diri (calon) terbimbing atau siswa atau klien, sangat dapat diharapkan bahwa mereka yang mengalami masalah akan dengan sukarela membawa masalahnya itu kepada pembimbing untuk meminta bantuan. Kesukarelaan tidak hanya dituntut pada diri (calon) terbimbing atau siswa atau klien saja, tetapi hendaknya juga berkembang pada diri penyelenggara.

c. Asas keterbukaan

Bimbingan Konseling yang efisien hanya berlangsung pada suasana keterbukaan. Baik yang di bimbing maupun pembimbing atau konselor bersifat terbuka. Keterbukaan ini bukan hanya sekadar berarti “bersedia menerima saran-saran dari luar” tetapi hal ini lebih penting masing-masing yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah yang dimaksud.

d. Asas kekinian

Masalah klien yang berlangsung ditanggulangi melalui upaya bimbingan konseling ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan kini (sekarang), bukan masalah yang sudah lampau, dan juga masalah yang mungkin akan dialami di masa mendatang. Bila ada hal-hal tertentu yang menyangkut masa lampau dan masa yang akan datang dan perlu dibahas dalam upaya Bimbingan Konseling yang sedang diselenggarakan, membahas hal itu hanyalah merupakan latar belakang atau latar depan dari masalah yang akan dihadapi sekarang sehingga masalah yang dihadapi itu teratasi.

e. Asas kemandirian

Seperti dikemukakan terdahulu kemandirian merupakan tujuan dari usaha layanan bimbingan konseling. Dalam pemberian layanan para petugas hendaknya selalu berusaha menghidupkan kemandirian pada diri orang yang dibimbing, hendaknya jangan sampai orang yang dibimbing itu menjadi tergantung pada orang lain, khususnya para pembimbing.

f. Asas kegiatan

Usaha layanan bimbingan konseling akan memberi buah yang tidak berarti, bila individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan Bimbingan. Hasil usaha Bimbingan tidak tercipta dengan sendirinya tetapi harus diraih oleh individu yang bersangkutan.

g. Asas kedinamisan

Upaya bimbingan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu yang di bimbing yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan tidaklah sekadar mengulang-ulang hal-hal yang lama yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju kesuatu pembaharuan, yakni sesuatu yang lebih maju.

h. Asas keterpaduan

Layanan bimbingan konseling memadukan berbagai aspek individu yang dibimbing, sebagaimana diketahui individu yang dibimbing itu memiliki berbagai segi keadaanya tidak saling serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah. Di samping keterpaduan pada diri individu yang dibimbing, juga diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan.

i. Asas kenormatifan

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, usaha layanan bimbingan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

j. Asas keahlian

Usaha layanan bimbingan konseling secara teratur, sistematis dan dengan mempergunakan teknik serta alat yang memadai. Asas keahlian ini akan menjamin keberhasilan usaha Bimbingan Konseling akan menaikkan kepercayaan masyarakat pada bimbingan konseling.

k. Asas alih tangan

Asas ini mengisyaratkan bahwa bila seorang petugas bimbingan konseling sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu klien belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka petugas itu akan mengalih tangan kan klien tersebut kepada petugas atau badan lain yang lebih ahli.

l. Asas tut wuri handayani

Asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang di bimbing. Lebih-lebih di lingkungan sekolah, asas ini mungkin dirasakan manfaatnya dan bahkan perlu dilengkapi dengan “ingarso sung tulodho, ing madya mananggung karso”. Asas ini menuntut agar layanan bimbingan konseling tidak hanya disarankan adanya pada waktu siswa mengalami masalah yang menghadap pembimbing saja, namun siswa di luar hubungan kerja kepemimpinan dan konseling pun hendaknya disarankan adanya dan manfaatnya (Dewa Ketut Sukardi : 2002)

D. Bidang-bidang Bimbingan Konseling

a. Bimbingan pribadi, membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani (Prayitno, 2001: 77)

b. Bimbingan sosial, membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti yang luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan (Prayitno, 2001: 78)

- c. Bimbingan belajar, yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah akademik, di antaranya pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan, atau konsentrasi, cara belajar, perencanaan pendidikan lanjutan dan lain-lain (Juntika Nurikhasan, 2005 :15)
- d. Bimbingan karier, membantu peserta didik dalam membantu masalah- masalah seperti: pemahaman terhadap dunia kerja, pengembangan karier, penyesuaian pekerjaan, pemahaman terhadap keadaan dirinya sendiri kemungkinan-kemungkinan pengembangan karier yang sesuai dengan kemampuannya. Nurikhasan (2005 :13)

E. Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling

Rumusan prinsip-prinsip bimbingan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan, penyelenggaraan pelayanan. Berikut ini catatan sejumlah prinsip bimbingan konseling yang diramu dari sejumlah sumber (Bernard dan Fullmer, 1969 dan 1979, Crow and Crow, 1960, Miller dan Flugling, 1978).

- 1) Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan:
 - a. Bimbingan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, bangsa, agama, dan status sosial ekonomi.
 - b. Bimbingan konseling berurusan dengan sikap dan tingkah laku individu yang untuk dari berbagai aspek kepribadian yang kompleks dan unik.
 - c. Bimbingan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
 - d. Bimbingan ;konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individu atau yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

- 2) Prinsip-prinsip berkenaan dengan masalah individu
 - a. Bimbingan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
 - b. Kesejahteraan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan Bimbingan Konseling.
- 3) Prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan.
 - a. Bimbingan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pengembangan, oleh karena itu program bimbingan konseling harus disusun dan dipadukan sejalan dengan program pendidikan dan pengembangan secara menyeluruh.
 - b. Program bimbingan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kondisi lembaga (misalnya sekolah), kebutuhan individu dan masyarakat.
 - c. Program bimbingan konseling disusun dan diselenggarakan secara berkesinambungan kepada anak-anak sampai orang dewasa, di sekolah misalnya dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.
- 4) Prinsip-prinsip bimbingan konseling di Sekolah.
 - a. Konselor harus memulai karirnya sejak awal dengan program kerja yang jelas, dan memiliki kesiapan yang tinggi untuk melaksanakan program tersebut.
 - b. Konselor harus selalu mempertahankan sikap profesional tanpa mengganggu keharmonisan hubungan antara Konselor dengan personal sekolah lainnya dan siswa.
 - c. Konselor bertanggung jawab untuk memahami perannya sebagai konselor profesional dan menerjemahkan perannya itu ke dalam kegiatan nyata.

- d. Konselor bertanggung jawab kepada semua siswa, baik siswa siswi yang gagal, yang menimbulkan gangguan, yang putus sekolah, permasalahan emosional dan kesulitan belajar.
- e. Konselor harus memahami dan mengembangkan kompetensi untuk membantu siswa-siswi yang mengalami masalah dengan kadar yang cukup parah.
- f. Konselor harus mampu bekerjasama secara efektif dengan kepala sekolah, memberi perhatian dan peka terhadap kebutuhan harapan dan kecemasan (Prayitno: 2004), 218-224).

F. Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah

a. Layanan Orientasi

Layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar peserta didik di dalam lingkungan yang baru itu. (Juntika Nurihsan & Akur Sudianto 2005:13). Tujuan layanan bimbingan konseling adalah untuk siswa baru dan untuk pihak-pihak lain (terutama orang tua siswa) guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri (terutama penyesuaian siswa) terhadap lingkungan sekolah yang baru dimasuki.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan memberi informasi yang dibutuhkan peserta didik. Tujuan layanan ini, agar peserta didik memiliki pengetahuan (informasi) yang memadai, baik tentang dirinya maupun tentang lingkungannya, masyarakat, serta sumber-sumber belajar termasuk internet. Informasi yang diperoleh peserta didik sangat diperlukan agar lebih mudah dalam membuat perencanaan dan pengambilan keputusan. Ada juga metode layanan informasi di sekolah, yang dapat diberikan siswa yaitu dengan berbagai cara, seperti metode ceramah, diskusi panel, wawancara, karyawisata,

alat-alat peraga dan alat-alat bantu lainnya, buku panduan, kegiatan sangkar karier, sosiodrama.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Yakni layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan atau penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, program pilihan, magang, kegiatan kurikuler atau ekstra kurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadinya.

d. Layanan Bimbingan Belajar

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Layanan ini dilaksanakan melalui tahap-tahap pengenalan siswa yang masih belajar; pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar; dan pemberian bantuan pengentasan masalah belajar.

e. Layanan Konseling Perorangan

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa Konseling merupakan “jantung hati” yang berarti bahwa apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya Bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing atau Konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari.

g. Layanan Konseling Kelompok

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk membahas dan pengentasan permasalahan yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang di alami oleh masing-masing anggota kelompok.

G. Satuan Layanan Pendukung di Sekolah

a. Instrumentasi bimbingan dan konseling, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (konseli), keterangan tentang lingkungan peserta didik dan “lingkungan yang lebih luas”. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun nontes.

1) Instrument tes

Tes merupakan prosedur untuk mengungkapkan tingkah laku seseorang dan menggambarkannya dalam bentuk skala angka atau klasifikasi tertentu. Adapun macam-macam tes antara lain; tes intelegensi, bakat, kepribadian, hasil belajar, dan tes diagnostik. Berbagai hal yang diperoleh konselor dari hasil tes dipergunakan konselor untuk menetapkan jenis layanan yang perlu diberikan kepada individu yang dimaksudkan

2) Instrument nontes

a) Pengamatan dan wawancara, dilakukan dengan mempergunakan pedoman pengamatan atau pedoman wawancara.

b) Catatan anekdot, hasil pengamatan, khususnya tingkah laku yang tidak biasa atau khusus yang perlu mendapatkan perhatian sendiri.

c) Angket dan daftar isian, untuk mengungkapkan berbagai hal, biasanya tentang diri individu, oleh individu sendiri. d)

Sosiometri, yakni untuk melihat dan memberikan gambaran

tentang pola hubungan sosial diantara individu-individu dalam kelompok.

- d) Inventori yang dibakukan, dapat diungkapkan berbagai hal yang biasanya merupakan pokok pembahasan dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling secara lebih luas, seperti pengungkapan jenis-jenis masalah yang dialami individu, sikap dan kebiasaan belajar siswa

b. Penyelenggaraan himpunan data

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik (konseli).

- a) Himpunan data pribadi data pribadi siswa di sekolah, misalnya meliputi berbagai hal dalam pokok- pokok berikut:

- 1) Identitas pribadi
- 2) Latar belakang rumah dan keluarga
- 3) kemampuan mental, bakat, dan kondisi kepribadian
- 4) Sejarah pendidikan, hasil belajar, nilai-nilai mata pelajaran
- 5) Hasil tes diagnostik.
- 6) Sejarah kesehatan
- 7) Pengamalan ekstra kulikuler dan kegiatan di luar sekolah.
- 8) Minat dan cita-cita pendidikan dan pekerjaan atau jabatan
- 9) Prestasi khusus yang pernah diperoleh.

10) Himpunan data umum

Yaitu data yang menyangkut berbagai informasi dan berbagai hal tentang “lingkungan yang lebih luas”. Pengumpulan data umum itu dapat dilakukan dengan pengamatan, wawancara, angket, ataupun daftar isian.

- a) Himpunan data kelompok yaitu data tentang berbagai aspek perkembangan dan kehidupan sejumlah siswa atau individu di luar sekolah, misalnya gambaran umum tentang cita-cita pendidikan dan jabatan, masalah-masalah yang dialami, penyebaran prestasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar, hubungan sosial antaranggota kelompok.

- b) Konferensi kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (klien) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan dalam konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Tujuan konferensi kasus secara khusus antara lain untuk mendapatkan suatu konsensus dari para ahli dalam menafsirkan data atau informasi yang cukup memadai dan komprehensif tentang diri siswa atau kasus guna memudahkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan cara terbaik untuk menangani kasus, sebagai langkah awal dalam penetapan rujukan bila dibutuhkan bantuan di luar kemampuan dan tanggung jawab guru pembimbing atau konselor dan adanya koordinasi dalam penanggulangan masalah oleh berbagai pihak yang berkepentingan.
- c) Kunjungan rumah, yakni kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik (konseli) melalui kunjungan kerumahnya. Kegiatan kunjungan rumah dan juga pemanggilan orang tua ke sekolah, mempunyai tiga tujuan utama, yaitu:
- 1) Memperoleh data tambahan tentang permasalahan siswa, khususnya yang bersangkutan paut dengan keadaan rumah atau orang tua.
 - 2) Menyampaikan kepada orang tua tentang permasalahan anaknya
 - 3) Membangun komitmen orang tua terhadap penanganan masalah anaknya.
- d) Alih tangan
Yakni kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas

masalah yang dialami peserta didik (klien) dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lain yang lebih baik.

Rangkuman

Sesuai dengan pengertian bimbingan konseling, maka tujuan Bimbingan Konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Tujuan khusus secara khusus layanan bimbingan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek-aspek pribadi-sosial, belajar, dan karier.

Fungsi bimbingan dan konseling: fungsi pencegahan (preventif), fungsi pemahaman, dan fungsi perbaikan.

Asas-asas bimbingan konseling: asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kemandirian, asas kegiatan, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas kenormatifan, asas keahlian, asas alih tangan, asas tut wuri handayani

Bidang-bidang bimbingan konseling: bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier.

Prinsip-prinsip bimbingan konseling: prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan, prinsip-prinsip berkenaan dengan masalah individu, prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan, dan prinsip-prinsip bimbingan konseling di sekolah.

Layanan bimbingan konseling di sekolah: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.

Satuan layanan pendukung di sekolah: instrumentasi bimbingan dan konseling, penyelenggaraan himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan.

PENUTUP

Soal dan Latihan

1. Jelaskan tujuan bimbingan dan konseling?
2. Jelaskan prinsip bimbingan dan konseling?
3. Jelaskan asas bimbingan dan konseling?
4. Jelaskan fungsi bimbingan dan konseling?
5. Bentuk kelompok terdiri dari 5 orang, apakah layanan BK sudah diterapkan di PAUD?

Umpan Balik

Mahasiswa dapat memahami hakikat dari tujuan, prinsip, asas dan fungsi bimbingan dan konseling dan setelah memahami dari ke empat hal tersebut mahasiswa bisa dan mampu menerapkan pada proses konseling sehingga mahasiswa bisa mengembangkan dan menciptakan konseling pada proses yang benar dan tepat serta sesuai dengan tujuan, prinsip, asas dan fungsi bimbingan dan konseling yang seutuhnya dan dari hal tersebut terciptanya hubungan yang baik antara konseli dan konselor.

Daftar Pustaka

- Dewa Ketut Sukardi. 2002 *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewa Ketut Sukari, 2008 *Pengantar Pelaksanaan Programm Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Juntika Nurihsan & Akur Sudioanto, 2005. *Menejemen Bimbingan Konseling dan Konseling di SMA*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Juntika Nurikhasan, 2005, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Prayitno, 2001, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno, Erman Amti, 2004, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daftar Kata Penting

Fungsi preventif	: Layanan bimbingan dapat berfungsi sebagai pencegahan, artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah
monoton	: <i>(Tidak terjadi perubahan yang sama)</i> tapi tujuan konseling yaitu terjadi perubahan kearah tingkah laku yang lebih baik.
Konferensi kasus	: kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (klien) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut.
Kunjungan rumah	: kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik (konseli) melalui kunjungan ke rumahnya.



Ruang Lingkup Pendidikan Prasekolah

Pendahuluan

Bab ini membahas ruang lingkup bimbingan dan konseling pada pendidikan prasekolah melalui pembahasan ini diharapkan mahasiswa secara umum dapat memahami hakikat ruang lingkup bimbingan dan konseling pada pendidikan prasekolah. Secara khusus mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mahasiswa mampu mendeskripsikan pendidikan prasekolah.
2. Mahasiswa mampu memahami lingkungan anak prasekolah
3. Mahasiswa mampu memahami muatan bimbingan dan konseling pada prasekolah
4. Mahasiswa mampu mendeskripsikan program bimbingan dan konseling untuk prasekolah

Materi pertama ini akan membahas hakikat pendidikan prasekolah, lingkungan anak-anak, hak-hak anak, serta pandangan terhadap anak. Selanjutnya membahas mengenai bimbingan dan konseling pada prasekolah serta program bimbingan dan konseling untuk prasekolah. Materi ini akan dibahas dengan metode tanya jawab di dalam kelas dan diikuti dengan latihan dan tugas individu yang akan dikerjakan sehingga setelah mengkaji materi yang disajikan mahasiswa dapat mengerti hakikat dan pengertian bimbingan konseling.

PENYAJIAN

Pendidikan secara umum dapat di mengerti sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan budi mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah.

Bantuan dari semua pihak sangat diperlukan, terutama dari media massa, seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan buku-buku bagi anak balita. Fungsi lembaga prasekolah memang seharusnya sebagai sarana untuk melatih kemampuan adaptasi anak di lingkungan kelak, bukan sekedar sebagai sebuah jenjang yang harus dilewati anak sebelum ia bersekolah di SD. Kemudian apabila lingkungan kira-kira sudah dapat memfasilitasi kebutuhan itu, perlukah pendidikan prasekolah?

Berdasarkan perkembangan di atas maka keberadaan prasekolah tergantung kembali pada kebutuhan dan karakteristik anak serta kondisi orang tua. Pendidikan prasekolah menjadi wajib apabila:

1. Orangtua, terutama ibu bekerja yang waktunya terbatas untuk menstimulasi anaknya.
2. Anak membutuhkan stimulasi khusus di mana lingkungan yang ada tidak memungkinkan untuk itu, misal motorik halus kurang terlatih.
3. Karakter anak yang pemalu dan terlalu dependen (tergantung pada keluarga atau orang yang di dekatnya).
4. Untuk optimalisasi tumbuh kembang anak, karena misalnya orang tua merasa kurang optimal dengan lingkungan di rumah.

Tujuan pendidikan prasekolah menurut pasal 3 PP No.27 tahun 1990 adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah

perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Sedangkan menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004, tujuan taman kanak-kanak sebagai sarana pendidikan adalah untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar di lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan prasekolah antara lain meliputi pendidikan Taman Kanak-kanak, terdapat di jalur sekolah, dan Kelompok Bermain, serta Penitipan Anak di jalur luar sekolah. Anak prasekolah adalah mereka yang berusia 3-6 tahun menurut Biechler dan Snowman. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 bulan sampai 5 tahun) dan Kelompok Bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mengikuti program taman kanak-kanak.

A. Pendidikan Prasekolah Sepanjang Zaman

Berikut ini di gambaran keberadaan prasekolah sepanjang zaman di Indonesia yang telah dimulai sejak berdirinya perguruan Taman Siswa. Pada tanggal 3 Juli 1922, Perguruan Nasional Taman Siswa, yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara membuka sekolah anak-anak kecil di bawah umur 7 tahun, yang dinamakan Taman Lare atau Taman Anak. Selanjutnya nama sekolah ini diganti menjadi "Taman Indria". Alasannya adalah karena dipandang dari sudut psikologi, jiwa anak-anak di bawah umur 7 tahun itu semata-mata masih berada dalam periode perkembangan panca-inderanya. Dasar inilah yang dipakai Froebel untuk memberi bentuk, isi dan metodenya

pada *Kindergarten*. Dasar itulah pula yang oleh Montessori digunakan untuk mewujudkan cita-cita pendidikannya bagi anak-anak.

Dasar-dasar sistem pendidikan Taman Siswa bagi anak-anak di bawah umur 7 tahun ini memodifikasi metode Frobel dan metode Montessori, dan menyesuaikannya dengan adat timur. Taman Indria inilah yang merupakan awal mula terbentuknya sekolah Taman Kanak-kanak di Indonesia. Antara tahun 1922-1951 terjadi krisis ekonomi dan krisis pendidikan di Indonesia, sehingga perkumpulan wanita yang mendirikan Taman Kanak-kanak pun akhirnya gagal dan tidak berjalan panjang. Namun pada tahun 1957, didirikanlah TK dalam sebuah garasi yang didukung para ibu pada saat itu, dan selanjutnya berdirilah TK-TK lain di Indonesia. Selain itu, berdiri pula Yayasan Beribu yang dipelopori oleh Ibu Mary Saleh, yang bertujuan membuat kursus guru-guru TK.

Sebetulnya, yang menggagas berdirinya Yayasan Beribu adalah seorang Belanda yang bernama Rina Marsaman. Gagasan ini bermula untuk mengisi waktu luang para ibu yang ditinggal perang oleh suaminya, untuk mengajar anak-anak di sekitarnya. Mary Saleh, Ema P, dan Ema S. menjadi 3 wanita yang belajar langsung di Eropa untuk pengetahuannya dalam mendirikan Yayasan Beribu ini. Yayasan Beribu telah berhasil mencetak guru-guru TK yang selanjutnya tersebar di berbagai TK di Indonesia.

Sejak tahun 1957 dan sejak PP nomor 27 tahun 1990, TK di Indonesia telah berkembang sangat pesat dalam segi jumlah sampai sekarang. Menurut PP tersebut: pendidikan prasekolah berguna untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah, dan Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar.

Pendidikan prasekolah pada tahun 1990-an tidak banyak berbeda dari pendidikan prasekolah pada tahun 60-an bahkan sebelumnya, yaitu selalu menarik perhatian pada orang tua, masyarakat maupun pemerintah sebagai pengambil keputusan. Kualitas masa awal anak (*early childhood*) termasuk masa prasekolah merupakan cermin kualitas bangsa di masa yang akan datang. Khususnya para orang tua makin lama makin menyadari betapa pentingnya hubungan orang tua dengan teman sebaya, guru, maupun atasannya.

Anak yang mendapatkan perlakuan yang tidak tepat, semacam '*child abused*' dan anak yang hidup dalam kemiskinan merupakan isu yang selalu menjadi bahan perdebatan para pendidik. Selalu akan dicarikan jalan keluar dari permasalahan tersebut. Pada tahun 2000, pemerintah mulai memperhatikan TK, dan sejak tahun 2002 muncullah berbagai variasi TK seperti TK Plus, Terpadu, Unggul dan TK Full Day, namun Yayasan Beribu tetap sebagai pelopor berdirinya pendidikan guru TK di Indonesia.

a. Pengertian Pendidikan Sekolah

Batasan yang dipergunakan oleh *The National Association for The Education of Young Children* (NAEYC), dan para ahli umumnya adalah sebagai berikut:

1. Yang dimaksudkan dengan "*Early Childhood*" (anak masa awal) adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Hal tersebut merupakan pengertian yang baku yang dipergunakan oleh NAEYC. Batasan ini seringkali dipergunakan untuk merujuk anak yang belum mencapai usia sekolah dan masyarakat menggunakannya bagi berbagai tipe prasekolah (*preschool*).
2. *Early Childhood Setting* (tatanan anak masa awal) menunjukkan pelayanan untuk anak sejak lahir sampai dengan delapan tahun di suatu pusat penyelenggaraan, rumah, atau industri, seperti Kindergarten, Sekolah Dasar dan program rekreasi yang menggunakan sebagian waktu atau penuh waktu.

3. *Early Childhood Education* (pendidikan awal masa anak) terdiri dari pelayanan yang diberikan dalam tatanan awal masa anak. Biasanya oleh para pendidik anak usia dini (*young children*) digunakan istilah *early childhood* (anak masa awal) dan *early childhood education* (pendidikan anak masa awal) dianggap sama atau sinonim.

Istilah lain yang digunakan untuk diskusi tentang pendidikan anak usia dini adalah "*nurse school*" atau "*preschool*" (prasekolah). *Nurse school* adalah program untuk pendidikan anak usia dua, tiga dan empat tahun. Apabila suatu sekolah akan menyelenggarakan sekolah untuk anak yang berusia 4-5 tahun programnya disebut "kindergarten": Istilah prekinder Garten dipergunakan untuk mereka yang akan masuk "kindergarten": Dalam Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 12 Ayat (2) menyebutkan "Selain jenjang pendidikan sebagaimana dimaksud pada Ayat (1), dapat diselenggarakan pendidikan prasekolah, adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan, dan keterampilan yang melandasi pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup. Dalam PP RI No. 27 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Prasekolah, Bab 1 Pasal 1 Ayat (2) dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan Taman Kanak-Kanak (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Satuan pendidikan prasekolah meliputi: Taman Kanak-Kanak, Kelompok Bermain dan Penitipan Anak. Taman kanak-kanak terdapat di jalur pendidikan sekolah sedangkan usaha pembinaan kesejahteraan anak bagi Kelompok Bermain dan Penitipan Anak terdapat di jalur pendidikan luar sekolah.

Pembinaan segi pendidikan anak pada Taman Kanak-Kanak, Kelompok Bermain dan Penitipan Anak menjadi tanggung jawab Mendikbud, sedangkan usaha pembinaan kesejahteraan anak bagi Kelompok Bermain dan Penitipan Anak menjadi tanggung jawab

Menteri Sosial. Dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0486/U/1992 Bab 1 Pasal 2 Ayat (1) dinyatakan bahwa " Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat-sifat alami anak". Dalam Bab II Pasal 4 dijelaskan bahwa anak didik di TK adalah anak berusia 4-6 tahun.

Menurut *The National Association for The Education*, istilah "*preschool*" adalah anak antara usia "*toddler*" (1-3 tahun) dan usia masuk kelas satu, biasanya antara usia 3 (tiga) sampai 5 (lima) tahun. Pengertian "*toddler*" adalah anak yang mulai berjalan sendiri sampai dengan usia tiga tahun. "Kindergarten" tujuannya untuk persiapan masuk kelas satu; secara perkembangan biasanya meliputi anak usia 4-6 tahun. Anak usia TK adalah empat sampai enam tahun sedangkan anak prasekolah adalah mereka yang berusia tiga sampai lima tahun. Biehler dan Snowman (1993), menggunakan pengertian anak prasekolah adalah mereka yang berusia 3-6 tahun.

b. Lingkungan Anak Usia Awal

Ekologi adalah suatu studi tentang bagaimana orang-orang berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana hasilnya atau konsekuensi dari interaksi tersebut. Bronfen Brenner (1979), melalui teori sistem ekologinya mampu menjelaskan perkembangan anak yang dihubungkan pada interaksi anak dengan lingkungannya secara terus menerus saling mempengaruhi satu sama lain secara transaksional. Lingkungan anak di rumah adalah lingkungan yang pertama. Dengan meningkatnya usia, anak akan mengenal teman sebaya di luar rumah atau dari lingkungan tetangga.

Lingkungan anak TK terdiri dari tiga lapis yang masing-masing mengandung lingkungan ekologi yang berorientasi pada:

1. Lingkungan fisik, yang terdiri dari objek, materi dan ruang. Lingkungan fisik yang berbeda akan mempengaruhi anak. Misalnya anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan objek yang serba

mewah, alat mainan yang bervariasi serta ruang gerak yang luas, akan lebih memungkinkan berkembang secara optimal bila dibandingkan dengan mereka yang serba kekurangan dan tinggal di rumah yang sempit.

2. Lingkungan yang bersifat aktivitas, terdiri dari kegiatan, bermain, kebiasaan sehari-hari, dan upacara yang bersifat keagamaan. Misalnya, anak yang aktivitas sehari-hari diisi dengan kegiatan yang bermakna misalnya bermain bersama dengan ibu, hasilnya akan lebih berkualitas dibandingkan bila anak bermain sendiri.
3. Berbagai orang yang ada di sekitar anak dapat dibedakan dalam usia, jenis kelamin, pekerjaan, status kesehatan dan tingkat pendidikannya. Lingkungan anak akan lebih baik bila orang-orang di sekitarnya berpendidikan dibandingkan bila lingkungannya terdiri dari orang yang tidak pernah mengikuti pendidikan formal.
4. Sistem nilai, sikap, dan norma. Ekologi anak akan lebih baik apabila anak diasuh dalam lingkungan yang menanamkan disiplin yang konsisten, dibandingkan bila mereka tinggal dalam lingkungan yang tidak menentu aturannya.
5. Komunikasi antar anak dan orang di sekelilingnya akan menentukan perkembangan sosial dan emosi anak.
6. Hubungan yang hangat dan anak merasa kebutuhannya terpenuhi oleh lingkungannya, akan menghasilkan perkembangan kepribadian yang lebih mantap dibandingkan apabila hubungannya lebih banyak mendatangkan keemasan.

c. Anak yang Kompeten

David Elkind memperkenalkan "*concept of the, competen infant*". Elkind yakin, bahwa kompetensi dipengaruhi kondisi sosial seperti meningkatnya perceraian orang tua, meningkatnya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua tunggal, dan kedua orang tua yang bekerja, Elkind menjelaskan sebagai berikut: Anak yang kompeten dapat mengatasi terhadap perpisahan dengan orang tua, pada usia awal perkembangan sekalipun. Anak mampu menyesuaikan

diri dengan orang lain sebagai pengasuhnya, seperti Tempat Penitipan Anak dan sarana lain yang masih baru baginya. Ada beberapa saran cara mengembangkan kompetensi pada anak, antara lain adalah:

1. Waktu yang paling baik untuk mengembangkan kompetensi adalah sejak anak berusia sekitar 6-8 bulan sampai 2 tahun.
2. Anak yang memiliki kompetensi yang tinggi umumnya memiliki hubungan sosial yang akrab dengan orang yang penting bagi anak, misalnya orang tua, khususnya dalam masa bulan pertama sejak kelahirannya sampai sebelum ulang tahunnya yang pertama.
3. Kualitas hubungan anak dengan orang tua lebih menentukan dari pada lamanya mereka bersama anak. Orang tua pengganti pun dapat memberikan pengalaman yang kaya pula.
4. Anak yang berkembang secara optimal apabila pengasuh mau berbicara dengan anak tentang apa saja yang diminati anak.
5. Berbicara dengan anak secara oral akan jauh lebih efektif dalam mengembangkan bahasa, sosial, dan intelektual anak daripada bila anak memperoleh rangsangan bicara dari televisi, radio atau melalui pembicaraan antar beberapa orang tua.
6. Kebebasan fisik adalah penting bagi anak. Anak yang tidak terus menerus dibatasi ruang geraknya akan lebih baik perkembangannya.

d. Pandangan Terhadap Anak

Pandangan terhadap anak ditentukan oleh bagaimana orang mengajar dan mengasuh anak mereka. Apabila seseorang membaca tentang berbagai pendapat mengenai anak, usahakan untuk memperoleh penjelasan dan usahakan untuk mengubah apa yang menjadi keyakinan kita. Barbara Newman dan Philip Newman (1978) mengemukakan beberapa pandangan mengenai anak:

1. Orang Dewasa yang Mini

Pada abad pertengahan seakan tidak ada perbedaan antara anak dan orang dewasa. Konsep bahwa anak adalah orang dewasa

dalam bentuk mini terutama di Eropa pada pertengahan abad tersebut. Kondisi ekonomi memungkinkan agar anak tidak terlalu lama tergantung pada orang tua. Yang membedakan anak dari orang dewasa hanya ukuran dan usianya saja.

Pada abad ke-20 pandangan terhadap anak dalam beberapa hal tidak berubah, karena anak-anak tetap berpenampilan dan diperlakukan sebagai orang dewasa. Di Amerika Latin dan Asia, anak-anak diharapkan produktif secara ekonomi. Anak-anak menjadi anggota keluarga yang ikut bekerja sebagai orang dewasa yang lain, walaupun usia mereka masih empat, lima atau enam tahun. Mendorong anak bertingkah laku seperti orang dewasa berarti menimbulkan konflik antara harapan dan kemampuan, khususnya apabila pendidik anak menuntut anak bertingkah laku seperti orang dewasa, berbeda dari kenyataannya sebagai anak dan harapan para pendidik berarti tidak realistis.

2. Anak sebagai Orang yang Berdosa

Berdasarkan kepercayaan pada agama yang dikaitkan dengan perbuatan dosa, pandangan terhadap anak sebagai perbuatan dosa telah diterima sejak abad ke-14 sampai 18. Tingkah laku yang menyimpang merupakan dosa yang diturunkan. Bila anak bersalah maka orang tua akan menghukumnya dengan pukulan, karena orang tua menganggap perbuatan anak adalah dosa.

Pandangan tersebut terus menetap dan muncul dalam "*belief*" orang tua tingkah laku anak harus selalu dikontrol dengan keras, melalui pengawasan yang kaku. Anak tidak boleh membantah kata-kata orang tua dan anak harus patuh, institusi pendidikan adalah tempat untuk mengajarkan tingkah laku yang benar. Pada masa tersebut banyak sekolah milik perorangan yang berorientasi pada agama dibuka, pada prinsipnya mereka menekankan pada penanaman rasa hormat, patuh, serta tingkah laku yang baik. Para orang tua sangat berminat untuk memasukkan anaknya ke sekolah

tersebut karena orang tua merasa kurang mampu menghindarkan anak dari godaan minuman keras dan kriminalitas.

3. Tabularasa

Filosof dari Inggris John Locke (1632-1704) yakin bahwa pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak. Isi kejiwaan anak ketika dilahirkan adalah ibarat secarik kertas yang bersih. Locke yakin bahwa pengalaman anak yang diperoleh melalui pengindraannya, akan menentukan apa yang akan dipelajarinya dan konsekuensinya adalah apa yang tampak pada tingkah laku anak. Secarik kertas putih yang bersih menunjukkan ketika anak dilahirkan tidak ada sifat genetik yang dibawa, anak lahir tanpa predisposisi. Tabularasa menunjukkan pentingnya pengaruh lingkungan hidup terhadap perkembangan anak. Lingkungan adalah yang menentukan perkembangan anak, bukan faktor bawaan.

Konsep kertas putih tersebut mempunyai beberapa implikasi dalam pendidikan atau pengajaran dan pengasuhan anak. Apabila para pendidik mengakui konsep kertas yang masih kosong, maka tugas guru untuk memberi warna atau mengisi kertas yang kosong tersebut, tanpa mempertimbangkan kebutuhan, minat serta persiapan anak untuk belajar. Anak akan melakukan apa yang dilakukan orang dewasa terhadap anak. Pandangan yang mengabaikan perbedaan individual dan dengan lingkungan yang sama, anak akan berkembang menjadi anak bertingkah laku bahkan berpikir sama. Konsep tersebut yang merupakan dasar keyakinan para pendidik di negara-negara sosialis. Anak-anak memasuki sekolah lebih awal lagi, dan diterapkan pengajaran dengan kurikulum yang baku dan menimbulkan kesadaran politik yang seragam. Mereka diharapkan bertingkah laku sebagai apa yang dipolakan bagi setiap warga negara.

4. Tanaman yang Tumbuh

Pandangan lain terhadap anak adalah, anak sebagai tanaman yang tumbuh. Peran pendidik atau orang tua adalah sebagai tukang kebun, sedangkan sekolah merupakan rumah kaca di mana anak tumbuh dan matang sesuai dengan pola pertumbuhannya yang wajar. Suatu konsekuensi yang alami dari pertumbuhan dan kematangan merupakan batangan (*unfold*) anak, banyak miripnya dengan mengembangkannya bunga di bawah kondisi yang tepat. Dengan kata lain, apa yang akan terjadi pada anak tergantung pertumbuhan yang terjadi secara wajar dan lingkungan yang memberikan perawatan. Dua kata kunci dalam peristiwa ini yaitu pertumbuhan yang terjadi secara alami dan *unfolding* adalah kegiatan bermain dan kesiapan atau proses kematangan. Isi dan proses belajar terkandung dalam kegiatan bermain dan materi serta aktivitas dirancang untuk kegiatan bermain.

Anak yang siap untuk belajar telah melalui motivasi dan bermain. Konsep tersebut menunjukkan bahwa anak akan siap untuk dikembangkan keterampilannya anak telah mencapai suatu tingkatan dimana mereka dapat mengambil keuntungan dari suatu intruksi yang tepat. Apabila anak belum siap belajar menunjukkan bahwa anak belum matang, proses dari *unfolding* yang alami belum terjadi.

Keyakinan dalam konsep *unfolding* terjadi dalam kebijaksanaan sosial dan pendidikan tertentu, misalnya adanya ketentuan pada usia tertentu anak dapat diterima di TK dan kelas satu sekolah dasar. Banyak orang percaya bahwa anak mempunyai jadwal kematangan yang berbeda-beda, dan merupakan faktor bawaan. Mereka yakin bahwa masing-masing anak berbeda waktunya, maka sebaiknya orang tua dan guru tidak memaksakan anak untuk belajar sesuatu, apabila mereka belum siap (matang).

5. Anak Sebagai Milik

Pandangan yang menetap sepanjang sejarah adalah bahwa anak merupakan milik orang tua atau intuisi, orang tua mempunyai hak atas diri anak. Benar bahwa anak adalah milik orang tua. Orang

tua memiliki hak atas anak. Hukum melindungi anak-anak dari hukum fisik dan perlakuan salah (*abused*) secara emosional. Orang tua harus memasukkan anak ke sekolah sesuai undang-undang wajib belajar bagi anak. Orang tua sering kali menganggap bahwa mereka boleh melakukan apa saja terhadap anaknya karena berpendapat bahwa anak adalah miliknya.

6. Anak sebagai Investasi untuk Masa Depan

Anak sebagai investasi masa depan sangat dekat hubungannya anak sebagai milik orang tua yang berkaitan dengan kehidupan masa depan keluarga dan bangsa. Banyak orang tua baik secara sadar atau tidak sadar mempunyai pandangan bahwa pada suatu waktu mereka tua atau meninggal, maka anak adalah penggantinya.

Khususnya pada tahun 60-an, berbagai program yang berlatar belakang pentingnya anak sebagai investasi, berkembang di berbagai negara bagian Amerika. Program yang dikenal antara lain adalah Head Start dan Follow Through, program kesejahteraan anak berdasarkan pandangan anak sebagai investasi. Umumnya program-program tersebut berpandangan bahwa investasi yang paling berharga bagi negara adalah anak-anak.

e. Hak-hak Anak

Adalah suatu kenyataan bahwa anak pun memiliki hak-hak yang perlu dihormati oleh siapa saja. Tahun Internasional Anak yang disponsori oleh badan internasional, yaitu Perserikatan Bangsa-Bangsa, pada tahun 1979 membantu mengarahkan perhatian kepada hak-hak anak. Deklarasi PBB terhadap hak anak meliputi:

- a. Hak untuk memperoleh kasih sayang, cinta dan pengertian.
- b. Hak untuk mendapatkan gizi dan perawatan kesehatan.
- c. Hak untuk mendapat kesempatan bermain dan berekreasi.
- d. Hak untuk mempunyai nama dan kebangsaan.
- e. Hak untuk mendapat perawatan khusus bila cacat.
- f. Hak untuk belajar agar menjadi warga negara yang berharga.

- g. Hak untuk hidup dalam kedamaian dan persaudaraan.
- h. Semua anak mempunyai hak yang sama, tidak dibedakan dan diskriminasikan.

B. Muatan Bimbingan dan Konseling pada Prasekolah

Bimbingan dan konseling dalam pendidikan memiliki tujuan yang sangat signifikan yaitu "Memandirikan dan Membahagiakan" peserta didik, agar dalam kehidupan mendatang anak dapat dengan mandiri dan bertanggung jawab terhadap kehidupan yang telah menjadi konsep hidup mereka. Dengan demikian mereka akan dapat leluasa mengekspresikan hidup dengan penuh tanggung jawab dan akan menuai keberhasilan yang membuat mereka dan orang yang berada disekitarnya ikut merasakan kebahagiaan dalam memperoleh keberhasilan. Dan ketika mengalami suatu kegagalan dengan kemandirian ia tidak mudah patah arang, ia akan menjadi orang yang tegar dan realistis bahwa dalam kehidupan pasti ada kegagalan dan keberhasilan yang harus diterima dengan sepenuhnya sebagai warna dari kehidupan yang lebih indah penuh dengan warna.

Berikut ini tentang Pendidikan Anak Usia Dini yang menjadi salah satu tren sabagai salah satu sarana untuk mengadakan bimbingan dan konseling secara menyeluruh untuk mengetahui potensi anak agar dapat diketahui lebih dini potensinya anak untuk membantu dan mengarahkan anak pada perilaku yang mandiri dan menuju kepada sikap bertanggung jawab terhadap pilihan-pilihan anak tentang pilihan masa depan masing-masing.

Pada kesempatan ini disampaikan beberapa contoh tentang muatan bimbingan dalam konsep bermain dalam sentra sebagai berikut:

1. Kegiatan Pijakan Lingkungan Main

Pada sentra alam cair, guru menyiapkan alat main yang digunakan sejumlah 8 kegiatan yang disediakan: (1) membuat minyak dari daun; (2) kegiatan bersih-bersih; (3) cuci piring; (4) cuci baju; (5)

memasukkan air ke botol; (6) mencetak kue dengan *playdoug*; (7) main pasir basah; dan (8) menggambar dengan spidol. Guru menyiapkan alat dan bahan main yang akan digunakan dan menatanya sejumlah anak dan rencana pembelajaran.

Sentra bermain peran, dengan tema tentang pekerjaan/profesi, guru memperkenalkan pekerjaan yang pernah dilihat anak. Guru menyiapkan buku cerita, alat yang digunakan untuk profesi polisi, dokter, koki, dan alat pendukung berupa: baju, boneka, alat dapur, obat buatan juga *setting* tempat seperti di tempat praktek dokter, dan di jalan raya.

Muatan bimbingan dan konseling dalam pembelajaran ini adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan yaitu menghargai dan mencintai alam, memberi kesempatan anak untuk berekspresi apa yang telah dilakukan, perlakuan sikap yang positif dan wajar terhadap siswa, dan adanya perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah, menyenangkan, dalam penyesuaian diri.

2. Sentra Bahan Alam Cair

Kegiatan di sentra bahan alam cair penjelasan guru tentang kegiatan main yang dapat dilakukan anak (pijakan sebelum main), kegiatan ini berlangsung sekitar 10 menit. Pijakan sebelum main, guru dan anak-anak duduk melingkar, guru memberi salam pada anak-anak. Kegiatan guru menyampaikan tema, membacakan cerita terkait dengan tema disertai tanya jawab dengan anak-anak bertanya menyanyi lagu-lagu yang berhubungan dengan tema. Muatan bimbingan dan konseling dalam pembelajaran ini adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan cinta alam dan tanah air, memberi kesempatan anak untuk berekspresi tentang apa yang telah dilakukan, adanya perlakuan terhadap siswa yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri, sikap yang positif dan penyesuaian diri terhadap keadaan.

3. Sentra Main Peran

Kegiatan berlatih main peran sebagai persiapan untuk anak tampil di acara pentas seni, yaitu memerankan tokoh dengan memakai asesoris pendukung permainan. Guru menyampaikan tema dan tanya jawab tentang tema. Guru memperkenalkan alat-alat main yang disediakan. Muatan bimbingan dan konseling dalam pembelajaran ini adalah memberi kesempatan anak untuk berekspresi apa yang telah dilakukan, memberi perlakuan terhadap siswa yang memiliki potensi supaya berkembang dan mampu mengarahkan dirinya untuk mandiri dalam penyesuaian diri.

4. Sentra Balok

Kegiatan main sentra balok kegiatan diawali dengan guru memberi salam dan menanyakan anak yang tidak masuk, dilanjutkan menyanyi dan memberi penjelasan tentang tema serta tanya jawab tentang tema. Guru bertanya pada anak-anak secara bergiliran untuk membaca kosa kata, guru mengajarkan tentang konsep bentuk geometri (persegi panjang, segitiga), guru bertanya kepada anak tentang bangunan yang mengingatkan aturan saat bermain balok. Sebelum mulai bermain, anak-anak diminta untuk menjawab pertanyaan.

5. Sentra Persiapan

Pada sentra persiapan duduk melingkar, kegiatan diawali menyebutkan anak satu persatu. Setelah itu guru menanyakan kabar anak-anak secara bergiliran dalam berbagai bahasa, menghitung jumlah anak yang masuk, berhitung jumlah anak perempuan dan anak laki-laki dan mengeja beberapa nama anak, dan dilanjutkan membahas tentang tema.

Guru bertanya kepada anak, tentang tema main bagi anak yang sudah menjawab pertanyaan diperbolehkan memilih tempat dan teman main, sampai semua anak mendapatkan giliran, guru selalu

memberikan pengertian bahwa bermain secara bergantian, sehingga anak tidak saling berebut tempat main.

C. Program Bimbingan dan Konseling untuk Prasekolah

Program bimbingan dan konseling di lembaga PAUD merupakan program bimbingan yang bermanfaat secara positif, tidak sekadar reaktif dan korektif. Terlebih lagi, jika program bimbingan ini bersifat *continue* mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi, bahkan sampai dimasyarakat. Tentu, hasilnya akan jauh lebih baik daripada bimbingan yang sifatnya eksidental semata. Tetapi, penekanan bimbingan dan konseling dapat berubah-ubah, sesuai dengan kebutuhan anak didiknya atau sesuai dengan taraf perkembangannya. Atas dasar ini, maka bimbingan konseling di PAUD tidak boleh hanya terfokus pada tumbuh kembangnya anak secara normal dan kompetensi calistung semata, melainkan juga harus menemukan jati diri anak didik yang unik dan khas, sesuai dengan kepribadiannya.

Petualangan pencarian jati diri anak didik harus dimulai sejak dini atau di lembaga PAUD. Sebab, penemuan dan pemahaman akan dirinya sendiri akan sangat membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan-lingkungan baru yang akan dihadapi. disamping itu, penemuan jati diri atau kepribadian anak didik dapat membantu mereka dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensinya.

Perlu ditegaskan di sini bahwa bimbingan dan konseling di lembaga PAUD tidak hanya diberikan kepada mereka yang mempunyai perilaku bermasalah, melainkan juga harus diberikan kepada mereka yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Dengan demikian, konseling bukan hanya untuk mengatasi perilaku bermasalah pada anak didik, melainkan juga tindakan untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembangnya anak secara maksimal. Pandangan ini menitik beratkan pada bimbingan yang bersifat preventif, kesehatan mental, dan pengembangan diri

daripada bimbingan yang menitik beratkan pada psikoterapi maupun diagnosis terhadap perilaku bermasalah.

Terlebih lagi, ketika para psikolog telah menyadari betapa pentingnya melakukan identifikasi sejak dini terhadap perilaku bermasalah pada anak-anak. Dengan melakukan identifikasi ini, diharapkan anak-anak dimasa depan tidak lagi mengalami hambatan dalam belajarnya, terlebih lagi gangguan pada mentalnya. Momen yang paling tepat untuk melakukan tindakan identifikasi ini adalah pada masa-masa awal usia dini atau di lembaga PAUD. Beberapa alasan berikut ini kiranya dapat memberi pemahaman kepada kita mengapa tindakan identifikasi untuk mencegah perilaku bermasalah paling tepat dilakukan pada masa usia dini atau PAUD.

a. Sintensis

Anak saat di dalam kelas hanya terlihat berdiam diri saat berkumpul bersama teman-temannya dan bundanya di dalam kelas saat pelajaran dimulai. Yang terlihat juga anak berdiam saat bernyanyi atau melakukan kegiatan awal bersama teman-temannya, tapi disini bunda selalu menjalin komunikasi terhadap anak dengan perlahan-lahan. Saat masuk pelajaran inti anak ini dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan selesai, yang menojol pada anak ini yang terlihat anak jarang berbicara.

b. Diagnosis

- a. Anak jarang diajak bicara secara langsung.
- b. Jarang diberikan reward/ pujian oleh orang sekitarnya.
- c. Orang tua jarang menemani anak saat bermain.

c. Prognosis

Langkah awal yang bisa kita lakukan adalah memberikan perhatian pada anak tersebut. Di sinilah peran orang tua penting pada anak karena anak pasti membutuhkan dukungan dari sekelilingnya terutama orang tua tentunya.

d. Treatmen

- a. Memberikan perhatian secara langsung.

- b. Sering diajak berbicara atau berkomunikasi.
- c. Selalu memberikan reward pujian pada anak.
- d. Dukung anak selalu dengan memberikan perhatian dan motivasi.
- e. Gunakan kesabaran yang besar dalam menghadapi anak tersebut.
- f. Beri anak kesempatan untuk menjalanin pertemanan atau bermain bersama teman-teman di usia grupnya atau di luar usia grupnya.
- g. Luangkan waktu untuk menemani anak bermain bersama.

Menurut Syaodih (2004) dalam menyusun suatu program bimbingan dan konseling pada anak usia dini, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Prinsip dasar bimbingan dan konseling anak usia dini

Pelaksanaan bimbingan konseling pada anak usia dini tidak menggunakan waktu dan ruang tersendiri seperti halnya bimbingan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Nuansa bermain menjadi bagian dari pelaksanaan bimbingan karena dunia anak adalah dunia bermain.

a. Esensi bimbingan dan konseling

Dalam pelakasaannya, bimbingan juga diarahkan untuk membantu orang tua agar memiliki pemahaman dan motivasi untuk turut mengembangkan kemampuan anak karena kelekatan anak usia dini terhadap orang tua relative masih tinggi.

b. Orientasi bimbingan dan konseling

Masa ini sering disebut sebagai masa "*Golden Age*" atau masa keemasan karena pada masa ini anak sangat peka untuk mendapatkan rangsangan-rangsangan.

c. Konsep yang mendasari pelaksanaan bimbingan dan konseling

Pelaksanaan bimbingan konseling pada anak usia dini pada dasarnya berangkat dari pemahaman tentang pengembangan anak

bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda.

d. Bentuk layanan bimbingan dan konseling

Istilah bentuk layanan bimbingan menunjuk pada jumlah anak pada saat guru atau pendamping melakukan bimbingan. Bentuk layanan bimbingan dapat dilakukan secara individual atau kelompok.

e. Setting layanan bimbingan konseling

Pada anak usia dini dapat menggunakan setting individual, kelompok dan klasikal. Setting ini digunakan sangat tergantung dari kebutuhan layanan bimbingan.

2. Penyusunan Program

Menurut Miller (Rochman Natawidjaja, 1998) program bimbingan yang baik, yaitu program yang apabila dilaksanakan akan efisien dan efektif. Program tersebut memiliki ciri, seperti :

- a. Program itu disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata dari para siswa di sekolah yang bersangkutan.
- b. Kegiatan bimbingan diatur menurut skala prioritas yang juga ditentukan berdasarkan kebutuhan siswa dan kemampuan petugas.
- c. Program dikembangkan berangsur-angsur, dengan melibatkan semua tenaga pendukung di sekolah dalam merencanakannya.
- d. Program itu memiliki tujuan yang ideal, tetapi realistis dalam pelaksanaannya.
- e. Program itu mencerminkan komunikasi berkesinambungan di antara semua anggota pelaksanaannya yang staf.
- f. Menyediakan fasilitas yang diperlukan.
- g. Penyusunannya disesuaikan dengan program pendidikan di lingkungan di sekolah yang bersangkutan.
- h. Memberikan kemungkinan pelayanan kepada semua siswa.
- i. Memperlihatkan dan menghubungkan masyarakat peran yang penting dalam memadukan sekolah.

- j. Berlangsung sejalan dengan proses penilaian diri baik mengenai program itu sendiri maupun kemajuan dari siswa yang dibimbing serta mengenai kemajuan pengetahuan, keterampilan dan sikap para petugas pelaksanaannya.
- k. Program itu menjamin keseimbangan dan kesinambungan pelayanan bimbingan.

3. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dibagi dua bahasan, yaitu: (1) Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang berorientasi kepada semua anak. Dan (2) Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang berorientasi kepada masalah yang dihadapi anak.

Dalam penyusunan program bimbingan perlu ditempuh langkah-langkah seperti dikemukakan oleh Miller yang dikutip oleh Rochman Natawidjaja dan Moh. Surya (dalam Risaldi, Sabil:2015) seperti berikut:

1. Tahap Persiapan.

Langkah ini dilakukan melalui survei untuk menginventarisasi tujuan, kebutuhan dan kemampuan sekolah, serta kesiapan sekolah yang bersangkutan untuk melaksanakan program bimbingan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menentukan langkah awal pelaksanaan program.

2. Pertemuan-pertemuan permulaan dengan para konselor yang telah ditunjuk oleh pemimpin sekolah.

Tujuan pertemuan ini untuk menyamakan pemikiran tentang perlunya program bimbingan serta merumuskan arah program yang akan disusun.

3. Pembentukan panitia sementara untuk merumuskan program bimbingan.

Panitia ini bertugas merumuskan tujuan program bimbingan yang akan disusun, mempersiapkan bagan organisasi dari program

tersebut, dan membuat kerangka dasar dari program bimbingan yang akan disusun.

4. Pembentukan panitia penyelenggara program

Panitia ini bertugas mempersiapkan program tes, mempersiapkan dan melaksanakan sistem pencatatan, dan melatih para pelaksana program bimbingan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Melalui empat langkah tersebut diharapkan program bimbingan itu dapat diwujudkan dengan baik.

Disamping rumusan tentang langkah-langkah penyusunan program bimbingan sebagaimana dikemukakan itu, berikut ini dapat pula disajikan langkah-langkah penyusunan program bimbingan yang urutannya cukup sederhana, yaitu:

1. Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan sekolah terutama yang ada kaitannya dengan kegiatan bimbingan. Pada kegiatan ini dapat dilakukan pertemuan-pertemuan dengan personel sekolah lainnya guna mendapatkan masukan (input) mengenai berbagai hal yang perlu ditangani oleh konselor.
2. Setelah data terkumpul perlu dilakukan penentuan urutan prioritas kegiatan yang akan dilakukan dan sekaligus menyusun konsep program bimbingan yang akan dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Dalam kegiatan ini juga ditentukan personalia yang akan melaksanakan program kegiatan itu serta sasaran dari program tersebut.
3. Konsep program bimbingan dibahas bersama kepala sekolah bila perlu dengan mengundang personel sekolah untuk memperoleh balikan guna penyempurnaan program tersebut.
4. Penyempurnaan konsep program yang telah dibahas bersama kepala sekolah.
5. Pelaksanaan program yang telah direncanakan.
6. Setelah program dilaksanakan, perlu diadakan evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bilamana ada bagian-bagian yang tidak terlaksana dan seterusnya dicari faktor penyebabnya.

7. Dari hasil evaluasi program tersebut kemudian dilakukan penyempurnaan (revisi) untuk program berikutnya.

Demikian seterusnya, sehingga terwujudlah program bimbingan yang lebih sempurna. Terciptanya program bimbingan yang baik telah merupakan sebagian dari keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Rangkuman

PENUTUP

Soal dan Latihan

1. Jelaskan pengertian pendidikan sekolah!
2. Jelaskan secara ringkas mengenai pendidikan prasekolah sepanjang masa!
3. Jelaskan beberapa pandangan terhadap anak!
4. Jelaskan deskripsi mengenai lingkungan anak usia awal!
5. Jelaskan hubungan bimbingan dan konseling pada prasekolah!
6. Jelaskan mengenai program bimbingan dan konseling untuk prasekolah!

Umpan Balik

Mahasiswa dapat memahami hakikat dari pendidikan prasekolah baik definisi pendidikan sekolah, mengenai lingkungan anak pada usia awal, anak yang kompeten serta pandangan-pandangan mengenai anak. Selanjutnya, mahasiswa dapat memahami mengenai muatan bimbingan dan konseling pada prasekolah peran dan tugasnya. Tidak hanya itu, mahasiswa mampu dan paham mengenai pemrograman bimbingan dan konseling untuk prasekolah dari perencanaan, pelaksanaan serta tindak lanjutnya, dari keseluruhan tersebut diharapkan mahasiswa lebih memahami pendidikan prasekolah guna meningkatkan keterampilan dalam memahami anak-anak.

Daftar Pustaka

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0486/U/1992

Nana Syaodih Sukmadinata. (2004). *Landasan Psikoogi Proses Pendidikan*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.

Newman, Barbara. M., Newman. Philip. R (1978). *Development Through Life : A Psychosocial Approach*. Illionis : The Persley Press

PP RI No. 27 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Prasekolah

Risaldy, Sabil dan Meity H. Idris, (2015) *Implementasi Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Anak Usia Dini*

Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 12 Ayat (2)

wordpress.com/2015/05/21/pengembangan-layanan-bk-di-paud/
diunduh 4 Juli 2017

Daftar Kata Penting

motorik halus	: Kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin.
PP	: Peraturan Pemerintah
Prasekolah	: Kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin.

<i>early childhood</i>	: Fase <i>Childhood</i> (anak-anak), adalah fase perkembangan mulai umur 1 atau 2 tahun sampai 10-12 tahun, fase ini diklasifikasikan lagi menjadi dua, yaitu <i>early childhood</i> (anak kecil) antara 1-6 tahun, dan <i>later childhood</i> (anak besar) antara 6-12 tahun
<i>child abused</i>	: diterjemahkan sebagai “perlakuan yang salah/kejam terhadap anak”, yang sering dilakukan oleh orang lain dan umumnya dilakukan oleh orang dewasa. Kata <i>abused</i> sendiri memiliki banyak arti, antara lain: 1. penyalahgunaan, salah pakai. 2. Perlakuan kejam, siksaan. 3. Makian. 4. Menyalahgunakan (<i>misuse</i>). 5. Memperlakukan dengan kasar/kejam/ keji (<i>mistreat</i>). 6. Memaki-maki, mencaci- maki (<i>scold, insult</i>). 7. Menghianati.
NAEYC	(<i>The National Association for The Education of Young Children</i>)
Sintensis	: Langkah merangkum dan mengatur data dari hasil analisis yang sedemikian rupa sehingga menunjukkan bakat, kekuatan, kelemahan, dan kemampuan penyesuaian diri klien.
Diagnosis	: Merupakan tahap menginterpretasikan data dari suatu masalah yang dihadapi. Rumusan diagnosis dilakukan melalui proses pengambilan atau penarikan kesimpulan yang logis
Prognosis	: langkah yang ditempuh untuk menetapkan jenis atau tehnik bantuan yang diberikan kepada anak

	didik serta memprediksi kemungkinan yang akan timbul oleh anak sehubungan dengan masalah yang sedang dialami
Treatmen	: proses pemberian tindakan
<i>Golden Age</i>	: Masa keemasan karena pada masa ini anak sangat peka untuk mendapatkan rangsangan-rangsangan.



Konsep Anak Usia Dini, Urgensi, Fungsi, dan Tujuan PAUD

Pendahuluan

Bab ini membahas konsep anak usia dini serta pendidikan anak usia dini. Secara khusus mahasiswa diharapkan dapat:

1. mampu mendeskripsikan anak usia dini
2. mampu mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak usia dini
3. mampu mendeskripsikan tumbuh kembang anak usia dini
4. mampu mendeskripsikan Pengertian PAUD
5. mampu mendeskripsikan urgensi, fungsi dan tujuan PAUD

Materi pertama ini akan membahas hakikat definisi anak usia dini, faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini, tumbuh kembang anak usia dini, definisi pendidikan anak usia dini (PAUD) dan urgensi, fungsi dan tujuan PAUD. Materi ini akan dibahas dengan metode tanya jawab di dalam kelas dan diikuti dengan latihan dan tugas individu yang akan dikerjakan sehingga setelah mengkaji materi yang disajikan mahasiswa dapat mengerti hakikat dan pengertian bimbingan konseling.

PENYAJIAN

A. PENGERTIAN ANAK USIA DINI

Orang tua mana yang tidak menginginkan kehadiran anak dalam kehidupan mereka? Ketiadaan anak dalam kehidupan rumah

tangga di masyarakat kita dapat diibaratkan seperti tidak adanya garam dalam suatu makanan, makanan tersebut tentulah akan terasa hambar. Kehidupan rumah tangga oleh masyarakat kita juga dianggap menjadi hambar mana kala di dalamnya tidak disertai dengan kehadiran seorang anak. Anak pun menjadi harta yang sangat berharga bagi orang tua.

Sebagai harta yang paling berharga, anak menjadi aset yang paling berharga pula bagi setiap orang tua. Kehadiran anak selalu dinanti-nanti, keberadaannya pun menjadi pengikat antara suami dan istri, keberadaannya juga menjadi pelipur lara orang tua ketika mengalami kesusahan. Begitu berharganya anak bagi para orang tua sehingga orang tua memiliki kepentingan untuk merawat serta mendidiknya. Mengapa orang tua harus merawat dan mendidik anaknya.

Setidaknya ada tiga hal yang dapat menjadikan para orang tua harus merawat dan mendidik anak-anak mereka, yaitu:

1. Anak merupakan generasi penerus keturunan orang tua.

Tujuan dari dilakukannya pernikahan salah satunya adalah untuk mempertahankan ataupun melestarikan keturunan. Tujuan tersebut dapat tercapai jika hadir seorang anak atau lebih setelah dilakukannya pernikahan tersebut. Jika pasangan suami-istri (pasutri) tidak dikaruniai seorang anak pun maka mereka tidak memiliki keturunan yang berarti mereka tidak memiliki generasi penerus.

2. Anak merupakan kebanggaan dan belaian kasih sayang orang tua.

Diakui ataupun tidak saat seorang ayah atau ibu bertemu dengan teman atau saudaranya yang juga memiliki anak, maka yang sering ditanyakan adalah kondisi perkembangan anak-anak mereka, terlebih lagi bagi para pasutri yang baru saja dikarunia seorang anak. Misalnya saja dengan pertanyaan, "Anakmu sudah bisa apa?" Tak jarang terkadang pertanyaan tersebut dijawab dengan

jawaban yang berlebihan dan tidak sesuai dengan kenyataan karena teramat bangganya mereka terhadap anak-anak mereka, apalagi jika anak-anak mereka tergolong anak yang berprestasi. Selain itu anak juga merupakan belaian kasih sayang orang tua. Bahkan kehadiran anak dapat mengikat hubungan antara suami-istri dengan lebih erat lagi dan dapat mencegah terjadinya kasus perceraian pada pasangan suami-istri yang bermasalah. Keberadaan anak sering dijadikan sebagai pertimbangan untuk tidak melakukan perceraian.

3. Doa anak yang sholeh-sholehah merupakan investasi bagi orang tua setelah mereka wafat.

Pada sebuah hadis disebutkan bahwa setelah seseorang wafat, semua amalannya terputus kecuali tiga perkara, yaitu:

- a. Ilmu yang bermanfaat.
- b. Amal jariyah yang terus-menerus bermanfaat.
- c. Doa dari anak yang sholeh-sholehah.

Agar para orang tua memiliki anak yang tergolong sholeh-sholehah maka mereka akan merawat dan mendidik anak-anaknya sebaik mungkin dan tentu saja tidak ada satu orang tua pun yang merasa senang jika anaknya menjadi anak yang buruk. Bahkan menurut penulis sendiri, pada hakikatnya tujuan dari merawat dan mendidik anak adalah agar anak menjadi pribadi yang sholeh/sholehah. Kegiatan merawat dan mendidik anak oleh para orang tua pada umumnya dimulai semenjak anak dilahirkan hingga ia dewasa. Berdasarkan kepentingan tersebut maka muncullah berbagai pandangan terkait dengan penggolongan usia bagi anak dalam ruang lingkup pendidikan. Anak yang berusia 0 hingga 6 tahun digolongkan dengan anak usia dini. Anak usia dini terbagi menjadi empat tahapan, yaitu :

1. Masa bayi dari usia lahir sampai dengan 12 bulan (satu tahun).
2. Masa kanak-kanak/ batita dari usia 1 tahun hingga 3 tahun.
3. Masa prasekolah dari usia 3 tahun sampai dengan 6 tahun.

Itulah sebabnya anak usia dini sering disebut juga dengan anak usia prasekolah yang hidup pada masa anak-anak awal dan masa peka. Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi serta kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosi serta agama dan moral. Anak usia dini berada pada tahap *ready on use* untuk dibentuk oleh orang tua, pendidik PAUD, serta masyarakatnya. Anak usia dini sudah memiliki kesiapan untuk merespons berbagai stimulasi edukatif yang diberikan oleh orang tua, pendidik PAUD dan masyarakatnya.

E. Mulyasa mengartikan anak usia dini sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh-kembang yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya tengah berlangsung luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

Tidak semua negara memiliki pandangan yang sama terkait rentang usia dini. Ada yang memandang jika rentang usia dini adalah 0 hingga 8 tahun. NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) menyatakan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0 hingga 8 tahun yang tengah berada pada program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan pra-sekolah, TK, dan SD. Di Indonesia, rentang usia dini, yaitu 0 hingga 6 tahun disebutkan dan ditetapkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 28 ayat 1. Jadi Anak Usia Dini (AUD) adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui anak usia dini akan

menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah.

Perkembangan tersebut dapat berlangsung secara normal dan bisa juga berlangsung secara tidak normal yang dapat mengakibatkan terjadinya kelainan pada diri anak usia dini. Anak usia dini yang tengah tumbuh dan berkembang memiliki karakteristik berikut ini:

1. Memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang besar. Ini ditunjukkan dengan berbagai pertanyaan kritisnya yang cukup menyulitkan orang tua maupun pendidik PAUD dalam menjawabnya.
2. Menjadi pribadi yang unik. Ini ditunjukkan dengan kegemarannya dalam melakukan sesuatu yang berulang-ulang tanpa rasa bosan dan memiliki kecenderungan tertentu dalam bersikap. Kecenderungan tersebut menjadikan setiap anak memiliki gaya belajar dan kegemaran yang berbeda.
3. Gemar berimajinasi dan berfantasi. Misalnya menjadikan pisang sebagai pistol-pistol, boneka sebagai seorang anak yang harus dirawat, remote TV sebagai handphone, dan sebagainya.
4. Memiliki sikap egosentris. Ini ditunjukkan dengan sikapnya yang cenderung posesif terhadap benda-benda yang dimilikinya serta terhadap kegemaran tertentunya.
5. Memiliki daya konsentrasi yang rendah. Sulit bagi anak usia dini untuk belajar dengan cara duduk yang tenang kemudian mendengarkan penjelasan dari pendidik PAUD-nya dalam kurun waktu yang lama. Ia mudah gusar ketika duduk dan mudah beralih perhatian ketika mendapatkan objek baru.
6. Menghabiskan sebagian besar aktivitasnya untuk bermain. Itulah sebab sering disebutkan jika dunia anak adalah dunia bermain.
7. Belum mampu menggambarkan sesuatu yang abstrak, seperti Tuhan, malaikat, dan jin.
8. Belum mampu mendeskripsikan berbagai konsep yang abstrak, seperti keadilan, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, kepercayaan, dan lainnya.

B. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI

Istilah perkembangan sering dihubungkan dengan istilah pertumbuhan. Ini karena keduanya memiliki hubungan yang saling berkaitan. Pertumbuhan bisa mempengaruhi perkembangan. Perkembangan pun bisa mempengaruhi pertumbuhan. Sebenarnya apa itu pertumbuhan? Apa pula perkembangan itu? Pertumbuhan berasal dari kata tumbuh, yang berarti bertambahnya atau berubahnya suatu ukuran pada bentuk-bentuk tertentu. Secara istilah, pertumbuhan dapat diartikan dengan proses perubahan baik berupa penambahan maupun pengurangan fisik pada diri manusia. Jadi pertumbuhan terkait erat dengan perubahan fisik anak usia dini secara kuantitas. Misalnya penambahan ukuran tinggi badan anak, pengurangan berat badan anak, dan lain sebagainya.

Sementara itu, perkembangan berasal dari kata kembang. Kembang bisa berarti bagian dari tanaman, bisa juga berarti perubahan psikis pada diri seseorang. Secara istilah, perkembangan adalah proses perubahan psikis pada manusia. Perubahan psikis tersebut mencakup perubahan intelegensi atau kognitif, bahasa, sosial dan emosi, serta moral dan agamanya. Perkembangan pada diri seseorang berlangsung sepanjang hidupnya. Konsekuensinya adalah perkembangan pada manusia berlangsung dalam berbagai fase secara berurutan. Fase-fase pada perkembangan tersebut antara lain:

1. Fase pranatal (saat dalam kandungan), yaitu waktu yang terletak antara masa pembuahan dan masa kelahiran. Pada saat ini terjadi pertumbuhan yang luar biasa dari satu sel menjadi satu organisme yang lengkap dengan otak dan kemampuan berperilaku, dihasilkan dalam kurang lebih sembilan bulan.
2. Fase bayi, yaitu saat perkembangan yang berlangsung sejak lahir hingga 18 atau 24 bulan. Masa ini adalah masa yang sangat tergantung pada orang tua. Banyak sekali kegiatan-kegiatan psikologis yang baru dimulainya, seperti bahasa, koordinasi sensori motor serta sosial.

3. Fase kanak-kanak awal, yaitu fase perkembangan yang berlangsung sejak akhir masa bayi hingga 5 tahun atau 6 tahun. Fase ini disebut juga dengan fase prasekolah. Selama fase ini anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain. Kemampuannya dalam bermain dapat mempengaruhi perkembangannya.
4. Fase kanak-kanak tengah dan akhir, yaitu fase perkembangan yang berlangsung sejak umur 6 hingga 12 tahun. Ini sama dengan masa usia sekolah dasar. Anak-anak pada fase ini mulai terampil membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*).
5. Fase remaja, yaitu masa perkembangan yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, yang dimulai kira-kira umur 12 hingga 22 tahun.

Pertumbuhan dan perkembangan bagi setiap anak usia dini sebagai individu memiliki sifat yang unik. Setiap anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan cara tertentu seperti individu lain dan seperti beberapa individu lain. Selain terdapat persamaan yang general dalam pola-pola pertumbuhan dan perkembangan yang dialami setiap individu, terjadinya variasi individual dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini bisa terjadi pada setiap saat. Hal itu terjadi karena pertumbuhan dan perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang kompleks, melibatkan berbagai faktor yang saling berpengaruh satu sama lain.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sebagai individu tersebut antara lain:

1. Faktor Hereditas

Ada yang menyebut faktor hereditas ini dengan istilah nature. Faktor herediter atau nature merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis atau orang tua kandung kepada anaknya. Jadi, faktor tersebut merupakan pemberian biologis sejak lahir.

Faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Menurut penelitian, faktor hereditas ini mempengaruhi kemampuan intelektual dan kepribadian seseorang. Islam bahkan telah mengindikasikan pentingnya faktor hereditas dalam perkembangan anak sejak 14 abad yang lalu. Nabi Muhammad Saw bersabda:

"Menikahlah kalian dengan sumber (penghentian) yang baik, karena sesungguhnya hal itu akan menurun kepada anak-anaknya" (HR. Muslim)

Dalam sudut pandang hereditas, karakteristik seseorang dipengaruhi oleh gen yang merupakan karakteristik bawaan yang diwariskan (genotip) dari orang tuanya, yang akan terlihat sebagai karakteristik yang dapat diobservasi (fenotip).

Gen merupakan cetak biru dari perkembangan yang tetap diturunkan dari generasi ke generasi. Fenotip merupakan karakter individu yang terlihat langsung oleh mata sehari-hari yang tercipta dari cetak biru tersebut. Gen orang tua diwariskan kepada anak-anaknya melalui proses pembuahan. Gen yang diterima anak dari orang tuanya pada saat pembuahan akan mempengaruhi semua karakteristik dan keterampilan anak kelak.

Dalam disiplin ilmu pendidikan, orang yang mempercayai bahwa perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh faktor hereditas disebut dengan aliran nativisme yang dipelopori oleh Schopenhauer. Aliran tersebut berpendapat bahwa perkembangan anak telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Hereditas oleh aliran ini disebut juga dengan pembawaan. Pembawaan yang telah terdapat pada anak sejak dilahirkan itulah yang menentukan perkembangannya kelak. Menurut aliran ini, pendidikan dan lingkungan tidak berpengaruh sama sekali dan tidak berkuasa dalam perkembangan seorang anak.

Dalam perspektif hereditas, perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

a. Bakat

Anak dilahirkan dengan membawa bakat-bakat tertentu. Bakat tersebut diibaratkan seperti bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak. Setiap anak memiliki berbagai macam bakat sebagai pembawaannya, seperti bakat musik, seni, agama, akal yang tajam dan sebagainya. Bakat yang dimiliki oleh si anak tersebut pada dasarnya diwarisi oleh orang tuanya, bisa bapak atau ibunya atau bahkan nenek moyangnya.

b. Sifat-Sifat Keturunan

Sifat-sifat keturunan yang diwariskan oleh orang tua atau nenek moyangnya terhadap seorang anak dapat berupa fisik maupun psikis. Mengenai fisik misalnya bentuk hidungnya, bentuk badannya, dan suatu penyakit. Sementara itu mengenai psikisnya seperti sifat pemalas, sifat pemaarah, pandai, gemar bicara, dan sebagainya.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini sering disebut dengan istilah nature. Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan kompleks dari dunia fisik dan sosial yang mempengaruhi susunan biologis dan pengalaman psikologis anak sejak sebelum ada dan sesudah lahir. Faktor ini meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya pengaruh-pengaruh berikut ini:

a. Keluarga

Dalam perspektif ilmu pendidikan, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Jadi dapatlah dikatakan lingkungan keluarga memainkan peranan utama dalam menentukan perkembangan anak, dan di lingkungan keluarga inilah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua mereka merupakan pendidik bagi mereka. Pola asuh orang tua, sikap, serta situasi dan kondisi yang sedang melingkupi orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak. Hal itu juga ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw dalam hadis berikut ini :

“Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah. Keduaorang tuanyalah yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Bukhari)

Pola asuh orang tua yang otoriter, liberal, maupun demokratis dapat mempengaruhi perkembangan anak. Misalnya saja jika anak dibesarkan dengan pola asuh yang demokratis, maka ia akan menjadi sosok anak yang berfikiran terbuka yang menjadikan ia pandai bergaul dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sikap orang tua yang protektif juga dapat mempengaruhi perkembangan anak, misalnya anak menjadi kurang memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu dan hal itu dapat menghambat perkembangan kognitifnya.

Keadaan ekonomi serta status sosial orang tua juga ikut berpengaruh dalam perkembangan anak. Misalnya anak yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang miskin dapat membuat anak memiliki masalah emosi dan sosial serta memiliki potensi kognitif yang buruk. Keadaan ekonomi orang tua yang buruk juga tentunya sangat berpengaruh dalam pemberian makanan yang bergizi bagi anak, di mana pemberian makanan yang bergizi akan sangat menentukan pertumbuhan fisik serta perkembangan psikisnya. Kemudian status duda ataupun janda dari orang tua si anak, baik karena cerai ataupun ditinggal mati juga akan mempengaruhi perkembangan anak. Anak akan cenderung merasa kurang kasih sayang, dan hal itu dapat menjadikannya mengalami masalah emosi seperti kurang percaya diri dan secara sosial ia akan mengalami kesulitan dalam bergaul karena merasa minder.

Selain itu, kedudukan anak dalam lingkungan keluarga serta banyaknya anggota keluarga juga dapat mempengaruhi perkembangannya. Biasanya jika orang tua memiliki anak tunggal, maka orang tua sepenuhnya memberikan perhatian kepadanya dan anak akan cenderung memiliki sifat manja, kurang bisa bergaul dengan teman sebayanya, suka menarik perhatian orang dewasa dengan cara kekanak-kanakan, dan sebagainya. Sementara itu seorang anak yang memiliki banyak saudara orang tuanya akan sibuk membagi perhatian. Anak kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya

dalam keluarga tersebut menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan anak yang pertama. Ini dikarenakan anak-anak yang lebih muda akan lebih banyak meniru dan belajar dari kakak-kakaknya.

b. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan lingkungan kedua bagi anak, di lembaga pendidikan seperti di KB ataupun TK/RA, anak berinteraksi dengan pendidik PAUD dan teman sebayanya. Proses interaksi antara anak dengan pendidik PAUD dan anak dengan teman sebayanya dapat mempengaruhi perkembangan anak. Stimulus yang diberikan oleh pendidik PAUD terhadap anak memiliki andil yang tidak sedikit dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Pendidik PAUD merupakan wakil dari orang tua mereka saat mereka berada di sekolah. Pola asuh dan perilaku yang ditampilkan oleh pendidik PAUD dihadapan anak juga dapat mempengaruhi perkembangannya. Misalnya jika pendidik PAUD mudah melakukan kekerasan baik fisik maupun psikis terhadap anak maka pada saat itu anak juga akan menyelesaikan berbagai masalah yang dialaminya dengan kekerasan atau celaan, dan tentunya hal itu dapat menghambat perkembangan emosi dan sosialnya.

Perilaku yang ditampilkan oleh teman sebaya juga memiliki andil dalam menentukan perkembangan seorang anak. Jika seorang anak dan teman sebayanya dapat bermain sesuai dengan aturan, maka hal itu dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Dunia anak usia dini adalah dunia bermain. Bagi anak-anak bermain selalu menyenangkan. Perkembangan fisik-motorik, kognitif, sosial-emosi, bahasa dan moral pada seorang anak dapat dilihat pada saat ia melakukan kegiatan bermain dengan teman sebayanya. Misalnya perkembangan fisik-motorik dapat dilihat saat ia melakukan gerakan-gerakan tertentu, perkembangan kognitif dilihat saat ia menggunakan atau memanfaatkan berbagai bahan atau alat permainan, perkembangan sosial-emosi dapat dilihat ketika anak merasa senang,

dan mampu bekerja sama dengan teman sebayanya, perkembangan bahasa dapat dilihat di saat anak berkomunikasi dengan teman sebayanya, perkembangan moral dan agama dapat dilihat dengan kepatuhannya terhadap aturan dalam kegiatan bermain tersebut agar teman sebayanya tidak dirugikan.

Dalam sebuah Hadis, Nabi Muhammad Saw telah menunjukkan bagaimana teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan anak. Nabi Muhammad Saw bersabda:

"Persamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti pedagang minyak kesturi dan peniup api tukang besi. Si pedagang minyak kesturi mungkin akan memberinya padamu, atau kamu membeli kepadanya, atau setidaknya kamu dapat memperoleh bau yang harum darinya, tapi si peniup api tukang besi mungkin akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap darinya." (HR. Bukhari)

c. Masyarakat

Secara sederhana, masyarakat diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Di dalamnya termasuk semua jalinan hubungan yang timbal balik yang berangkat atas kepentingan bersama, adat, kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang, institusi, dan semua segi fenomena yang dirangkum oleh masyarakat dalam pengertian luas dan baru. Jadi ada lima unsur yang ada dalam masyarakat, yaitu:

1. Hidup bersama, dua orang atau lebih.
2. Hidup bercampur dan bergaul cukup lama.
3. Hidup dalam suatu kesatuan yang utuh.
4. Mereka sadar bahwa sistem kehidupan bersama menimbulkan sebuah kebudayaan tersendiri sehingga mereka merasa adanya keterikatan di antara mereka.
5. Adanya aturan yang jelas dan disepakati bersama.

Budaya, kebiasaan, agama, dan keadaan demografi pada suatu masyarakat diakui ataupun tidak memiliki pengaruh dalam perkembangan anak usia dini. Misalnya seorang anak yang dibesarkan di perkotaan perkembangannya akan berbeda dengan anak yang dibesarkan di pedesaan, anak yang hidup di kompleks terminal maka nada bicaranya akan berbeda dengan nada bicara anak yang hidup di kompleks pondok pesantren, kebiasaan pada suatu masyarakat dapat mempengaruhi cara belajar dan hasil belajar anak, religiusitas suatu masyarakat juga akan sangat menentukan dalam perkembangan moral dan agama anak, dan lainnya.

3. Faktor Umum

Faktor umum di sini maksudnya merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam kedua faktor di atas (faktor hereditas dan lingkungan). Jadi mudahnya, faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini antara lain:

a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin memegang peranan yang penting dalam perkembangan fisik-motorik dan psikis anak usia dini. Dalam hal anak yang baru lahir misalnya, anak laki-laki sedikit lebih besar daripada anak perempuan, tetapi kemudian anak perempuan tumbuh lebih cepat daripada laki-laki. Dalam hal kematangannya juga demikian, anak perempuan lebih dahulu matang daripada anak laki-laki.

b. Kelenjar Gondok

Hasil riset dalam bidang endocrinologi menunjukkan betapa *urgentnya* peranan yang dimainkan oleh kelenjar gondok terhadap perkembangan fisik-motorik dan psikis anak usia dini. Kelenjar gondok tersebut mempengaruhi perkembangannya baik pada waktu sebelum lahir maupun pada pertumbuhan dan perkembangan sesudahnya.

c. Kesehatan

Kesehatan juga merupakan salah satu faktor umum yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Mereka yang kesehatan fisik dan psikisnya baik dan sempurna akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang memadai. Sebaliknya, jika mereka mengalami gangguan kesehatan baik secara fisik maupun psikis maka pertumbuhan dan perkembangannya akan mengalami hambatan.

d. Ras

Ras juga ikut mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Misalnya anak-anak dari ras mediterranean (sekitar laut tengah) mengalami pertumbuhan fisik lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak dari bangsa-bangsa Eropa Utara dan tentu itu akan mempengaruhi perkembangannya pula. Demikian juga dengan anak-anak Negro dan ras Indian, ternyata perkembangannya lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak dari ras bangsa-bangsa yang berkulit putih dan kuning."

Ketiga faktor di atas akan mempengaruhi perkembangan anak usia dini dengan dominasi yang berbeda-beda. Ada yang perkembangannya didominasi oleh faktor hereditas, ada yang didominasi oleh faktor lingkungan, ataupun yang didominasi oleh faktor umum. Perbedaan dominasi faktor-faktor tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya perbedaan pada masing-masing anak usia dini, atau yang lebih sering disebut dengan perbedaan individu. Terkait dengan perbedaan individu tersebut, Allah SWT berfirman: Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing" Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. Al-Isra: 84)

Termasuk dalam pengertian "keadaan" pada ayat di atas ialah tabiat dan pengaruh alam sekitarnya. Jadi ayat tersebut menyatakan bahwa bentuk fisik, perkembangan kognitif, emosi, sosial, bahasa, moral dan agama pada anak usia dini itu berbeda-beda sesuai dengan

dominasi faktor yang mempengaruhinya. Hal itu juga menegaskan kepada kita bahwa perbedaan individual merupakan suatu hal yang tidak luput dari perhatian Islam, bahkan dalam Islam perbedaan individu tersebut kemudian tidaklah menjadi suatu masalah. Setiap individu dianjurkan untuk berbuat kebaikan sesuai dengan kadar kemampuan fisik dan psikisnya, jadi tidak ada seorang individu pun yang dirugikan dikarenakan kelemahannya. Hal itu ditegaskan dalam firman Allah SWT berikut ini:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan Ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya" (QS. Al-Baqoroh: 286)

Perbedaan individu yang diterangkan oleh al-Qur'an ini bukan hanya perbedaan dari aspek kognitif saja, tetapi juga aspek-aspek lainnya. Allah SWT berfirman :

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan," (QS. Al-Zukhruf: 32)

Menurut Ibnu Katsir, Allah SWT menerangkan dalam ayat tersebut bahwa Allah SWT menciptakan keragaman pada makhluk-makhluknya, termasuk manusia (baca anak usia dini) dalam hal kemampuan kognitif dan kemampuan lainnya yang bersifat internal dan eksternal.

C. TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI

Pertumbuhan memiliki perbedaan dengan perkembangan. Pertumbuhan terkait dengan perubahan fisik pada individu, sedangkan perkembangan terkait dengan perubahan psikis pada individu. Pertumbuhan fisik pada anak usia dini memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan fisik motoriknya. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui

kegiatan yang terkoordinir antara susunan syaraf, otot, otak, dan *spinal cord*.

Kemampuan fisik motorik pada anak usia dini terbagi menjadi dua, yaitu kemampuan fisik motorik kasar dan kemampuan fisik motorik halus. Kemampuan fisik motorik kasar mendeskripsikan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Pada kemampuan motorik kasar, anak usia dini melakukan dapat melakukan gerakan badan secara kasar atau keras seperti merangkak, berjalan, berlari, melompat, melempar, dan berjongkok. Kemampuan fisik motorik halus mendeskripsikan gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Pada kemampuan motorik halus, anak usia dini dapat melakukan pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan mata dan tangan untuk dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gerakan tangan, kemampuan motorik halus ini seperti menggenggam, memegang, merobek, menggantung, melipat, mewarnai, menggambar, menulis, menumpuk mainan, dan lainnya.

Pemberian stimulasi dalam optimalisasi pertumbuhan fisik pada anak usia dini dilakukan agar anak usia dini memiliki keterampilan berikut ini:

Usia Keterampilan Motorik Kasar Keterampilan Motorik Halus

0-3 bulan

- a. Refleks menggenggam benda
- b. Memainkan jari tangan
- c. Duduk tanpa bantuan jari dan jari telunjuk.
- d. Merangkak ke segala arah.
- e. Bertepuk.
- f. Berdiri dengan bantuan.

9-12 bulan

- a. Menarik benda yang terjangkau.

- b. Menggaruk kepala.
- c. Berjalan dengan berpegangan.
- d. Memegang benda yang kecil
- e. Berjalan beberapa langkah tanpa dan tipis (kancing atau mata bantuan uang logam).
- f. Melakukan gerak menendang
- g. Memukul-mukul atau bola yang cukup besar.
- h. Mengetuk-ngetuk mainan.

12-18 bulan

- a. Berjalan sendiri.
- b. Meniru membuat coretan garis.
- c. Naik tangga dengan merangkak.
- d. Menyusun menara dengan tiga balok.
- e. Menendang bola ke arah depan.
- f. Berdiri dengan satu kaki selama 1 detik.
- g. Memegang gelas dengan dua tangan.
- h. Menumpahkan kancing dari mangkok dan memasukkannya kembali.

18-24 bulan

- a. Melompat di tempat.
- b. Naik tangga dengan vertikal dan horizontal berpegangan.
- c. Menarik benda walau belum sempurna.
- d. Merobek kertas.

2-3 tahun

- a. Berjalan sambil berjinjit.
- b. Meremas kertas atau kain
- c. Melompat ke depan dan ke belakang dengan menggerakkan kaki. Melempar dan menangkap bola.
- d. Melipat kertas walaupun belum sempurna
- e. Menari mengikuti irama.

- f. Naik turun tangga dengan berpegangan.
- g. Menggunting kertas tanpa pola.
- h. Koordinasi jari tangan cukup baik untuk memegang benda pipih (sikat, gigi, sendol).

3-4 tahun

- a. Berlari sambil membawa sesuatu
- b. Menuangkan air, pasir, atau yang ringan (bola). biji-bijian ke dalam tempat
- c. Naik-turun tangga dengan kaki penampung (mangkuk, bergantian. ember).
- d. Melempar bola
- e. Memasukkan benda kecil ke keranjang dalam botol (potongan lidi, krikil)
- f. Meniru gerakan senam sederhana.
- g. Menggunting kertas.

4-5 tahun

- a. Menari meniru gerakan-gerakan binatang, pohon tertiuip angin, pesawat terbang, dan sebagainya.
- b. Mengkoordinasikan jari-jari tangan dengan mata dalam melakukan gerakan.
- c. Melakukan gerakan menggantung rumit dengan baik. (bergelayut).
- d. Memasang dan melepas kancing baju.
- e. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni (menggambar, melukis, menari, dan lainnya).
- f. Membuat suatu bentuk dengan lilin atau tanah liat.

5-6 tahun

- a. Melakukan koordinasi gerakan kaki, tangan, kepala dalam meniru tarian atau senam.
- b. Menggambar dan menulis.

- c. Menggunting.
- d. Meniti balok titian.
- e. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri
- f. Menempel gambar dengan tepat.
- g. Menyimpulkan tali sepatu.
- h. Menyikat gigi tanpa bantuan.

Perkembangan pada anak usia dini terkait dengan perubahan psikis pada diri mereka, yang mencakup aspek kognitif, bahasa, sosial dan emosi, serta agama dan moral. Perkembangan kognitif pada anak usia dini terkait dengan pengetahuannya, yaitu semua proses psikologis yang berhubungan dengan bagaimana anak mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Kata kognitif berasal dari *cognition* yang sinonimnya adalah *knowing* yang berarti mengetahui.

Ada beberapa teori yang menjelaskan bagaimana perkembangan kognitif pada anak usia dini. Pertama, teori tahap perkembangan kognitif menurut Jean Piaget. Ia mengungkapkan bahwa manusia dalam hidupnya pasti melalui empat tahap perkembangan kognitif, di mana masing-masing tahap terkait dengan usia dan terdiri dari cara berpikir yang khas atau berbeda. Keempat tahap tersebut antara lain tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal.

Anak usia dini berada pada tahap sensorimotor dan tahap pra operasional. Anak yang berusia 0 hingga 2 tahun berada pada tahap sensorimotor. Tahap ini ditandai dengan kemampuan anak dalam melakukan gerak refleks sederhana (lahir sampai 1 bulan), belajar melakukan gerakan secara berulang-ulang (1-4 bulan), mulai menirukan gerakan sederhana (4-8 bulan), melihat suatu benda dan terdorong untuk menggenggamnya (8-12 bulan), mulai memiliki rasa ingin tahu dan mulai muncul minat (12-18 bulan), dan mampu menggunakan simbol-simbol sederhana (18-24 bulan).

Kemudian pada tahap pra operasional (2-4 tahun) merupakan tahap awal pembentukan konsep secara stabil. Penalaran mental

mulai muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian lemah, serta keyakinan terhadap hal yang magis terbentuk. Pemberian stimulasi dalam optimalisasi perkembangan kognitif pada anak usia dini dilakukan agar anak usia dini memiliki kemampuan berikut ini:

Usia Kemampuan Kognitif

0-3 bulan

- a. Mampu membedakan apa yang diinginkan (ASI, susu dari botol, atau kampong)
- b. Berhenti menangis setelah digendong atau diberi susu.

3-6 bulan

- a. Memerhatikan dan memilih permainan yang diinginkan.
- b. Mengulurkan kedua tangan untuk digendong

6-9 bulan

- a. Mengamati benda-benda yang bergerak.
- b. Berpaling ke arah sumber suara.
- c. Mengamati benda-benda yang kemudian dipegang dan dijatuhkan.

9-12 bulan

- a. Memahami perintah sederhana.
- b. Menunjukkan reaksi saat namanya dipanggil.
- c. Mencoba mencari benda yang disembunyikan.
- d. Mencoba membuka atau melepas benda yang tertutup.

12-18 bulan

- a. Menyebutkan beberapa nama benda.
- b. Menanyakan nama benda yang belum dikenal.
- c. Membedakan ukuran benda (besar-kecil).
- d. Mengenal beberapa warna primer (merah, biru, kuning).
- e. Menyebut nama sendiri dan orang-orang yang dikenalnya.

18-24 bulan

- a. Mempergunakan alat permainan dengan cara semaunya.
- b. Meniru gambar wajah orang.
- c. Memahami konsep angka dan hitungan sederhana.

- d. Memahami prinsip milik orang lain.

2-3 tahun

- a. Menyebut bagian-bagian suatu gambar (wajah orang, mobil, binatang, dan lainnya).
- b. Memahami prinsip ukuran (besar-kecil, panjang-pendek).
- c. Mengenal kembali bagian-bagian tubuh (lima bagian).
- d. Mengenal tiga macam bentuk geometri, seperti lingkaran, segitiga, dan persegi empat.

3-4 tahun

- a. Menempatkan benda dalam urutan berdasarkan ukuran (paling kecil-paling besar).
- b. Menemukan/mengenali bagian yang hilang dari suatu pola gambar (wajah orang, mobil, dan lainnya).
- c. Mengekspresikan diri.
- d. Memahami perbedaan antara dua hal dari jenis yang sama (misalnya perbedaan antara buah rambutan dan pisang, perbedaan antara ayam dan kucing).

4-5 tahun

- a. Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna, atau ukuran.
- b. Menyebutkan beberapa angka dan huruf.
- c. Menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik (misalnya kursi sebagai mobil).
- d. Mengenal sebab-akibat tentang alam sekitar.

5-6 tahun

- a. Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsinya (misalnya pensil untuk menulis).
- b. Menunjukkan kegiatan yang bersifat eksploratif dan menyelidik.

- c. Mencari alternatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam suatu aktivitas.
- d. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan bersama teman-teman.
- e. Menunjukkan inisiatif dan kreativitas dalam memilih tema permainan.

Perkembangan kognitif pada anak usia dini perlu dioptimalkan. Ada beberapa alasan mengapa hal itu harus dilakukan, yaitu:

1. Agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan sehingga anak memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif.
2. Agar anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya.
3. Agar anak mampu mengembangkan berbagai pemikirannya dalam rangka menghubungkan antara suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya.
4. Agar anak memahami berbagai simbol yang terdapat di lingkungan sekitarnya.
5. Agar anak mampu melakukan berbagai proses penalaran, baik yang terjadi melalui proses alamiah (spontan) maupun melalui proses ilmiah (eksperimen).
6. Agar anak mampu memecahkan problematika hidup yang dihadapinya sehingga pada akhirnya ia menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri.

Kemudian perkembangan bahasa pada anak usia dini terkait dengan kemampuan anak dalam berbicara dan mendengar. Setiap anak memiliki perkembangan bahasa yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh pemberian stimulasi yang dilakukan oleh orang dewasa terhadapnya. Dalam perkembangan aspek kognitif, bahasa diperlukan dan dipergunakan anak untuk menunjukkan aktivitas yang

berhubungan dengan kemampuan kognitif seperti inisiatif, memecahkan masalah, mengklasifikasikan sesuatu, mengurutkan sesuatu serta menyebutkan simbol atau lambang tertentu dalam kehidupan. Bahasa juga diperlukan untuk mengekspresikan emosi seperti untuk mengungkapkan rasa senang, gembira, maupun marah. Bahasa juga dibutuhkan oleh anak dalam berinteraksi maupun berkomunikasi dengan orang lain. Hal itu menunjukkan bahwa perkembangan bahasa pada anak memiliki hubungan dengan perkembangan kognitif dan sosial-emosionalnya.

Pada usia 6-8 bulan, anak mulai membuat suara prabicara yang disebut celoteh. Antara usia 12-18 bulan, celotehan tersebut perlahan berkembang menjadi kata-kata yang bisa dikenali. Anak menempatkan bunyi-bunyi secara bersamaan. Pertama-tama dengan mengulangi bunyi yang sama, misalnya da da da da da, dan kemudian menempatkan bunyi yang berbeda secara bersamaan, misalnya ma ma mi mi. Mereka meniru apapun yang didengarnya.

Pada usia dua tahun hampir semua anak bisa menghasilkan sekitar 200 kata dan membuat kalimat pendek yang terdiri dari dua sampai tiga kata. Pada usia tiga tahun anak mulai menggunakan sebanyak 1.000 kata dan cukup kreatif dalam menggunakan kosa kata. Pada usia empat tahun anak mampu menggunakan 1.000-2.500 kata dan mulai bisa bercerita. Pada saat anak berusia lima hingga enam tahun, anak sudah mampu mengucapkan lebih dari 2.500 kata dan sudah dapat berkomunikasi dengan orang terdekatnya dengan baik.

Optimalisasi perkembangan bahasa pada anak usia dini dilakukan agar anak memiliki berbagai kemampuan berikut ini:

Usia Kemampuan Bahasa

0-3 bulan

- a. Menangis
- b. Berteriak
- c. Bergumam

3-6 bulan

- a. Mendengarkan ucapan orang lain.
- b. Mengoceh.
- c. Tertawa atau tersenyum kepada orang yang mengajak berkomunikasi.

6-9 bulan

- a. Menirukan ucapan.
- b. Merespons permainan ciluk ba
- c. Menunjukkan benda dengan mengucapkan satu kata.

9-12 bulan

- a. Mengucapkan dua kata untuk menyatakan keinginan.
- b. Menyatakan penolakan.
- c. Menyebut nama benda atau binatang.

12-18 bulan

- a. Mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata.
- b. Merespons pertanyaan dengan jawaban "ya" atau "tidak".
- c. Menunjukkan bagian tubuh yang ditanyakan.
- d. Memahami cerita pendek.

18-24 bulan

- a. Menggunakan kata-kata sederhana untuk menyatakan keingintahuan.
- b. Menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku.
- c. Menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek.
- d. Menyanyikan lagu sederhana.

2-3 tahun

- a. Hafal beberapa lagu sederhana.
- b. Memahami cerita/dongeng sederhana.
- c. Menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, di mana).

3-4 tahun

- a. Menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana.

- b. Menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana.
- c. Membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri.
- d. Memahami perintah yang mengandung 2 pengertian (ambil buku lalu berikan pada ibu).

4-5 tahun

- a. Mengutarakan sesuatu hal kepada orang lain.
- b. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan.
- c. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, baik, jelek, dan lainnya).
- d. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar.

5-6 tahun

- a. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan).
- b. Terlibat dalam pemilihan dan memutuskan aktivitas yang akan dilakukan bersama temannya.
- c. Perbendaharaan kata lebih kaya dan lengkap untuk melakukan komunikasi verbal.

Sementara itu, perkembangan sosial-emosional anak usia dini terkait dengan kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain dan mengekspresikan perasaannya terhadap diri sendiri dan orang lain. Seperti manusia dewasa, anak usia dini, termasuk yang masih bayi adalah makhluk sosial. Anak membutuhkan kehadiran orang lain untuk bermain bersama dan bersahabat. Kerjasama dan persahabatan tersebut dijalin dengan bahasa mereka seiring dengan perkembangannya.

Pada usia 0-3 bulan anak menjalin hubungan dengan orang lain dengan tangisannya, ekspresi wajah, dan gerak badannya, tidak dengan perkataannya. Itulah sebabnya orang tua harus aktif belajar tentang arti tangisan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh anak. Anak

pun juga demikian, dia akan belajar arti dari ibu dan bapaknya mulai dari nada suaranya, cara menyentuh, dan sikapnya. Dibandingkan dengan suara bapaknya dan orang asing lainnya, pada usia ini anak lebih menyukai suara ibunya.

Terkait dengan tangisan bayi, tangisan pada bayi yang baru lahir sangatlah menenangkan orang tua, karena tangisannya menjadi tanda bahwa bayi tersebut hidup dan kuat. Kemudian pascakelahirannya (neonatal), bayi menggunakan tangisannya sebagai salah satu cara pertama dan utama bagi bayi untuk berkomunikasi dengan orang lain. Walaupun orang tidak selalu tepat mengartikan apa yang ingin disampaikan oleh bayi, tetapi tangisan tersebut menandakan bahwa bayi sedang berusaha untuk berkomunikasi. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa menangis merupakan tindakan sosial yang pertama kali dilakukan oleh bayi.

Tangisan bayi neonatal berangsur-angsur berbeda sehingga pada minggu ketiga atau keempat dapat diketahui apa arti tangisannya melalui nada, intensitas, dan gerakan-gerakan badan yang mengiringinya. Misalnya tangisan keras yang melengking dengan rintihan dan regekan untuk mengungkapkan rasa sakit; menangis karena sakit perut disertai dengan jeritan yang aneh yang tinggi nadanya berganti-ganti dengan otot kaki yang menegang dan tarikan-tarikan kaki. Bagi bayi, menangis merupakan cara yang efektif untuk mendapatkan perhatian dari orang lain, khususnya ibu dan bapaknya. Menangis selama bulan-bulan pertama ini juga mempunyai tujuan lain yang bermanfaat, yaitu menandakan apakah bayi sehat dan normal atau apakah ada suatu kesalahan. Misalnya tangisan nada tinggi dengan intensitas lemah dan terus-menerus seringkali berarti bahwa bayi menderita kekurangan gizi ataupun kerusakan otak.

Pada usia 4-6 bulan kemampuan menjalin hubungan pada bayi akan berkembang seiring dengan kebutuhannya untuk bertemu orang lain dengan lebih sering. Pada usia ini bayi akan lebih menyadari keberadaan orang lain termasuk orang asing di sekitarnya. Bayi juga akan menggunakan senyuman, mata dan suara untuk menarik

perhatian dan berhubungan dengan orang lain. Bayi pada usia ini tampak bersemangat jika bertemu dengan orang lain yang membuatnya nyaman, namun bukan tidak mungkin pula ia diam atau bahkan menangis jika melihat orang yang asing baginya.

Jika di usia 4-6 bulan anak terlihat diam saja jika ada orang asing di dekatnya, maka pada usia 7-9 bulan ia mulai menunjukkan perubahan. Di usia ini bayi akan menunjukkan sikap menarik perhatian orang lain meski ia belum mampu berbicara dengan jelas. Ia akan mengoceh dengan keras jika ada orang yang mengajaknya berbicara. Ia pun mampu untuk menunjukkan pada ibu dan bapaknya serta orang lain jika ia merasa tak nyaman. Dengan demikian dapatlah dikatakan, anak usia dini mulai bisa diajak berbicara oleh orang lain di usia 7-9 bulan. Pada saat orang tua berbicara dengannya, perhatikan jawaban anak melalui mimik wajah, gerakan tubuh, dan suara yang diungkapkannya.

Sementara itu, ketertarikan dan keinginan bayi yang besar untuk berhubungan dengan orang lain akan terjadi pada usia 10-12 bulan. Pada usia ini bayi akan menjalin hubungan yang penuh antusias dengan orang tuanya atau pengasuhnya, dan sebaliknya ia akan menjadi pribadi yang pendiam dan pasif dalam berhubungan dengan orang yang asing baginya.

Kemudian pada usia 13-18 bulan bayi akan berusaha untuk menampilkan sikap asertif, yaitu sikap menyatakan keinginan dan kemauannya sendiri dengan lugas. Amukan biasanya dijadikan sebagai ekspresi bagi bayi jika keinginan dan kemauannya tidak terpenuhi. Pada usia ini bayi mulai memiliki rasa ingin tahu atau penasaran terhadap orang lain dan akan sangat memperhatikan berbagai hal yang menarik perhatiannya. Itulah sebabnya pada usia ini sebaiknya orang tua sering mengajak ia keluar rumah dan memperhatikan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Pada usia 13-18 bulan ini bayi juga akan menunjukkan kemampuan hubungan sosialnya setelah melalui tahapan permainan *solitary play*; Pada tahap *solitary play* anak bermain dengan teman-

temannya tetapi sibuk dengan mainannya sendiri. Tahapan selanjutnya adalah *onlooker behavior*, di mana saat bermain ia mulai melihat dan memperhatikan anak lainnya yang sedang bermain bersamanya. Terkadang ia juga memberi komentar mengenai apa yang dimainkan anak lain, tetapi tidak berusaha untuk bermain bersama.

Pada usia 19-24 bulan bayi mulai mengembangkan kemampuan untuk membantah apa yang sudah ditetapkan. Ia menginginkan agar kemauannya dituruti dan disetujui. Pada sisi yang lain, kepercayaan dirinya juga berkembang lebih pesat, walau ia masih sering menangis jika tidak berhasil melakukan suatu kegiatan.

Pada masa ini orang tua akan menghadapi masa di mana ia melawan apapun yang ditetapkan, ia akan menolak ketika disuruh mandi, makan, tidur, dan sebagainya. Orang tua tidak perlu merisaukan masalah ini karena memang sikap melawan yang bisa ditampilkan dengan reaksi marah dan kecewa sesuai dengan perkembangan kemampuan psikologisnya. Pada usia ini ia mulai senang bertemu dengan anak-anak yang lain dan mulai dapat bermain bersama dengan mainan yang sama, menerima atau menolak kehadiran anak lain, serta dapat bermain berpura-pura (bermain simbolik).

Kemudian pada usia 2-3 tahun anak mulai menjalin hubungan pertemanan. Dalam hubungan pertemanan tersebut, anak ingin disukai oleh teman-temannya. Anak ingin bisa bermain dengan sebanyak mungkin teman. Anak mulai memahami bahwa fungsi pertemanan adalah untuk berbagi, memberi dukungan, bergantian, dan berbagai keterampilan sosial lainnya.

Pada usia ini anak juga mulai bisa bermain peran dalam suatu permainan (misalnya menjadi dokter, perawat atau pasien, menjadi penjaga toko atau pembeli). Hubungan pertemanan anak mulai meningkat di usia 3-4 tahun. Peningkatan tersebut terjadi seiring dengan berkembangnya aspek moralitas pada anak. Anak mulai mengenali mana yang benar dan mana yang tidak benar. Anak mulai

memahami tentang berbohong dan mengapa ia tidak boleh berbohong, serta memahami tentang kesalahan (mengapa berbuat salah dan apa yang harus dilakukan untuk kesalahannya). Perkembangan aspek moralitas tersebut juga menjadikan anak dapat bermain bersama dengan teman-temannya (bermain kooperatif).

Pola pertemanan dan hubungan anak sudah lebih stabil pada usia 4-5. Hal itu disebabkan anak sudah memahami adanya aturan, bahkan tidak hanya ketika bermain di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam perilakunya di rumah. Itulah sebabnya anak ingin agar perilakunya dapat diterima oleh orang tuanya dan teman-temannya. Kemudian dikomparasikan dengan kemampuan perkembangan sosial pada anak usia 4-5 tahun, pada usia 5-6 tahun terjadi peningkatan kemampuan perkembangan sosial pada anak usia 5-6 tahun. Faktor penambahan usia menjadi penyebabnya, dengan pertambahan usia tersebut anak menjadi lebih banyak bermain dan bercakap-cakap dengan anak lainnya, khususnya dengan teman-temannya. Hubungan anak bersama teman-temannya yang semakin meningkat melalui kegiatan bermain baik di sekolah ataupun di lingkungan rumah dapat menjadikan ia memahami dirinya sendiri untuk bersikap kooperatif, toleran, menyesuaikan diri, dan mematuhi aturan yang berlaku di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Anak juga akan menggunakan tata krama yang berlaku di lingkungannya agar ia diterima dengan baik oleh lingkungannya, dan dihargai sebagai individu yang mengenal serta dapat menerapkan tata krama.

Tata krama ini merupakan tata cara dalam kehidupan sosial atau cara-cara yang dianggap baik dalam pergaulan antar manusia. Tata cara tersebut bisa bersumber dari falsafah hidup suatu masyarakat atau bangsa, bisa juga bersumber dari ajaran agama yang diyakininya. Dalam perspektif Islam, hubungan sosial dengan sesama manusia disebut dengan istilah *hablumminannas*.

Perkembangan emosi anak usia dini berlangsung secara bersamaan dengan perkembangan sosial anak usia dini. Bahkan banyak yang berasumsi bahwa perkembangan emosi pada anak usia

dini sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial mereka meskipun kemudian perkembangan emosi tersebut kemudian memberi pengaruh pula terhadap perkembangan sosial mereka. Hal itu dikarenakan emosi yang ditampilkan anak usia dini sebenarnya merupakan respon dari hubungan sosial yang ia jalani dengan orang lain, dan emosi tersebut juga akan mempengaruhi keberlanjutan hubungan sosial tersebut. Jadi pada dasarnya ada semacam siklus antara perkembangan sosial dengan perkembangan emosi pada anak usia dini.

Pada usia 0-3 bulan bayi cenderung berkomunikasi dengan tangisan untuk mendapatkan suatu perhatian dari orang tua maupun pengasuhnya. Pada saat perhatian tersebut ia dapatkan, ia akan merespon dengan menampilkan senyuman. Senyuman tersebut muncul diikuti dengan tindakan yang menunjukkan kesenangan seperti menggemam dan mengunyah. Jadi pada dasarnya senyuman muncul sebagai pola timbal balik di mana bayi dan orang lain mendapatkan kesenangan dari hubungan sosial yang dijalinnya. Senyuman tersebut sudah barang tentu berpengaruh terhadap keberlanjutan hubungan sosial antara bayi dengan orang tua atau pengasuhnya di mana bayi menjadi sadar bahwa ada orang lain (yaitu orang tua ataupun pengasuhnya) di sekitarnya dan ia menyadari bahwa ia membutuhkan keberadaan mereka. Pada usia ini anak mulai menunjukkan tangisannya sebagai ekspresi ketakutan saat orang yang ia butuhkan tidak ada di sampingnya.

Senyum pada bayi berkembang dan menjadikannya dapat tertawa pada usia 4-6 bulan. Tertawa terjadi ketika mendapatkan hal-hal yang di luar kebiasaannya, misalnya dicium pada perut, permainan petak umpet, dan lainnya. Tawa tersebut juga merupakan respon terhadap kenyamanan dan kesenangan yang diberikan oleh orang lain kepadanya saat bertemu dengan orang lain yang membuatnya nyaman. Sebaliknya, ketidaknyamanan dengan orang lain dapat memunculkan kecemasan dan ketakutan yang akan diekspresikan dengan sikap diamnya atau bahkan tangisannya. Tertawa sebagai

respon dari hubungan sosial yang nyaman dan menyenangkan dapat meningkatkan perkembangan sosial pada anak karena dapat memancing hubungan sosial secara timbal balik. Pada usia ini bayi juga akan lebih menyadari keberadaan orang lain, termasuk orang asing di sekitarnya.

Pada usia 7-9 bulan bayi mampu menunjukkan pada ibu dan ayahnya serta orang lain jika ia merasa tak nyaman saat berhubungan dengan orang lain. Kemarahan, kesedihan, dan ketakutan merupakan respon yang dimunculkan oleh bayi atas ketidaknyamanan tersebut. Kemarahan yang ditampilkannya memiliki fungsi adaptif, yang menunjukkan berbagai hal yang tidak disukainya sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa ada sesuatu yang harus dirubah. Beberapa bayi menunjukkan ekspresi kesedihan pada keadaan yang tidak menyenangkan, walau demikian kemarahanlah yang lebih sering ditampilkan. Pada usia ini ketakutan juga muncul sebagai respon jika melihat sesuatu yang mereka tidak ketahui. Wajah takut terhadap orang dewasa yang asing bisa muncul pada usia 7 bulan. Orang tua atau pengasuh dijadikan sebagai pelindung mereka dari kesedihan dan ketakutannya. Hal itu menjadikan ikatan emosional antara anak dengan orang tua atau pengasuhnya semakin kuat.

Pada usia 10-12 bulan bayi akan menjalin hubungan yang penuh antusias dengan orang tua atau pengasuhnya dan sebaliknya, ia akan menjadi pribadi yang pendiam saat berhubungan dengan orang lain. Kenyamanan yang diberikan oleh orang tua atau pengasuhnya direspon dengan perasaan riangnya, sementara itu respon perasaan cemas ataupun gusar ia tampilkan terhadap ketidaknyamanannya dengan orang asing. Hal itu menjadikan anak terlihat sangat manja dan selalu menempel pada ibu, bapak, ataupun pengasuhnya. Kemanjaan tersebut menjadikan ia semakin bergantung dengan orang tua atau pengasuhnya. Jadi dapatlah dikatakan bahwa kemanjaan pada anak usia dini mulai muncul di usia 10-12 bulan.

Pada usia 13-18 bulan bayi sudah dapat bermain dengan teman-temannya walaupun ia sibuk dengan mainannya sendiri. Selanjutnya pada saat bermain ia mulai melihat dan memperhatikan anak lainnya yang sedang bermain bersamanya. Terkadang ia juga memberi komentar mengenai apa yang dimainkan anak lain, tetapi tidak berusaha untuk bermain bersama. Kegiatan bermain bersama tersebut kadang diresponnya dengan emosi sekunder seperti kesombongan dan malu-malu. Kesombongan muncul karena ia merasa bisa memainkan sesuatu dan malu muncul karena ia merasa tidak bisa memainkan sesuatu secara bersama-sama. Kesombongan dan rasa malu tersebut berpengaruh terhadap motivasi bayi untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Pada usia 19-24 bulan bayi mulai dapat memahami berbagai emosi dan keadaan fisiologisnya seperti kelelahan, tidur, sakit, tertekan, jijik, dan kasih sayang. Hal itu merupakan respon yang ditunjukkan olehnya karena ia telah mampu menolak dan melawan, bermain bersama, dan menolak kehadiran seseorang. Berbagai emosi dan keadaan fisiologis tersebut dapat mempengaruhi kemampuan pengaturan emosi dirinya dan kehadiran orang tua sangat dibutuhkannya untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

Pada usia 2-3 tahun rasa simpati dan empati pada anak muncul. Hal itu merupakan respon terhadap hubungan pertemanan yang ia jalin dengan anak lain. Keterampilan anak dalam membaca isyarat emosional orang lain, memahami bahwa orang lain berbeda dengan dirinya, dan mencoba memahami posisi dan perspektif orang lain sangat menentukan dalam perkembangan rasa empati anak. Rasa empati tersebut akan menjadikannya melakukan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain dan dapat menciptakan keakraban antara dia dengan orang tersebut.

Pada usia 3-4 tahun kapasitas anak untuk mengatur perilaku emosinya mulai meningkat. Peningkatan emosi tersebut disesuaikan dengan aturan sosial yang ada. Pada usia ini anak belajar bahwa kemarahan dan agresivitas harus dikontrol di depan orang dewasa,

sedang dengan teman sebayanya anak tidak terlalu menekan perilaku emosi negatif. Perbedaan tersebut muncul karena konsekuensi yang mereka terima berbeda. Hal itu kemudian memberikan pengaruh pada kemampuannya untuk menyesuaikan diri saat berhubungan dengan orang lain.

Respon yang diberikan oleh orang dewasa dan teman sebaya terhadap perilaku emosi negatifnya sudah barang tentu berbeda. Kemampuan anak dalam mengontrol emosi negatifnya merupakan implikasi dari semakin berkembangnya aspek moralitas pada anak. Anak mulai mengenali mana yang benar dan mana yang tidak benar. Anak mulai memahami tentang berbohong dan mengapa ia tidak boleh berbohong, serta memahami tentang kesalahan (mengapa berbuat salah dan apa yang harus dilakukan untuk kesalahannya).

Seiring dengan meningkatnya kemampuan kognitifnya (di mana pada usia ini anak berada pada akhir dari tahap praoperasional), anak usia 5-6 tahun mulai mengembangkan pengertian yang lebih dalam terhadap emosi orang lain. Melalui pengalaman yang terjadi secara berulang-ulang, anak dapat mengembangkan konsep sebab-akibat dari emosi yang ia tampilkan. Misalnya ia dapat mengetahui apa yang terjadi jika ia marah. Anak pada usia ini juga mulai membuat prediksi mengenai tampilan emosi orang lain. Hal itu dapat mempengaruhi kemampuannya dalam memperbaiki diri saat berperilaku negatif agar ia bisa diterima dengan baik oleh orang lain.

Jadi pada usia ini penyesuaian diri yang dilakukan oleh anak menjadi lebih matang lagi. Dibandingkan dengan usia-usia sebelumnya, anak lebih percaya diri, punya banyak teman, bisa bercakap-cakap dengan orang dewasa secara nyaman dan dipenuhi oleh perasaan semangat serta antusiasme saat berhubungan dengan orang lain. Kematangan dalam penyesuaian tersebut menjadikan anak mampu mengatur dirinya sendiri, seperti mampu membersihkan diri di kamar mandi, merapikan pakaiannya sendiri, makan sendiri,

membersihkan peralatannya sendiri, mengenakan dan melepaskan pakaian sendiri, dan lainnya.

Optimalisasi terhadap perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini dilakukan agar anak memiliki kemampuan sosial-emosional berikut ini:

Usia Kemampuan Sosial-Emosional

0-3 bulan

- a. Menatap dan tersenyum.
- b. Menangis untuk mengekspresikan ketidaknyamanan.

3-6 bulan

- a. Merespons dengan gerakan tangan dan kaki.
- b. Menangis jika tidak mendapatkan yang diinginkan.

6-9 bulan

- a. Mengulurkan tangan atau menolak untuk diangkat (digendong).
- b. Menunjuk kepada sesuatu yang diinginkan.

9-12 bulan

- a. Menempelkan kepala bila merasa nyaman dalam pelukan (gendongan) atau meronta kalau merasa tidak nyaman.
- b. Menyatakan keinginan dengan berbagai gerakan tubuh dan ungkapan kata-kata sederhana.
- c. Meniru cara menyatakan perasaan sayang dengan memeluk.

12-18 bulan

- a. Menunjukkan reaksi marah jika permainannya diambil.
- b. Menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap orang yang bau dikenal.
- c. Bermain bersama teman tetapi sibuk dengan mainannya sendiri (*solitary play*).
- d. Memperhatikan/mengamati teman-temannya beraktivitas.

18-24 bulan

- a. Mengekspresikan berbagai reaksi emosi (senang, marah, takut, kecewa).

- b. Menunjukkan reaksi menerima atau menolak kehadiran orang lain.
- c. Bermain bersama teman dengan mainan yang sama.
- d. Berekspresi dalam bermain peran (pura-pura).

2-3 tahun

- a. Memahami hak orang lain (harus antre, menunggu giliran).
- b. Menunjukkan sikap berbagi, membantu, dan bekerja sama.
- c. Menyatakan perasaan terhadap anak lain (suka dengan teman karena baik, tidak suka dengan teman karena nakal, dan lainnya).
- d. Berbagi peran dalam suatu permainan (menjadi dokter, perawat atau pasien, menjadi penjaga toko atau pembeli).

3-4 tahun

- a. Bersabar menunggu antrian.
- b. Bereaksi terhadap hal-hal yang dianggap tidak benar (marah jika diganggu atau diperlakukan berbeda).
- c. Menunjukkan reaksi menyesal saat melakukan kesalahan.
- d. Menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dengan kelompok .

4-5 tahun

- a. Mampu berbagi, menolong, dan membantu teman.
- b. Antusias dalam melakukan perlombaan.
- c. Menahan perasaan dan mengendalikan reaksi (sakit tetapi tidak menangis, marah tetapi tidak memukul).
- d. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan.

5-6 tahun

- a. Bersikap kooperatif dengan teman.
- b. Menunjukkan sikap toleran.
- c. Mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi (senang, gembira, antusias, dan sebagainya).
- d. Memahami peraturan dan disiplin.
- e. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Aspek sosial-emosional anak penting untuk dikembangkan karena alasan berikut ini:

1. Semakin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak, termasuk di dalamnya perkembangan IPTEKS yang banyak memberikan tekanan pada anak dan mempengaruhi perkembangan sosial-emosionalnya.
2. Anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan sosialnya maupun emosionalnya.
3. Rentang usia penting pada anak terbatas, jadi anak harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan.
4. Ternyata anak tidak bisa hidup hanya mengandalkan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga lebih mengandalkan kecerdasan sosial-emosionalnya.

Kemudian perkembangan agama dan moral pada anak usia dini terkait dengan kecerdasan spiritual (spiritual quotient/SQ) anak usia dini. SQ pada anak usia dini mencerminkan kualitas pemahaman dan kemampuan dalam mempraktikkan ritual keagamaannya serta berbagai perilakunya yang sesuai dengan norma atau ajaran agama.

Secara istilah, agama merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan suatu kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggotanya. Agama juga memberikan informasi mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang. Sedangkan moral merupakan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur perilakunya. Moral juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk membedakan yang baik dan buruk serta mampu menampilkan perilaku baik dan menghindari perilaku buruk

ketika menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.

Kemampuan seseorang dalam membedakan antara perilaku baik dan perilaku buruk dipengaruhi oleh pengetahuannya terhadap adat istiadat pada masyarakatnya ataupun ajaran agamanya. Adat istiadat pada suatu masyarakat itu sendiri sangat dipengaruhi oleh ajaran agama yang dianut oleh masyarakat tersebut. Jadi perkembangan agama dan moral anak usia dini adalah perubahan menuju perilaku positif yang dilakukan oleh anak usia 0-6 tahun sebagai implikasi dari kemampuannya dalam memahami berbagai perilaku yang harus dilakukan serta berbagai perilaku yang harus dihindari sesuai dengan ajaran agamanya. Optimalnya perkembangan agama dan moral pada anak usia dini menjadikannya sebagai individu yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ). Anak usia dini yang memiliki kecerdasan spiritual adalah individu yang berkarakter.

Ada sembilan faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan agama dan moral anak, yaitu:

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang pada suatu lingkungan masyarakat.
2. Keadaan sosial, ekonomi, politik, dan keamanan masyarakat yang kurang stabil.
3. Banyaknya tulisan dan gambar yang tidak mengindahkan ajaran agama dan dasar moral.
4. Tidak terlaksananya pendidikan agama dan budi pekerti dengan baik.
5. Kurangnya kesadaran orang tua akan urgensi pendidikan agama dan budi pekerti bagi anak.
6. Suasana rumah tangga yang kurang baik.
7. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang bagi anak.
8. Kurangnya tempat pemberian layanan bimbingan serta tenaga layanan bimbingan anak.

Sementara itu, optimalisasi perkembangan agama dan moral bagi anak usia dini dilakukan agar anak memiliki kemampuan berikut ini:

Usia Kemampuan Agama dan Moral

2-3 tahun

- a. Meniru gerakan berdoa/ sembahyang sesuai dengan agamanya.
- b. Hafal doa-doa pendek sesuai dengan agamanya.
- c. Memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dan sebagainya.

3-4 tahun

- a. Memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan, seperti baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan.
- b. Memahami arti "kasihan" dan "sayang" kepada ciptaan Tuhan.

4-5 tahun

- a. Mengetahui Tuhan melalui agama yang dianutnya.
- b. Meniru gerakan ibadah.
- c. Mengucapkan doa sebelum dan atau sesudah melakukan sesuatu.
- d. Mengetahui perilaku baik/ sopan dan buruk.
- e. Membiasakan diri berperilaku baik.
- f. Mengucapkan salam dan membalas salam.

5-6 tahun

- a. Mengetahui agama yang dianut.
- b. Membiasakan diri beribadah.
- c. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb).
- d. Mengetahui perilaku baik dan buruk.
- e. Mengetahui ritual dan hari besar keagamaan.
- f. Menghormati agama orang lain.

Jika kita perhatikan tabel di atas, maka perkembangan agama dan moral yang pertama kali harus dicapai oleh anak usia dini adalah kemampuannya dalam menirukan gerakan sembahyang. Sembahyang dapat diartikan dengan beribadahnya seorang hamba kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta alam semesta.

Pada usia 2-3 tahun anak sudah bisa dikenalkan dengan rumah ibadah dan perlengkapan ibadah bagi agamanya, serta pengenalan terhadap berbagai gerakan dalam bersembahyang, misalnya saja gerakan-gerakan dalam sholat dan gerakan-gerakan wudhu. Bagi anak yang berusia 2-3 tahun, doa menjadi pengikat antara anak dengan orang tua dan Tuhannya. Itulah sebabnya di usia tersebut anak mulai bisa diajari untuk menghafalkan doa-doa pendek sesuai dengan ajaran agamanya, seperti doa sebelum tidur dan doa sebelum makan. Dengan pembacaan doa-doa tersebutlah anak mulai dapat merasakan keberadaan Tuhan sebagai sosok yang kuat, yang selalu mewujudkan keinginannya, dan melindunginya.

Terkait dengan konsep tentang Tuhan, sudah barang tentu anak usia dini memiliki pandangan tentang Tuhan yang berbeda dengan orang dewasa. Jika mengacu pada teori kognitifnya Jean Piaget, maka anak usia dini masih memandang Tuhan sebagai sesuatu yang bersifat fisik, namun seiring bertambahnya usia anak pandangan tersebut semakin berubah, dari yang tadinya memandang Tuhan dari yang bersifat fisik (misalnya yang memiliki sayap dan bertubuh tinggi-besar), berubah menjadi nonfisik (abstrak).

Kemudian jika di usia 2-3 tahun anak sudah dapat merasakan keberadaan Tuhan melalui doa-doa yang ia ucapkan, maka di usia 4-5 tahun anak mulai bisa mengenali Tuhannya melalui agama yang dianutnya. Masing-masing agama yang dianut anak berbagai macam ritual. Anak dapat mengenal Tuhan melalui ritual-ritual tersebut. Misalnya saja dalam agama Islam ada praktik ritual sholat, ritual sholat tersebut dilakukan untuk menyembah Allah SWT. Dengan melakukan ritual sholat tersebutlah akhirnya anak mengetahui bahwa Tuhannya bernama Allah SWT.

Melalui berbagai macam ritual itu pulalah kemudian pada usia 6 tahun anak akan mengenali agamanya. Misalnya saja ketika ia tahu bahwa sholat dilakukan untuk menyembah Allah SWT, maka selain anak mengetahui bahwa Tuhannya bernama Allah SWT, anak juga mengetahui bahwa agamanya adalah Islam.

Dengan demikian, pada dasarnya sejak usia 2-6 tahun anak sudah bisa merasakan keberadaan Tuhannya, mengenal Tuhannya, serta mengenal agamanya. Perasaan dan pengenalan tersebut akan semakin luas manakala orang tua maupun pendidik PAUD mengajarkan kepada anak doa-doa harian, menyampaikan cerita-cerita tentang Nabi, membiasakan anak untuk melaksanakan peribadatan maupun mengenalkan berbagai macam praktik ritual serta hari besar keagamaan pada agama yang dianut oleh anak.

Terkait dengan perkembangan moral pada anak usia dini, menurut Kohlberg perkembangan moral mereka berada pada tingkatan yang paling dasar yang dinamakan dengan penalaran moral prakonvensional. Menurut Kohlberg, perkembangan moral yang terjadi pada anak dipengaruhi oleh berbagai aktivitas anak yang terikat oleh peraturan orang tua mereka.

Pada tahap ini, anak melihat suatu kegiatan dianggap salah atau benar berdasarkan hukuman dan kepatuhan (*punishment dan obedienceorientation*) serta individualis medan orientasi tujuan instrumental (*individualism and instrumental purpose*). Pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, suatu tindakan dinilai benar atau salah tergantung pada akibat dari kegiatan tersebut. Suatu kegiatan yang membuat ibu marah dianggap salah dan suatu kegiatan yang membuat ibu senang dianggap baik atau benar.

Pada tingkatan pra-konvensional ini anak belum menunjukkan kemampuan pengenalan terhadap baik-buruk dan benar-salah dengan kokoh. Namun pada sebagian anak usia dini, ada yang sudah memiliki kepekaan atau sensitivitas yang tinggi dalam merespon lingkungannya dengan respon positif dan dengan respon negatif. Misalkan ketika pendidik PAUD atau orang tua membiasakan anak-

anaknya untuk berperilaku baik seperti mencium tangan orang tua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam ketika akan berangkat dan pulang sekolah, mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan bantuan dari orang lain, mengucapkan maaf atas kesalahannya, dan contoh-contoh positif lainnya maka dengan sendirinya perilaku seperti itu akan terinternalisasi dalam diri anak sehingga menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari. Demikian pula sebaliknya, jika kebiasaan negatif itu dibiasakan kepada anak maka perilaku negatif itu akan terinternalisasi pula dalam dirinya.

Berdasarkan teori Kohlberg tersebut, maka dapat dikatakan pada usia dini anak berada pada usia regulasi (peraturan). Anak belum mampu menggunakan pikirannya untuk mengetahui dampak dari berbagai perbuatannya, apakah perbuatannya itu baik atau buruk atau benar atau salah. Seorang anak bergantung kepada orang tuanya untuk menerapkan peraturan-peraturan dan membimbingnya dalam pengembangan moralnya. Peraturan-peraturan yang diterapkan tersebut biasanya didasarkan dengan ajaran agama yang dianutnya.

Menurut Syamsu Yusuf LN, selain dengan pembiasaan melakukan perbuatan berdasarkan peraturan-peraturan tertentu, pengembangan moral pada anak usia dini juga dapat dilakukan oleh pendidik PAUD dengan melakukan pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian perilaku yang benar-salah atau baik-buruk oleh orang tua atau pendidik PAUD. Misalnya mengenalkan dan menanamkan dalam pikiran anak bahwa mencuri dan berbohong itu perilaku yang buruk dan harus dihindari. Selain itu secara naluriah, seiring dengan perkembangan kognitif dan social-emosinya anak juga akan melakukan proses coba-coba (*trial and error*) untuk mengetahui dan mengembangkan perilaku yang baik.

Pujian atau hadiah dan hukuman dari orang tua atau pendidik PAUD terhadap perilaku coba-coba mereka dapat menjadikan mereka mengetahui bahwa perilakunya itu tergolong baik atau buruk. Perilaku yang mendapatkan pujian akan terus dilakukan dan

dikembangkannya, sedangkan perilaku yang menjadikan ia mendapatkan hukuman akan dihentikannya.

D. PENGERTIAN PAUD

Istilah PAUD kini begitu populer di masyarakat kita, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Sebenarnya apa itu PAUD?. Jangan sampai kita tahu dan sering kali menggunakan istilah PAUD tetapi tidak mengerti apa itu PAUD. PAUD merupakan singkatan dari Pendidikan Anak Usia Dini. Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara itu, anak dapat diartikan dengan individu yang belum dewasa. Sedangkan usia dini adalah rentang usia 0 hingga 6 tahun.

Jadi PAUD dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Isjoni secara sederhana mengartikan PAUD sebagai pendidikan bagi anak usia pra sekolah, di mana anak belum memasuki pendidikan formal. Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Fari Ulfah yang mengungkapkan bahwa PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang berupaya memberikan pembinaan kepada anak sejak lahir hingga enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Sementara itu, Suyadi dan Maulidya Ulfah mengungkapkan bahwa ada dua perspektif dalam pengertian PAUD, antara lain:

1. Perspektif pengalaman dan pelajaran

Pada perspektif pengalaman dan pelajaran, PAUD diartikan sebagai stimulasi bagi masa yang penuh dengan kejadian penting dan unik untuk meletakkan dasar bagi seseorang di masa dewasa. Berbagai pengalaman belajar yang diperoleh sejak usia dini tidak akan pernah bisa diganti oleh pengalaman-pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi.

Berbagai pengalaman belajar yang didapat sejak dini juga dapat menjadi pengalaman yang takkan terlupakan bagi anak (*unforgettable memories*) hingga ia dewasa bahkan hingga lanjut usia. Berbagai pengalaman belajar tersebut sudah barang tentu dapat memberikan kemanfaatan bagi dirinya dan juga orang lain.

2. Perspektif hakikat belajar dan perkembangan.

Pada perspektif hakikat belajar dan perkembangan, PAUD diartikan sebagai pengalaman belajar dan perkembangan. Ini berarti, pengalaman belajar dan perkembangan di usia dini merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Anak yang pada masa usia dininya mendapat rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya (otak kanan dan otak kiri) akan mendapatkan kesiapan yang menyeluruh untuk untuk belajar dengan sukses/ berhasil pada saat memasuki SD/ MI. Kegagalan anak dalam belajar pada usia dini akan menjadi prediktor bagi kegagalan belajar pada kelas-kelas berikutnya. Begitu pula, kekeliruan belajar di usia dini bisa menjadi penghambat bagi proses belajar dan perkembangan pada usia-usia selanjutnya.

Berdasarkan kedua pandangan di atas kemudian Suyadi dan Maulidya Ulfah mengartikan PAUD sebagai pendidikan dan pemberian layanan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi

pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Itulah sebabnya, PAUD memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan karakter atau kepribadiannya dan potensinya secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD harus menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan, seperti moral dan agama, kognitif, bahasa, sosial dan emosi, serta fisik motorik.

PAUD merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik yang berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Keberhasilan anak di PAUD merupakan cermin untuk melihat keberhasilan anak di masa mendatang.

Anak yang mendapatkan layanan yang baik sejak dini memiliki harapan lebih besar untuk meraih kesuksesan di masa depannya. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan layanan pendidikan yang memadai membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan kehidupan selanjutnya. Kehidupan anak usia dini ibarat cuaca di pagi hari yang dapat meramalkan bagaimana sianginya. Pagi yang mendung kemungkinan akan turun hujan, meskipun tidak selamanya mendung berarti hujan.

Sementara itu, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohaninya agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan pengertian PAUD dalam Undang-Undang tersebut diperoleh informasi bahwa penyelenggaraan PAUD bukan hanya untuk menumbuh-kembangkan kecerdasan intelektual anak saja tetapi juga kecerdasan sosial emosional serta agama dan moral

agar anak menjadi individu yang berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Masa depan bangsa Indonesia sangat ditentukan oleh karakter generasi penerusnya, dalam hal ini adalah anak usia dini. Aristoteles mengungkapkan bahwa ada dua keunggulan dan kehebatan bangsa yang disebut dengan *human excelent*, antara lain:

1. *Excelent of thought*, yaitu keunggulan dan kehebatan dalam pemikiran.
2. *Excelent of character*, yaitu keunggulan dan kehebatan dalam karakter.

Keunggulan dan kehebatan yang kedua menjadi penentu keberhasilan suatu bangsa, sedangkan keunggulan dan kehebatan yang kedua sebagai pendukungnya. E. Mulyasa juga menjelaskan bahwa bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar ataupun salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) mengenai berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-harinya. Pendapat tersebut juga sesuai dengan pendapat Aristoteles yang menyatakan bahwa karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka PAUD dapat diartikan sebagai upaya membentuk karakter, mengembangkan berbagai kecerdasan, dan memberikan berbagai keterampilan bagi anak usia lahir hingga enam tahun melalui pemberian stimulasi edukatif secara sadar dan terencana oleh pendidik pada suatu lembaga PAUD. Pembentukan karakter bagi anak usia dini dilakukan melalui optimalisasi perkembangan agama dan moral serta sosial emosionalnya. Ekspektasinya, anak usia dini memiliki kecerdasan emosional dan spiritual (*Emotional and Spiritual Quotient/ESQ*). Pengembangan kecerdasan anak usia dini dilakukan dengan

optimalisasi perkembangan kognitif dan bahasanya. Ekspektasinya, anak usia dini dapat memiliki kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient/ IQ*). Sedangkan pemberian berbagai keterampilan dilakukan melalui optimalisasi perkembangan seni dan fisik (motorik kasar maupun motorik halus) pada anak.

E. URGENSI, FUNGSI, DAN TUJUAN PAUD

Apakah PAUD itu penting?, mengapa PAUD sangat penting baik bagi kehidupan seseorang maupun kehidupan suatu bangsa?. Lalu apa sebenarnya fungsi dan tujuan diselenggarakan PAUD?. Untuk bisa menjawab pertanyaan itu maka kita harus tahu tentang berbagai fakta yang dapat menunjukkan arti penting atau urgensi PAUD.

Setidaknya ada empat fakta yang dapat menunjukkan betapa urgent atau pentingnya PAUD, antara lain:

1. Anak usia dini hidup pada masa peka

Proses perkembangan manusia secara utuh telah dimulai sejakjanin dalam kandungan ibunya dan memasuki usia emas (*the golden age*) hingga usia 6 tahun. Usia 0-6 tahun merupakan masa peka bagi anak sehingga para ahli menyebutnya *the golden age*, karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Mengingat masa ini merupakan usia emas, maka perlu ditulis dengan tinta emas, dengan berbagai tulisan yang menghasilkan emas di masa mendatang. Ini penting, karena pada masa ini terjadi pematangan berbagai fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang datang dari lingkungannya.

2. Anak usia dini memiliki sel-sel otak yang harus dikembangkan

Temuan neorosains mengungkapkan bahwa ketika lahir, sel-sel otak bayi berjumlah sekitar 100 miliar, tetapi belum saling berhubungan kecuali hanya sedikit, yaitu hanya sel-sel otak yang mengendalikan jantung, pernapasan, gerak refleks, pendengaran dan naluri hidup. Ketika anak berusia 3 tahun, sel otak telah membentuk sekitar 1.000 triliun jaringan koneksi/ sinapsis. Jumlah ini dua kali

lebih banyak dari yang dimiliki orang, dewasa. Sebuah sel otak dapat berhubungan dengan 15.000 sel lain. Sinaps-sinaps yang jarang digunakan akan mati, sedangkan yang sering digunakan akan semakin kuat dan permanen.

Setiap rangsangan atau stimulasi yang diterima anak akan melahirkan sambungan baru atau memperkuat sambungan yang sudah ada. Semakin banyaknya dan semakin kuatnya sinaps-sinaps tersebut akan menjadikan otak berfungsi optimal. Hal ini berguna bagi perkembangan sensori anak. Kompleksitas kuatnya jaringan sel otak anak secara otomatis akan memacu aspek-aspek perkembangan seperti kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa, dan lain sebagainya.

3. Anak usia dini merupakan generasi emas suatu bangsa

Program pertama Lee Kwan Yu (Perdana Menteri Singapura) dalam membangun Singapura hingga akhirnya Singapura dengan segala keterbatasan alamnya menjadi negara maju di kawasan ASEAN adalah dengan memprioritaskan penyelenggaraan PAUD. Ia menyadari bahwa fokus peningkatan SDM ada pada anak usia dini. Anak pada usia dini diberikan berbagai stimulasi edukatif. Mereka dibentuk dengan berbagai aktivitas dan kreativitas, serta yang lebih utama dibentuk karakter dan sikap kemandiriannya.

4. Anak di usia dini sedang melewati masa yang sangat menentukan masa depannya

Masa usia dini merupakan masa paling penting untuk sepanjang kehidupannya, sebab masa usia dini adalah masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya. Demikian pentingnya usia dini maka kebutuhan anak usia dini mutlak dipenuhi. Perubahan dalam satu dimensi akan mempengaruhi dimensi lainnya. Banyak para ahli yang menilai bahwa periode 5 tahun sejak kelahiran akan menentukan perkembangan selanjutnya. Baik ahli pendidikan, pakar psikologi anak

maupun kalangan ahli gizi melihat betapa pentingnya pemberian pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan bagi anak usia dini.

Deskripsi di atas telah menunjukkan betapa urgent penyelenggaraan PAUD bagi suatu bangsa. Teramat meruginya suatu bangsa yang mengabaikan praktik penyelenggaraan PAUD. Bahkan dapatlah disimpulkan bahwa keberhasilan pembangunan nasional kita ke depan akan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan kita dalam menyelenggarakan layanan PAUD yang berkualitas.

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan disebutkan bahwa fungsi PAUD adalah membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, fungsi lain dari penyelenggaraan layanan PAUD antara lain:

1. Untuk menengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Setiap anak memiliki potensi yang bervariasi. PAUD difungsikan untuk mengembangkan berbagai potensi tersebut agar lebih terarah dan berkembang secara optimal, yang selanjutnya akan memberikan dampak positif terhadap kehidupan sehari-harinya.
2. Untuk mengenalkan anak dengan dunia sekitar. Anak merupakan bagian dari masyarakat. Masyarakat mencakup setiap lingkungan sekitar di mana anak berada dan anak tidak bisa terlepas dari masyarakat. fungsi PAUD di sini dalam rangka mempersiapkan anak untuk mengenal dunia sekitar, mulai dari yang terkecil (keluarga) hingga yang lebih luas (masyarakat umum).
3. Untuk mengenalkan berbagai peraturan dan menanamkan kedisiplinan pada anak. Peraturan merupakan sesuatu yang mutlak ada dalam kehidupan manusia. Peraturan dibuat dalam

rangka menciptakan kedisiplinan seseorang. Namun, untuk membentuk kedisiplinan tidaklah mudah, diperlukan proses panjang. Di sinilah PAUD difungsikan sebagai layanan pendidikan yang mengenalkan berbagai peraturan dalam diri anak sehingga kedisiplinan akan tertanam di dalam dirinya.

4. Untuk memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Masa usia dini merupakan masa bermain. Maka tidaklah mengherankan jika prinsip utama dalam pembelajaran PAUD adalah bermain dan belajar. Ini berarti, pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai permainan yang mengasyikkan dan menyenangkan sehingga anak dapat bermain layaknya anak-anak seusianya sesuai dan materi pembelajaran dapat diserap oleh anak. Di sini PAUD berfungsi memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Sementara itu, tujuan dari diselenggarakannya PAUD adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya.
2. Mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi pada anak sehingga tidak terjadi penyimpangan pada anak dan dapat dilakukan intervensi dini.
3. Menyediakan berbagai pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI).
4. Membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

5. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial anak pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Rangkuman

PAUD merupakan singkatan dari Pendidikan Anak Usia Dini. Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara itu, anak dapat diartikan dengan individu yang belum dewasa. Sedangkan usia dini adalah rentang usia 0 hingga 6 tahun.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sebagai individu tersebut antara lain : Faktor hereditas, dalam perspektif hereditas, perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh hal-hal berikut: Bakat, Sifat-Sifat keturunan. Faktor Lingkungan: keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat. Faktor umum: jenis kelamin, kelenjar gondok, kesehatan, ras

Pertumbuhan memiliki perbedaan dengan perkembangan. Pertumbuhan terkait dengan perubahan fisik pada individu, sedangkan perkembangan terkait dengan perubahan psikis pada individu. Pertumbuhan fisik pada anak usia dini memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan fisik motoriknya. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan syaraf, otot, otak, dan spinal cord.

PENUTUP

Soal dan Latihan

1. Jelaskan definisi anak usia dini!
2. Jelaskan faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak usia dini!
3. Jelaskan setiap fase tumbuh kembang anak usia dini!
4. Jelaskan definisi pendidikan anak usia dini?
5. Jelaskan urgensi, fungsi dan tujuan dari pendidikan anak usia dini?

Umpan Balik

Mahasiswa dapat memahami hakikat dari anak usia dini baik dari faktor-faktor yang memengaruhi tumbuh kembang anak usia dini serta kejadian setiap fase yang dirasakan anak usia dini pada tumbuh dan kembangnya. Selanjutnya, mahasiswa mampu memahami hakikat dari pendidikan anak usia dini baik urgensi, fungsi, serta tujuan dari pendidikan anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Siti, dkk. 2009. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Rosda.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Pustaka Setia.
- Fauzi. 2013. *Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini: Berbasis Kecerdasan Bahasa dan Kecerdasan Sosial*. Purwokerto: STAIN Press.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami : Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*. Jakarta : Rajawali Press.

- Hasnida. 2014. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima.
- Hildayani, Rini, dkk. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Isjoni. 2010. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Latif, Muchtar, dkk. 2014. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teoridan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mansur, 2011, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Masykouri, Alzena. 2011. *Membangun Sosial Emosi Anak di Usia 0-2 Tahun*. Jakarta: Dirjen PAUDNI.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung Rosda.
- Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD: Tuntutan Lengkap dan Praktis Para Guru PAUD*. Yogyakarta: Laksana.
- Nugraha, Ali dan Yeni Rachmawati. 2011. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Petersen, Sandra H dan Donna S. Wittmer. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Antarpersonal*. Jakarta: Kencana.
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2008. *Biarkan Anakmu Bermain*. Yogyakarta : Diva Press.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Saputra, I Iman dan Alzena Masykouri. 2011. *Membangun Sosial-Emos! Anak di Usia 4-6 Tahun*. Jakarta : Dirjen PAUDNI.

- Sidharto, Suryati dan Rita Eka Izzaty. 2007. *Pengembangan Kebiasaan Positif: Social Life Skill untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta :TiaraWacana.
- Sumantri, Mulyani. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Rosda.
- Tandry, Novita. 2011. *Mengenal Tahap Tumbuh-Kembang Anak dan Masalahnya*. Jakarta: Libri.
- Ulfah, Fari. 2015. *Manajemen PAUD: Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Navan Ardy. 2014. *Psikologi perkembangan Anak Usia Dini: Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gavamedia.
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan. 2013. *Panduan PAUD*. Jakarta: Ciputat Press.

Daftar Kata Penting

<i>Curiosity</i>	Rasa ingin tahu yang besar. Ini ditunjukkan dengan berbagai pertanyaan kritisnya yang cukup menyulitkan orang tua maupun pendidik PAUD dalam menjawabnya.
PAUD	: PAUD merupakan singkatan dari Pendidikan Anak Usia Dini, atau PAUD dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan

	emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
kognitif	: ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.
egosentris	: sikapnya yang cenderung posesif terhadap benda-benda yang dimilikinya serta terhadap kegemaran tertentu.
pranatal	waktu yang terletak antara masa pembuahan dan masa kelahiran. Pada saat ini terjadi pertumbuhan yang luar biasa dari satu sel menjadi satu organisme yang lengkap dengan otak dan kemampuan berperilaku, dihasilkan dalam kurang lebih sembilan bulan.

bab 5

Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini



Pendahuluan

Bab ini membahas konsep dasar tumbuh dan kembang anak usia dini dan belajarnya anak usia dini melalui beragam pengondisian. Secara khusus mahasiswa diharapkan dapat:

1. mampu mendeskripsikan berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini
2. mampu mendeskripsikan perkembangan fisik dan motorik anak usia dini
3. mampu mendeskripsikan perkembangan kognitif anak usia dini
4. mampu mendeskripsikan perkembangan bahasa anak usia dini
5. mampu mendeskripsikan perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak usia dini
6. mampu mendeskripsikan perkembangan sosial-emosional anak usia dini
7. mampu mendeskripsikan perkembangan seni dan kreativitas anak usia dini
8. mampu mendeskripsikan cara belajar anak usia dini melalui berbagai pengondisian

Materi berikut ini akan membahas berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini baik dari aspek motorik, fisik, kognitif, bahasa, moral dan nilai-nilai agama, sosial dan emosional serta seni dan kreativitas. Selanjutnya membahas cara belajar anak usia dini melalui Pengondisian. Materi ini akan dibahas dengan metode tanya jawab di dalam kelas dan diikuti dengan latihan dan tugas individu yang akan dikerjakan sehingga setelah mengkaji materi yang disajikan mahasiswa dapat mengerti hakikat dan pengertian bimbingan konseling.

PENYAJIAN

A. Berbagai Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sampai akhir hayat. Pertumbuhan lebih menitikberatkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan yang bersifat kualitatif berarti serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.

Manusia tidak pernah statis, semenjak pembuahan hingga ajal selalu terjadi perubahan, baik kemampuan fisik maupun kemampuan psikologis. Piaget yang dikutip oleh Elizabeth menjelaskan bahwa struktur itu tidak pernah statis dan sudah ada semenjak awal. Dengan kata lain, organisme yang matang selalu mengalami perubahan progresif sebagai tanggapan terhadap kondisi yang bersifat pengalaman dan perubahan-perubahan itu mengakibatkan jaringan interaksi yang majemuk. Pertumbuhan dan perkembangan itu dapat dipengaruhi oleh faktor sebelum lahir (*prenatal*), saat kelahiran (*pranatal*) dan setelah kelahiran (*postnatal*). Berkaitan dengan hal itu setiap anak bersifat unik, artinya tidak ada dua anak yang sama persis walaupun mereka kembar identik dari satu sel telur.

Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini

merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Dengan demikian upaya pengembangan seluruh potensi anak harus dimulai pada usia dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Hal itu sesuai dengan hak anak, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satu implementasi dari hak tersebut adalah setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

Perkembangan anak pada usia tertentu meliputi beberapa aspek, yakni: pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, perkembangan bicara, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan bermain, perkembangan kreativitas, perkembangan pengertian, perkembangan moral, perkembangan seks, perkembangan kepribadian. Sementara aspek perkembangan anak usia dini menurut Slamet Suyanto meliputi fisik-motorik, intelektual, moral, emosional, sosial, bahasa, kreativitas. Adapun Black yang dikutip oleh Slamet Suyanto mengatakan bahwa perkembangan anak usia dini meliputi aspek-aspek: fisik dan motorik, psiko-sosial, kognitif, dan bahasa.

Sejalan dengan aspek perkembangan anak, menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 Tahun 1990 tentang pendidikan prasekolah, bahwa program kegiatan belajar anak usia dini meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) moral, (2) agama, (3) disiplin, (4) kemampuan berbahasa, (5) daya pikir, (6) daya cipta, (7) emosi, (8) kemampuan bermasyarakat, (9) sosial, (10) keterampilan jasmani. Kesepuluh aspek perkembangan di atas dalam implementasinya dikelompokkan

menjadi dua, yaitu kelompok pengembangan dasar dan kelompok pengembangan kebiasaan.

Kelompok pengembangan kemampuan dasar meliputi: daya cipta, bahasa, daya pikir, ketrampilan, dan jasmani. Daya cipta bertujuan untuk membentuk anak kreatif. Pembentukan daya cipta harus terintegrasi dalam pengembangan bahasa, daya pikir, keterampilan, dan jasmani. Artinya, anak-anak harus dirangsang agar kreatif dalam bahasa, daya pikir, ketrampilan, dan jasmani. Pengembangan bahasa bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan sosialnya. Daya pikir bertujuan agar anak mampu menghubungkan pengetahuan yang sudah diketahui dengan pengetahuan yang diperolehnya. Pengembangan aspek ketrampilan bertujuan agar anak trampil mengembangkan kemampuan motorik kasar maupun motorik halus yang berguna bagi perkembangan motorik anak. Pengembangan jasmani bertujuan untuk mengembangkan kemampuan fisik jasmani anak demi kesehatan anak.

Kelompok pengembangan pembiasaan diimplementasikan secara terus-menerus dalam aktivitas sehari-hari. Pengembangan pembiasaan ini meliputi aspek sebagai berikut: moral, agama, disiplin, emosi, dan kemampuan bermasyarakat atau bersosial. Dalam implementasinya pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak berdoa sebelum melakukan kegiatan, berterima kasih atau bersyukur kepada Allah, berterima kasih bila diberi atau ditolong, meminta maaf jika melakukan kesalahan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, tolong-menolong sesama teman, berdisiplin dengan cara bergantian masuk atau pulang sekolah, rapi dalam berpakaian, taat pada peraturan, tenggang rasa terhadap keadaan orang lain, sopan-santun, mengendalikan emosi, bertanggung jawab, berani dan tidak malu untuk sesuatu yang benar.

Kedua aspek pengembangan anak usia dini di atas, baik aspek pengembangan kemampuan dasar maupun aspek pengembangan pembiasaan, diintegrasikan secara komprehensif dalam rencana

program pembelajaran anak usia dini. Di samping itu juga diimplementasikan dalam aktivitas di rumah, karena itu peran orang tua dan anggota keluarga anak usia dini menjadi penting dalam membantu mengondisikan perkembangan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman yang menyatakan bahwa pembelajaran moral dan emosi terjadi pada usia awal, melalui pola-pola interaksi antara orang tua atau orang dewasa dengan anak.

Pemerintah telah berupaya mengembangkan berbagai potensi anak sejak usia dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk mengembangkan berbagai kemampuan atau potensi anak, maka dikembangkan aspek-aspek pengembangan, yakni: pengembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan fisik, pengembangan bahasa, pengembangan kognitif, pengembangan sosio-emosional, pengembangan seni dan kreativitas.

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu menyiapkan anak untuk berkembang secara komprehensif dan menyeluruh, sudah barang tentu orientasi pendidikan pada anak usia dini tidak hanya terbatas pada aspek pengembangan kecerdasan semata, tetapi juga mencakup aspek-aspek perkembangan yang lebih luas. Untuk memahami aspek-aspek perkembangan yang terjadi pada anak usia dini, dalam buku ini akan dibahas aspek fisik dan motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek moral dan nilai-nilai agama, aspek sosio-emosional, aspek seni dan kreativitas.

a. Perkembangan Fisik dan Motorik

Menurut Elizabeth, perkembangan fisik sangat penting dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung, perkembangan fisik anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan memengaruhi cara anak itu memandang dirinya sendiri dan cara dia memandang orang lain.

Perkembangan aspek motorik erat kaitannya dengan masalah perkembangan fisik. Pada anak usia dini pertumbuhan vertikal fisik anak umumnya tumbuh lebih menonjol dibanding pertumbuhan horizontal. Pada anak usia dini otot-otot badan cenderung lebih kokoh. Keterampilan-keterampilan yang menggunakan otot tangan dan kaki sudah mulai berfungsi. Hal terpenting dalam pertumbuhan fisik anak usia dini adalah pertumbuhan otak dan sistem sarafnya. Pada usia tiga tahun otak anak mencapai tiga perempat ukuran orang dewasa. Kemudian pada usia lima tahun otak anak mencapai sembilan persepuluh ukuran orang dewasa.

Perkembangan fisik semacam itu memerlukan keterampilan motorik agar otot saraf yang mulai tumbuh dapat berfungsi secara maksimal. Perkembangan motorik anak usia dini mencakup motorik kasar (*gross motor skills*) dan motorik halus (*fine motor skills*). Perkembangan motorik kasar diperlukan untuk ketrampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh. Pada usia dini anak masih menyukai gerakan-gerakan sederhana seperti melompat, meloncat dan berlari. Bagi anak kemampuan berlari dan melompat merupakan kebanggaan tersendiri. Tetapi pada usia itu anak-anak sering mendapatkan kesulitan dalam mengkoordinasikan kemampuan otot motoriknya, seperti anak sulit untuk melompat dengan kedua kaki secara bersama-sama, menangkap bola, berjalan zig-zag, dan lain-lain. Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik; seperti menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, menggunting dan sebagainya. Adapun perkembangan motorik pada anak mengikuti delapan pola umum.

Continuity (bersifat kontinu), dimulai dari sederhana ke yang lebih kompleks sejalan dengan bertambahnya usia anak. *Uniform sequence* (memiliki tahapan yang sama), yaitu memiliki pola tahapan yang sama untuk semua anak, meskipun kecepatan tiap anak untuk mencapai tahapan tersebut berbeda. *Maturity* (kematangan), yaitu

dipengaruhi oleh perkembangan sel saraf. Umum ke khusus, yaitu dimulai dari gerak yang bersifat umum ke gerak yang bersifat khusus. Dimulai dari gerak refleks bawaan ke arah gerak yang terkoordinasi. Bersifat *chepalo-coudal direction*, artinya bagian yang mendekati kepala berkembang lebih dahulu dari bagian yang mendekati ekor. Bersifat *proximo-distal*, artinya bahwa bagian yang mendekati sumbu tubuh (tulang belakang) berkembang lebih dulu dari yang lebih jauh. Koordinasi bilateral menuju *crosslateral*, artinya bahwa koordinasi organ yang sama berkembang lebih dulu sebelum bisa melakukan koordinasi organ bersilangan.

Dapat dikatakan bahwa kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai pada aspek pengembangan fisik adalah kemampuan mengelola dan keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan dari panca indra.

Anak pada tahun pertama kelahiran, pertumbuhan fisiknya berlangsung cepat. Sampai dengan umur satu tahun anak-anak yang sehat dan cukup gizi mengalami kenaikan panjang badan sebesar 50% dan berat badan hampir 200%. Sejak kelahiran sampai enam bulan pertama laju pertumbuhan lebih cepat dibandingkan masa selanjutnya. Selama enam bulan pertama, bayi dari kelompok dengan budaya dan tingkat sosial yang sama tumbuh lebih seragam dalam hal panjang dan berat badan, namun setelah enam bulan, bayi dari keluarga berada tumbuh lebih cepat karena gizi yang lebih baik dan standar kesehatan tinggi. Setelah memasuki tahun kedua, terjadi kelambatan pertumbuhan, diikuti oleh kenaikan yang tetap dan hampir linier dari tinggi dan berat sampai saat remaja. Setelah usia tiga tahun, barulah ukuran tinggi anak merupakan petunjuk yang baik bagi tinggi masa dewasa. Dengan bertumbuhnya anak, kaki relatif menjadi lebih panjang dari badan, dan ukuran panjang badan lebih memanjang dibandingkan lebar badan. Dengan demikian potongan atau bentuk fisik agak bulat pada bayi yang baru lahir secara bertahap menjadi lebih panjang dengan bertambahnya umur.

Dari segi motorik, bayi baru lahir dapat menunjukkan beberapa variasi refleks motorik yang kompleks. Beberapa di antaranya dibutuhkan untuk kelangsungan hidup. Bayi akan mengikuti cahaya yang bergerak dengan mata mereka, mengisap puting susu yang dimasukkan ke dalam mulut, menengok pada sentuhan di ujung mulut, dan menggenggam barang yang diletakkan di telapak tangannya. Dengan demikian aspek motorik pada bayi mengikuti gerakan yang diberikan pada anggota badan bayi, oleh karena itu, gerakan orang tua hendaknya diikuti gerakan mendidik yang Islami.

Adapun kemampuan anak untuk duduk, berdiri dan berjalan menunjukkan contoh pengaruh proses kematangan terhadap perkembangan. Setiap kecakapan terjadi secara berurutan selama tahun kedua dan ketiga dalam hidupnya, sebagai akibat penggunaan anggota badan anak dalam koordinasi dengan proses kematangan jaringan saraf tertentu dan pertumbuhan tulang serta otot. Ada beberapa hal tentang tahap awal pendidikan pada usia nol sampai satu tahun, antara lain:

1) *Telungkup*

Telungkup merupakan proses awal yang dilalui bayi ketika rata-rata berusia enam bulan sampai sembilan bulan. Seandainya bayi usia sembilan bulan belum bisa telungkup, hendaknya sebagai orang tua lebih waspada terhadap perkembangan fisik bayinya. Karena perkembangan fisik itu juga akan berpengaruh pada perkembangan mental. Kenormalan perkembangan motorik bayi akan mempengaruhi kenormalan mental bayi.

2) *Duduk*

Duduk merupakan tahap kedua yang dilalui bayi untuk melangkah pada proses pendidikan berikutnya. Pada dasarnya setiap bayi mempunyai kemampuan untuk duduk, namun hendaknya orang tua lebih mendidik guna memotivasi bayi untuk mengikuti pertumbuhan bayinya. Karena tanpa bantuan orang tua bayi akan lama duduk secara alami, dikarenakan bayi belum matang dalam mengoordinasi dengan jaringan saraf tertentu dan pertumbuhan

tulang serta otot. Bayi yang baru lahir belum dapat duduk tanpa dibantu, namun ia mempunyai kemampuan yang akan berkembang sejak dini. Setelah bayi berusia empat bulan, maka ia akan mampu duduk dengan dibantu selama satu menit, dan pada usia sembilan bulan kebanyakan bayi dapat duduk tanpa dibantu selama sepuluh menit atau lebih.

3) Merangkak dan merayap

Merangkak dan merayap adalah proses ketiga untuk bisa berjalan. Merangkak dan merayap yang dilakukan bayi sangat bervariasi, semua tergantung berbagai faktor yang melingkupi kondisi bayi tersebut. Terdapat perbedaan individual antara masa bayi ketika mulai merangkak dan merayap, semua anak yang diperbolehkan bergerak di tanah cenderung mengikuti urutan yang sama. Usia rata-rata untuk dapat merangkak (bergerak dengan perut terletak pada lantai) kurang lebih sembilan bulan, merayap dengan tangan dan lutut terlihat sekitar sepuluh bulan. Usia sebelas bulan bayi sudah ada kemajuan untuk merangkak dan merayap, sehingga orang tua hendaknya lebih sering memotivasi gerakan merangkak dan merayap dengan arahan yang baik. Misalnya orang tua di depan bayi dengan mengedepankan tangan dengan jari telunjuk di hadapan bayi agar mendekati atau memegang tangan orang tuanya.

4) Berdiri dan berjalan

Proses pendidikan keempat yang harus dilalui bayi adalah berdiri dan berjalan yang merupakan tonggak awal untuk melatih kecerdasan fisik yang berkaitan dengan pendidikan gerakan. Biasanya kemampuan anak untuk berjalan dibangun oleh semua pencapaian hasil sebelumnya. Rata-rata anak berdiri sendiri pada usia sebelas bulan, berjalan dengan dituntun satu tangan pada usia satu tahun, dan dapat berjalan sendiri walaupun dengan kesulitan pada sekitar tiga belas bulan. Pada usia delapan belas bulan anak dapat naik dan turun tangga tanpa bantuan dan dapat menarik mainan. Pada akhir tahun kedua atau memasuki tahun ketiga anak dapat mengambil

obyek dari lantai tanpa terjatuh dan dapat berlari serta dapat berjalan mundur.

Anak dapat duduk, berdiri atau berjalan tergantung pada kematangan sistem saraf dan otot, dan kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan motorik. Jadi, walaupun kemampuan kematangan berkembang tanpa pelajaran khusus, pembatasan kesempatan untuk mempraktikkan ke Pandaiaannya dapat menghalangi perkembangan mereka. Terdapat kesalahan jika menganggap anak yang berjalan dini juga sangat pandai atau maju dalam hal lain. Pada anak normal tidak ada hubungan yang dapat diperkirakan antara umur saat berjalan atau antara angka perkembangan fisik secara umum selama dua tahun pertama, dan ukuran kecerdasan selama tahun-tahun sekolah. Pada usia delapan belas bulan anak dapat naik dan turun tangga tanpa bantuan, dan orang tua perlu lebih memberi kebebasan terhadap bayi untuk melakukan gerakan. Dengan kebebasan gerak anak dapat leluasa memainkan perannya sebagai anak yang sedang melakukan permainan. Agar bebas dalam bermain, hendaknya disediakan ruangan bebas atau ruangan yang tidak berbahaya, apalagi pada akhir tahun kedua atau memasuki tahun ketiga anak dapat mengambil obyek dari lantai tanpa terjatuh dan dapat berlari serta dapat berjalan mundur.

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif bayi pada umumnya sangat berhubungan dengan masa perkembangan motorik bayi. Karena modal dasar perkembangan motorik mencerminkan perkembangan kognitif bayi. Ada beberapa potensi bayi yang perlu diperhatikan, antara lain:

1) Kecerdasan bayi

Para psikolog berkeyakinan adanya kemungkinan meramalkan kecerdasan anak melalui perilaku semasa bayi. Beberapa ilmuan menciptakan skala untuk mengukur kecerdasan bayi. Dalam praktek, tes ini terdiri atas prosedur yang menentukan apakah bayi telah

melampaui bermacam tonggak perkembangan pada waktu yang sama seperti kebanyakan anak lain secara lebih cepat atau lebih lambat. Misalnya kebanyakan bayi dapat duduk tanpa dibantu pada usia sekitar enam bulan. Bayi usia enam bulan yang tidak mampu duduk dinilai tertinggal dari bayi lain, sedangkan bayi yang dapat duduk pada usia lima bulan dinilai maju dengan menambah nilai-nilai anak dalam banyak perilaku kematangan lain seperti mengucapkan huruf hidup, membuat tumpukan balok mainan, dan meniru orang dewasa, para psikolog mendapatkan nilai keseluruhan dari bayi, yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan bayi.

Untuk sebagian anak, nilai skala kecerdasan bayi tidak dapat dipakai untuk meramalkan nilai IQ kelak, nilai sekolah atau indeks kemampuan kecerdasan yang lain. Skala bayi merupakan peramal yang baik untuk nilai IQ sejumlah kelompok anak sekitar 5% yang perkembangannya sangat terlambat, seringkali karena kelumpuhan motorik atau keterbelakangan mental. Dengan demikian skala bayi tidak dapat dipakai untuk meramalkan nilai IQ, maka para psikolog yang menggunakan skala semacam itu mengatakan bahwa skala itu dapat untuk mengukur kecerdasan di masa mendatang. Skala saat ini juga berdasarkan anggapan bahwa perkembangan dapat berlangsung dengan kecepatan berbeda untuk bidang yang berbeda. Anak yang maju dalam perkembangan motorik, mungkin kurang maju dalam perkembangan bahasa.

Dengan demikian sebagai orang tua hendaknya lebih memperhatikan anak pada usia tiga tahun sampai lima tahun untuk mengetahui kecerdasan anak dengan suatu cara, yakni sering ditunjukkan benda dengan diikuti nama bendanya atau bentuknya, sehingga orang tua selalu mengajak anak bicara dengan alat bantu, yakni benda riilnya.

2) Peningkatan ingatan

Anak-anak yang masih muda dapat mengenali kejadian yang mereka alami sekarang berhubungan dengan skemata. Kemampuan itu disebut ingatan rekognisi (*recognition memory*). Sebagai contoh,

ada anak kecil yang diberi boneka baru akan mengenalinya pada esok hari. Salah satu cara anak mengumumkan pengenalan kembali suatu kejadian ialah dengan melihat secara bergantian antara obyek yang baru dan yang lama seolah-olah mereka membandingkan keduanya. Pada bayi yang diteliti tiap bulan dari usia enam sampai sebelas bulan, mula-mula diperlihatkan kartu gambar berisi tiga alat permainan (mainan bebek atau boneka). Selang waktu sekitar satu atau tujuh detik kartu semula diganti dengan kartu kedua yang kadang-kadang identik dengan kartu semula dan kadang-kadang satu atau lebih gambar diganti dengan yang lain. Setelah selang satu detik, bayi usia delapan bulan akan lebih sering menggerakkan matanya secara bergantian antara alat mainan yang baru dan yang lama dibandingkan bayi usia enam bulan.

Hal itu menunjukkan bahwa bayi yang lebih besar mengenal gambar pada kartu pertama. Adapun bayi usia delapan bulan memori pengenalannya (*recognition memory*) cepat hilang, sebab bila mereka disuruh menunggu tujuh detik, maka terlihat gerakan melihat secara bergantian yang lebih jarang. Bayi usia sebelas bulan melihat secara bergantian setelah selang tujuh detik yang sama dengan setelah satu detik, Hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak melupakan permainan yang dilihat pada kartu semula.

Adapun cara terbaik untuk mengevaluasi memori pencarian keterangan (*retrieval memory*) ialah menyuruh anak mengingat setelah selang waktu singkat di mana sebuah mainan yang menarik disembunyikan. Dalam suatu percobaan anak anak menemukan mainan yang disembunyikan di bawah salah satu selimut yang sama di depan mereka. Pada setiap percobaan terdapat tenggang waktu satu, tiga atau tujuh detik sebelum anak diperbolehkan mencari mainan tersebut. Sebuah tabir memisahkan anak dengan mainan selama periode singkat itu. Anak menunjukkan kemampuan yang meningkat dalam mengingat lokasi mainan setelah pertengahan tahun pertama. Sedikit sekali bayi usia delapan bulan dapat mengingat letak mainannya setelah satu detik, namun pada usia satu tahun semua

anak dapat menemukan mainan setelah tiga detik, dan sejumlah besar di antaranya dapat memecahkan kesulitan setelah tujuh detik. Pada usia delapan belas bulan, anak jarang membuat kesalahan, bahkan setelah selang waktu sepuluh detik.

Perkembangan kognitif menggambarkan cara pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir. Semua anak memiliki pola perkembangan kognitif yang sama, yaitu meliputi empat tahapan. Pertama, sensor motorik (0-2 tahun), dalam perkembangan kognisi (kemampuan berpikir atau mental) selama stadium sensori motorik, inteligensi anak baru nampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimuli sensorik. Dalam tahap ini yang penting adalah tindakan-tindakan konkret dan bukan tindakan yang imajiner. Kedua, preoperasional (2-7 tahun), dimulai dengan penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolis, imitasi serta bayangan dalam mental dan bersifat egosentrik. Ketiga, konkret operasional (7-11 tahun), cara berpikir anak kurang egosentrik, aspek dinamis dalam perubahan situasi sudah diperhatikan, analisis logis dalam situasi konkret. Keempat formal operasional (11 tahun ke atas), berpikir operasional formal dan mempunyai dua sifat yang penting, yaitu: deduktif hipotesis dan kombinatoris. Semua tahap perkembangan tersebut berlaku serentak di semua bidang perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif adalah proses saat individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Istilah kognisi (*cognition*) dimaknai sebagai strategi untuk mengorganisir lingkungan dan strategi untuk mereduksi kompleksitas dunia. Kognisi juga dimaknai sebagai cara manusia menggambarkan pengalaman mengenai dunia dan mengorganisir pengalaman mereka. Ada beberapa konsensus umum mengenai aspek perkembangan intelektual. Perkembangan kognitif mencakup perluasan cakrawala dari rangsangan yang dekat dan seketika menuju waktu dan ruang yang lebih jauh. Perkembangan kognitif mencakup peningkatan kemampuan memahami simbol abstrak di dalam memanipulasi

lingkungan. Perkembangan kognitif mencakup peningkatan kemampuan memahami memori. Perkembangan kognitif mencakup peningkatan kemampuan dalam membuat argumentasi.

Ciri-ciri perkembangan kognitif pada anak usia dini menuntut perlakuan pembelajaran yang khas sesuai dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, dalam pembelajaran anak usia dini harus dibatasi pada jenis materi tertentu yang sesuai dengan perkembangan anak, karena kemampuan untuk belajar tentang ide tertentu dibatasi oleh pikiran dari setiap individu tersebut. Adapun kemampuan kognisi atau kecerdasan yang harus dikuasai oleh anak usia 3-4 tahun meliputi kemampuan berpikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab-akibat.

c. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun terdapat variasi di antara anak yang satu dengan lainnya, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak berkomunikasi. Kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responnya terhadap bermacam-macam stimulan. Setelah itu anak mulai memeram (*cooing*), yaitu melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang. Setelah itu anak mulai belajar kalimat dengan satu kata, seperti "maem" yang artinya minta makan. Anak pada umumnya belajar nama-nama benda sebelum kata-kata yang lain. Nelson yang dikutip oleh Brewer mengklasifikasikan bahasa anak sebagai referensial dan ekspresif. Kata-kata benda pada umumnya digolongkan dalam referensial, sedangkan kata-kata sosial digolongkan sebagai ekspresif. Perkembangan bahasa belum sempurna sampai akhir masa bayi, dan akan terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang. Anak terus membuat perolehan kosa kata baru, dan anak usia 3-4 tahun mulai belajar menyusun kalimat tanya dan kalimat negatif.

Pada saat anak usia dini berumur lima tahun, mereka telah menghimpun kurang lebih 8.000 kosa kata, di samping telah menguasai hampir semua bentuk dasar tata bahasa. Mereka dapat membuat pertanyaan, kalimat negatif, kalimat tunggal, kalimat majemuk, serta bentuk penyusunan lainnya. Mereka telah belajar menggunakan bahasa dalam berbagai situasi sosial yang berbeda. Misal, mereka dapat bercerita hal-hal yang lucu, bermain tebak-tebakan, berbicara kasar pada teman mereka, dan berbicara sopan pada orang tua mereka. Kemampuan bahasa verbal terkait erat dengan kemampuan kognitif anak, walaupun bahasa dan pikiran pada mulanya merupakan dua aspek yang berbeda. Sering anak-anak mengeluarkan suara seperti "pa pa pa pa" atau "ba ba ba ba" atau "maem maem ma". Semua itu sekedar bunyi yang tidak berarti, bukan bermaksud memanggil papa atau mama. Sejalan dengan perkembangan kognitif anak, maka bahasa merupakan ungkapan pikiran.

Pada aspek pengembangan kemampuan berbahasa yang ingin dicapai adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat atau mengungkapkan pikiran dan belajar.

a. Teori kemahiran berbahasa

Anak pada usia nol sampai tiga tahun sudah saatnya untuk melakukan pendidikan bicara atau bahasa. Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan dalam mengarungi kehidupan. Belajar merupakan proses tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman, oleh karena itu, pada usia dini dua atau tiga tahun hendaknya orang tua memperhatikan bahasa anak. Artinya, pada usia tersebut anak diharapkan sudah mampu mengadakan komunikasi dengan lawan bicaranya (timbal balik).

Para ahli teori belajar, penguatan atau ganjaran (*reinforcement* atau *reward*) dan meniru merupakan mekanisme

utama yang mengatur perolehan dan modifikasi perilaku, termasuk bahasa. Teori belajar sebelumnya menekankan faktor bentukan (*nurture*) dan bukan faktor alamiah (*nature*) sebagai pengaruh terpenting pada perkembangan. Untuk alasan inilah maka para ahli lebih menerangkan penampilan atau *performance* bahasa pembicaraan yang dihasilkan dari pada menerangkan pengertian (*comprehension*) yang mendasarinya. Dengan demikian perubahan dari mengoceh sampai berbicara merupakan hasil orang tua dan orang lain yang secara selektif menghargai usaha anak itu mengeluarkan bunyi yang menyerupai kata-kata, kata-kata tersebut menjadi menonjol dalam pengucapan anak.

Secara analogi, anak-anak belajar berbicara sesuai tata bahasa karena mereka dipuji bila mereka mengatakan kalimat yang benar dan ditegur bila berbicara tidak sesuai dengan tata bahasa. Jadi anak-anak berbicara dengan cara yang makin menyesuaikan diri dengan cara berbicara orang dewasa karena perilaku inilah yang dibentuk dan dipertahankan oleh lingkungan. Para ahli teori belajar menekankan peranan pengamatan, modeling, dan meniru dalam kemahiran berbahasa. Tentu saja anak-anak meniru hal yang dikatakan orang tua mereka, dengan demikian menambah kata-kata baru dan cara mengombinasikan kata-kata dalam pengetahuan bahasa mereka. Dapat dikatakan bahwa pengamatan dan peniruan memegang peranan dalam menghasilkan bahasa, tetapi tidaklah cukup untuk belajar bahasa. Namun perlu disadari bahwa pada setiap teori belajar selalu tersimpan kelemahan di balik kelebihannya. Bagi pemakai teori-teori belajar diharapkan memahami kelemahan dan kelebihan teori-teori belajar yang ada agar dapat mengusahakan apa yang seharusnya dilakukan dalam perbuatan belajar bahasa pada anak usia dini.

a) *Teori nativis*

Teori ini menekankan bahwa bawaan lahir, faktor biologis, menjadi pengaruh alamiah dan bukan bentukan. Pandangan ini lebih menekankan penerapan kemampuan anak untuk mengerti dan

menggunakan bahasa dan bukan pengaruh pada penampilan (bagaimana dan bilamana mereka berbicara). Manusia memiliki mekanisme otak bawaan yang khusus untuk pekerjaan belajar bahasa. Bukti mekanisme bahasa bawaan mencakup keseragaman dan keteraturan dari kecenderungan untuk menghasilkan suara. Apa pun bahasa yang dipelajari anak-anak, berkembang melalui urutan yang sama, mengoceh, mengucapkan kata pertama pada usia satu tahun, menggunakan kombinasi dua kata pada pertengahan tahun kedua dan menguasai peraturan tata bahasa pada usia empat atau lima tahun. Kata-kata pertama dan kalimat dalam semua bahasa mengekspresikan rangkaian dasar yang sama dari hubungan semantik.

Beberapa ahli teori nativis berpendapat bahwa otak siap untuk kemahiran berbahasa antara usia delapan belas bulan dan masa pubertas, yaitu mereka yakin adanya suatu periode yang sensitif untuk kemahiran berbahasa. Dalam periode ini kemahiran berbahasa diharapkan berkembang dengan normal, tetapi di luar periode ini sulit dan tidak mungkin didapatkan kemahiran berbahasa.

b) Teori kognitif

Menurut pandangan ini bahwa perkembangan bahasa tergantung pada kemampuan kognitif tertentu, kemampuan pengolahan informasi dan motivasi yang merupakan sifat bawaan. Para ahli teori ini berpendapat bahwa anak-anak berpembawaan aktif dan konstruktif, bahwa kekuatan internal lebih berpengaruh untuk kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, tes hipotesis, dan usaha anak untuk menemukan peraturan ucapan-ucapan yang mereka dengar dibandingkan kekuatan lingkungan eksternal. Anak-anak di pelbagai masyarakat dilengkapi dengan kemampuan mengolah informasi tertentu atau strategi yang digunakan dalam belajar bahasa. Anak-anak membentuk dan mengikuti suatu himpunan prinsip-prinsip operasi.

Pertama, perhatian terhadap akhir kata-kata. Anak-anak lebih memperhatikan akhir kata daripada permulaan dan pertengahan kata. Hal itu mungkin disebabkan karena alasan-alasan perhatian dan ingatan. Cara menandai tempat atau posisi sesudah kata benda seperti akhiran lebih mudah dipelajari anak kecil daripada tanda-tanda yang diletakkan sebelum kata benda. Kedua, perhatian urutan kata, urutan kata pada cara berbicara dini anak-anak menunjukkan urutan kata orang dewasa yang didengarnya. Ketiga, menghindari pengecualian. Dengan demikian osmoregulasi merupakan hal yang umum terjadi pada cara bicara dini anak. Prinsip-prinsip operasi ini tentu saja hanya merupakan sketsa sebuah teori kemahiran berbahasa. Titik pokoknya ialah anak-anak kecil yang tampaknya mempunyai strategi untuk menganalisis dan menginterpretasikan kejadian-kejadian di dunia sekeliling mereka, termasuk berbicara.

Dengan strategi ini mereka mendapat pengetahuan tentang struktur bahasa, yang kemudian digunakan dalam proses belajar, berbicara, dan mengerti. Jadi, perkembangan kognitif mengarahkan kemahiran berbahasa dan perkembangan bahasa tergantung pada perkembangan pikiran, bukan sebaliknya.

b. Hubungan antara bahasa dengan kognisi

Hubungan antara bahasa dan pikiran sangat kompleks, sehingga merupakan subyek banyak tulisan dan kontroversi filosofis. Dengan meningkatnya kemampuan kognitif antara masa bayi dan usia empat tahun, kemampuan bahasa anak juga berkembang secara luas. Dengan sendirinya timbul pertanyaan, apakah pencapaian daya kognisi berasal dari kemajuan kemampuan bahasa? Atau apakah pencapaian daya kemampuan kognisi merupakan prasyarat untuk kemampuan yang lebih tinggi dalam bahasa? Pertanyaan ini akan dibahas dalam tulisan berikut. Pada dasarnya antara bahasa dan daya pikir saling terjadi adanya keterkaitan dalam melakukan gerak wicara, untuk itu penulis jelaskan di bawah ini.

a) Kognisi dulu, baru bahasa

Pada hakikatnya, bayi akan mengeluarkan keinginan atau mengungkapkan sesuatu lahir dari kognitifnya. Perkembangan bahasa merupakan aspek perkembangan kognitif an karenanya merefleksikan an bukan mengarahkan kemajuan kognitif. Bahasa bukan pelopor perkembangan kognitif, namun perkembangan kognitiflah yang menuntun kemahiran berbahasa. Bahasa tidak mempengaruhi perkembangan kecerdasan secara langsung, umum atau cara yang menentukan. Para psikolog perkembangan setuju bahwa kemajuan kognitif merupakan dasar perkembangan bahasa. Proses kognitif jelas menjadi dasar banyak hal pencapaian berbahasa. Dengan demikian jelaslah bahwa kognitiflah yang pertama timbul sebagai dasar untuk mengungkapkan keinginan atau membicarakan suatu hal. Oleh karena itu hendaknya menu makanan harus diperhatikan agar terhindar dari zat-zat kimia, misalnya penyedap makanan maupun sejenis obat kimia yang akan mempengaruhi daya pikir bayi.

b) Pengaruh bahasa pada kognisi

Dalam memperoleh konsep dan keterampilan kognitif pada diri anak, maka bahasa memegang peranan lebih penting dibanding yang lain. Bahasa penting untuk mengerti konsep sosial yang berhubungan dengan status dan peran seperti teman, guru, bibi, dan dokter. Konsep sosial ini lebih sulit dipelajari dibandingkan golongan benda seperti buah, anjing, atau mobil. Bahasa yang digunakan dalam interaksi dengan orang lain menunjukkan status sosial seseorang. Anak mendapat pengetahuan tentang konsep sosial dan hubungan sosial dengan mengamati tanda-tanda yang digunakan bila bercakap dengan orang lain, termasuk pemberian salam (hai atau selamat pagi), panggilan nama (nama pertama, tuan, dokter), cara berbicara, isi sebuah pembicaraan, cara bertanya dan memerintah. Variasi dalam bentuk bahasa ini memperkenalkan anak pada perbedaan sosial dan kategori sosial.

c) Pengaruh lingkungan terhadap bahasa

Para ahli teori belajar mengatakan bahwa kesempatan untuk mendapatkan penguatan dan melakukan pengamatan terhadap model seharusnya menjadi faktor penentu yang penting bagi perkembangan bahasa. Teori nativis dan perkembangan kognitif mengatakan bahwa kesempatan mendengar bahasa dan aktif dalam menyelidiki serta belajar tentang lingkungan merupakan hal penting, namun penguatan yang khusus atau latihan tidak perlu, untuk berhasil mempelajari bahasa. Penelitian tentang pengaruh lingkungan, menyelidiki cara orang tua berbicara dan menanggapi anak-anaknya dan juga bagaimana perbedaan kelas sosial serta kelompok budayanya. Dengan terbentuknya lingkungan yang baik akan mempunyai pengaruh besar pada anak usia bicara, oleh karena itu hendaknya lingkungan masyarakat lebih mengutamakan lingkungan yang baik. Sejalan dengan perkataan lama bahwa "anak bodoh dididik di lingkungan pandai, anak tersebut akan menjadi pandai" Oleh karena itu pendidikan lingkungan sangat berperan untuk mempengaruhi daya pikir bahasa anak.

Anak-anak yang belajar bahasa dalam lingkungan sosial berkomunikasi dengan orang lain, pertama kali biasanya dengan ibu dan para pengasuh lain. Banyak ahli teori berpendapat bahwa secara garis besar ibulah yang membentuk lingkungan berbahasa secara dini. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi menghadapi lingkungan dalam era globalisasi, hendaknya pondasi anak itu dikuatkan di lingkungan keluarga dulu, dengan bahasa yang baik dan agamis, sehingga begitu anak keluar bergaul di lingkungan yang serba campuran berbagai kelompok, budaya dan sebagainya, maka anak itu akan siap mengontrol diri. Anak siap mengontrol diri karena adanya tindakan yang terus-menerus dilakukan dalam lingkungan keluarga.

d. Perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama

a. Timbulnya jiwa keagamaan pada anak

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan lemah, ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini. Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, maka anak menuju dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yakni:

- 1) Prinsip biologis. Anak yang baru lahir, belum dapat berdiri sendiri dalam arti masih dalam kondisi lemah secara biologis. Keadaan tubuhnya belum tumbuh sempurna untuk difungsikan secara maksimal.
- 2) Prinsip tanpa daya. Anak yang baru lahir hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ia tidak berdaya untuk mengurus dirinya.
- 3) Prinsip eksplorasi. Jasmani dan rohani manusia akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih, sehingga anak sejak lahir baik jasmani maupun rohaninya memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan yang berlangsung secara bertahap. Demikian juga perkembangan agama pada diri anak.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius, bayi sebagai manusia dipandang dari segi bentuk dan bukan kejiwaan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa anak sejak lahir telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan. Di samping itu perkembangan pada anak usia dini ditandai dengan aspek perkembangan moralitas heteronom, tetapi pada usia sepuluh tahun mereka beralih ke suatu tahap yang perkembangannya lebih tinggi yang disebut dengan moralitas otonom. Berkaitan dengan

perkembangan moral, Kohlberg yang dikutip oleh Santrock membagi tiga tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap prakonvensional untuk usia 2-8 tahun, pada tahap ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Anak-anak taat karena orang-orang dewasa menuntut mereka untuk taat pada apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.
- 2) Tahap konvensional untuk usia 9-13 tahun. Anak mentaati standar-standar tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat. Anak menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral. Dalam hal ini pertimbangan-pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan dan kewajiban.
- 3) Tahap pascakonvensional untuk usia di atas 13 tahun. Pada tahap ini anak mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan dan memutuskan suatu kode moral pribadi. Dalam hal ini anak diharapkan sudah membentuk keyakinan sendiri, bisa menerima bahwa orang lain mempunyai keyakinan yang berbeda dan ia tidak mudah dipengaruhi orang lain.

Ada beberapa teori timbulnya jiwa keagamaan anak, yakni:

- 1) *Rasa ketergantungan (sense of depende)*

Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui

pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

2) *Insting keagamaan*

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting, di antaranya insting keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Artinya, jauh sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antar-sesama manusia.

b. Perkembangan agama pada anak

Perkembangan agama anak dapat melalui beberapa fase (tingkatan), yakni:

1) *The fairy tale stage (tingkat dongeng)*

Pada tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.

2) *The realistic stage (tingkat kenyataan)*

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai ke usia (masa usia). Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

3) *The individual stage (tingkat individu)*

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi positif diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah. Agar minat anak tumbuh subur, harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan.

Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengasah kecerdasan spiritual anak adalah sebagai berikut memberi contoh. Anak usia dini mempunyai sifat suka meniru. Karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak, maka ia cenderung meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Di sinilah peran orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anak, misalnya mengajak anak untuk ikut berdoa. Tatkala sudah waktunya shalat, ajaklah anak untuk segera mengambil air wudhu dan segera menunaikan shalat. Ajari shalat berjamaah dan membaca surat-surat pendek al-Qur'an dan hadis-hadis pendek. Melibatkan anak menolong orang lain, anak usia dini diajak untuk beraniang-sana ke tempat orang yang membutuhkan pertolongan. Anak disuruh menyerahkan sendiri bantuan kepada yang membutuhkan, dengan demikian anak akan memiliki jiwa sosial. Bercerita serial keagamaan, bagi orang tua yang mempunyai hobi bercerita, luangkan waktu sejenak untuk menina bobokan anak dengan cerita kepahlawanan atau serial keagamaan. Selain memberikan rasa senang pada anak, juga menanamkan nilai-nilai kepahlawanan atau keagamaan pada anak dan konsisten dalam mengajarkannya. Dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual pada anak diperlukan kesabaran, tidak semua yang kita lakukan berhasil pada saat itu juga, adakalanya memerlukan waktu yang lama dan berulang.

Menurut Komaruddin Hidayat, hakikat spiritual anak anak tercermin dalam sikap spontan, imajinasi, dan kreativitas yang tak

terbatas, dan semua itu dilakukan dengan terbuka serta ceria. Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai agama, dan moral. Spiritual memberi arah dan arti pada kehidupan. Caranya dengan melalui perkataan, tindakan dan perhatian pada indahnya alam, Pada matahari terbit, pada awan yang berarak-arakan, pada langit biru, atau pada burung terbang. Anak akan memperhatikan perilaku alam yang akan mengundang ketakjuban anak terhadap keindahan alam, di mana ada ketakjuban, di sana ada spiritualitas.

Oleh karena itu, orang tua pantas belajar pada anak, bagaimana memperoleh kebalikan kesucian, keceriaan, spontanitas, dan kedamaian dengan alam dan Tuhan. Dengan merawat spiritualitas anak, orang tua akan membantu mereka menatap dan mendesain masa depan dengan tatapan yang bening, optimis, dan yakin. Ada sepuluh panduan yang bisa diikuti untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Ajarkan kepada anak bahwa Tuhan selalu memperhatikan kehidupan kita. Ajarkan kepada anak-anak bahwa hidup dan kehidupan ini saling berhubungan. Jadilah pendengar yang baik bagi anak-anak. Ajarkan anak-anak untuk menggunakan kata dan ungkapan yang bagus, indah, dan mendorong imajinasi. Doronglah anak-anak untuk berimajinasi tentang masa depannya dan tentang kehidupannya. Temukan dan rayakan keajaiban yang terjadi setiap hari atau minggu. Berikan ruang kepada anak untuk berkreasi, menentukan program, dan jadwal kegiatan. Jadilah cermin positif bagi anak-anak. Sekali-kali ciptakan suasana yang benar-benar santai, melepaskan semua ketegangan dan kepenatan fisik maupun psikis. Setiap hari adalah istimewa, yang wajib dihayati dan disyukuri.

c. Sifat-sifat agama pada anak

Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority*. Ide keagamaan anak hampir sepenuhnya aotoritas, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri

mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Berdasarkan hal itu, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi menjadi:

1) *Unreflective* (tidak mendalam)

Mereka mempunyai anggapan atau menerima ajaran agama tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

2) *Egoentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan itu, maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

3) *Anthropomorphis*

Konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka sebagaimana layaknya orang mengintai. Pada anak usia 6 tahun, pandangan anak tentang Tuhan adalah sebagai berikut: Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinganya lebar dan besar, Tuhan tidak makan tetapi hanya minum embun. Konsep ketuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

4) *Verbalis dan ritualis*

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Perkembangan agama pada anak sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di usia dewasanya. Banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktik keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Latihan-latihan bersifat verbal dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

5) *Imitatif*

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan shalat, misalnya, mereka laksanakan karena hasil melihat realitas di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

6) *Rasa heran*

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir ada anak. Rasa kagum yang ada pada anak sangat berbeda dengan rasa kagum pada orang dewasa. Rasa kagum pada anak-anak ini belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal suatu pengalaman yang baru (*new experience*). Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak. Dengan demikian kompetensi dan hasil belajar yang perlu dicapai pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama manusia.

e. Perkembangan Sosio-Emosional

Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egosentrik, individual, ke arah interaktif komunal. Pada mulanya anak bersifat egosentrik, hanya dapat memandang dari satu sisi, yaitu dirinya sendiri. Ia tidak mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan berbeda dengan dirinya, maka pada usia 2-3 tahun anak masih suka bermain sendiri. Selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan anak lain, mulai bermain bersama dan tumbuh sifat sosialnya. Perkembangan sosial meliputi dua aspek penting, yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Misalnya, ketika temannya menginginkan mainan yang sedang ia gunakan, ia mau bergantian, adapun tanggung jawab sosial antara lain ditunjukkan oleh komitmen anak terhadap tugas-tugasnya, menghargai perbedaan individual, dan memperhatikan lingkungannya.

Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologis dan perilaku yang terlihat. Minat, ketergantungan dan rasa muak atau jijik muncul pada saat lahir, senyum sosial terlihat pada usia kira-kira 4 hingga 6 minggu. Kemarahan, keheranan dan kesedihan terjadi pada kira-kira usia 5 hingga 7 bulan, rasa malu terjadi pada kira-kira usia 6 hingga 8 bulan, rasa hina dan rasa bersalah terlihat pada kira-kira usia 2 tahun. Pada dua tahun pertama orang tua dalam keluarga mempunyai peranan yang amat penting dan bersifat dominan dalam mengembangkan aspek sosio-emosional anak. Seiring dengan bertambahnya usia anak, maka perkembangan sosio-emosional dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di mana anak melakukan sosialisasi, perkembangan emosional bagi anak merupakan sesuatu yang penting, bahkan lebih penting dari sekedar perkembangan kognitif. Para pakar telah meyakini bahwa IQ (kecerdasan otak) ternyata hanya memberi kontribusi 20%, sedangkan yang lainnya adalah kecerdasan emosional (EQ), menurut Goleman kecerdasan intelektual tak dapat bekerja

dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional. Orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan memiliki kemampuan sosial secara mantap, mudah bergaul, ramah, tidak mudah takut atau gelisah dan bersikap tegas dalam mengungkapkan perasaan mereka.

Adanya sifat egosentrisme yang tinggi pada anak disebabkan anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain. Menurut anak, orang lain berpikir sebagaimana ia berpikir, hal itu ditunjukkan dari pola bermain pada anak. Sampai usia tiga tahun anak lebih banyak bermain sendiri (*soliter play*), baru kemudian mereka mulai bermain sejenis (*parallel play*), mulai bermain karena melihat temannya bermain (*on looking play*) dan kemudian bermain bersama (*cooperative play*).

Ada beberapa aspek perkembangan sosio-emosional yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Belajar bersosialisasi diri, yaitu usaha untuk mengembangkan rasa percaya diri dan rasa kepuasan bahwa dirinya diterima di kelompoknya. Belajar berekspresi diri, belajar mengekspresikan bakat, pikiran dan kemampuannya tanpa harus dipengaruhi oleh keberadaan orang dewasa. Belajar mandiri dan berdiri sendiri lepas dari pengawasan orang tua atau pengasuh. Belajar bermasyarakat, menyesuaikan diri dengan kelompok dan mengembangkan keterbukaan. Belajar cara berpartisipasi dalam kelompok, bekerja sama, saling membagi, bergiliran, dan bersedia menerima aturan-aturan dalam kelompok. Belajar mengembangkan daya kepemimpinan anak. Maka keluargalah yang berperan penting untuk mendidik anak tersebut.

Kemampuan sosio-emosional yang harus dikuasai anak usia 3-4 tahun adalah sebagai berikut: anak dapat menunjukkan ekspresi wajar saat marah, sedih, takut, dan sebagainya, bisa menjadi pendengar dan pembicara yang baik, membereskan mainan setelah selesai bermain, sabar menunggu giliran dan terbiasa antri, mengenal peraturan an mengikuti peraturan, mengerti akibat jika melakukan kesalahan, memiliki kebiasaan yang teratur. Kemampuan yang ingin dicapai dalam aspek pengembangan sosio-emosional adalah

kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, menghargai keragaman sosial dan budaya, serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki.

f. Perkembangan Seni dan Kreativitas

Kreativitas sama halnya dengan aspek psikologi lainnya, sehingga dikembangkan sedini mungkin semenjak anak dilahirkan. Perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah pada anak usia dini dapat diidentifikasi dari beberapa ciri yang ada. Senang menjajaki lingkungan, mengamati dan memegang segala sesuatu, eksplorasi secara ekspansif dan eksekusif. Rasa ingin tahunya besar, suka mengajukan pertanyaan dengan tak henti-hentinya. Bersifat spontan menyatakan pikiran dan perasaannya. Suka berpetualang, selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Suka melakukan eksperimen, membongkar dan mencoba-coba berbagai hal. Jarang merasa bosan, ada saja yang ingin dilakukan. Mempunyai daya imajinasi yang tinggi. Jadi, kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Selanjutnya Munandar mengungkapkan beberapa pengertian kreativitas. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir *devergent*) adalah kemampuan yang berdasarkan data atau informasi yang menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, di mana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban. Secara operasional, kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.

Anak yang kreatif biasanya ingin tahu, memiliki minat yang luas dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Anak kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Treffinger yang dikutip Munandar menyatakan bahwa pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisasi dalam tindakan, rencana inovatif serta produk original mereka telah diperkirakan dengan matang, dan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul. Ada beberapa ciri kemampuan berpikir kreatif. Kelancaran (*fluency*) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. Keluwesan (*flexibility*) adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. Keaslian (*originalitas*) adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise. Penguraian (*elaborasi*) adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara rinci. Perumusan kembali (*redefinisi*) adalah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan pendapat yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui banyak orang. Berdasarkan ciri-ciri yang diungkapkan tersebut, memberikan gambaran bahwa kemampuan pada aspek pengembangan seni dan kreativitas adalah kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.

Membicarakan soal kreativitas anak seperti tidak ada habisnya. Anak kreatif berbeda dengan anak pandai, ataupun anak patuh dan baik. Kreativitas bukan merupakan bakat yang hanya terjadi karena faktor keturunan. Kreativitas lebih banyak ditentukan faktor lingkungan, terutama pola asuh dari orang tuanya. Bahkan beberapa penelitian membuktikan, bahwa kreativitas berkorelasi positif dengan kebebasan. Untuk mengondisikan lingkungan yang dapat merangsang kreativitas anak, maka diperlukan dukungan dan pemahaman orang tua.

Kebanyakan orang tua di Indonesia dalam mendidik anaknya menggunakan sikap dan pendekatan tradisional. Biasanya keluarga tradisional terlalu berpegang teguh pada pengalaman pribadi, membiarkan anak berkembang sendiri, tidak memberi rangsang

kognisi, dan meyakini faktor keturunan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Beberapa dampak pola asuh orang tua tradisional di antaranya adalah anak kurang cerdas dibandingkan anak-anak asuhan keluarga modern maupun keluarga modern-tradisional. Ciri lain keluarga tradisional yang cukup menonjol adalah ketakutan untuk mencoba sesuatu yang baru. Mereka sudah memiliki frame atau bingkai tentang pola pendidikan anak tanpa berani melihat hasil dari pola asuhnya tersebut. Pola seperti ini biasanya cenderung lebih mengikuti arus yang umum berlaku. Di sinilah orang tua dituntut untuk lebih arif dalam mengembangkan potensi dan daya kreasi anak.

Beberapa pola asuh kreatif dari orang tua sebenarnya dapat ditumbuhkan dari kehidupan keseharian anak. Misalnya, membiasakan anak untuk bertanya tentang segala hal, karena pertanyaan itu akan merangsang daya pikir anak. Begitu juga suasana rumah perlu sesering mungkin diubah untuk menghindari rutinitas. Ketika anak sedang tertarik dengan hal-hal baru dan menampilkan kegairahan, maka perlu diberi kebebasan untuk mengembangkan berbagai daya fantasinya. Begitu juga ketika anak menanyakan sesuatu, seperti tentang ikan atau bunga, akan lebih kreatif apabila orang tua memberikan barang yang dimaksud, atau mengajak anak melihat langsung benda tersebut. Pengenalan langsung anak terhadap alam merupakan cara orang tua kreatif dalam memberikan media pendidikan yang seluas mungkin pada anak. Sebagai orang tua, pada saatnya akan merasakan bahwa kreativitas laksana ruh yang mampu membangkitkan seluruh potensi anak.

B. Belajar Melalui Pengondisian

Proses pendidikan pada usia nol bulan hingga masuk usia tiga tahun awalnya melalui pengondisian sebagai cara yang efektif dilakukan setiap orang tua untuk melakukan pembelajaran pada anak tersebut. Kemampuan motorik dan kognitif mempunyai dasar proses kematangan, yang sedikitnya tergantung pada perubahan sistem saraf

dan aspek lain dari kematangan. Bayi belajar sesuatu hendaknya dilakukan secara terbiasa sebagaimana dilakukan orang tua terhadap bayi, bayi mempelajari kebiasaan-kebiasaan baru dan reaksi emosi melalui dua jenis pengondisian.

1. Pengondisian Klasik

Pengondisian klasik sering disebut dengan istilah *responden conditioning*, yakni percobaan Pavlov yang bereksperimen dengan reaksi air liur pada anjing. Seekor anjing dapat dibuat sedemikian rupa sehingga mengeluarkan air liur dengan rangsangan bunyi bel. Hal itu tercapai dengan menggabungkan bunyi bel (disebut rangsangan bersyarat atau *conditioned stimulus*) dengan adanya makanan (disebut rangsangan tak bersyarat atau *unconditioned stimulus*). Makanan yang terdapat pada mulut hewan akan merangsang keluarnya air liur, sedang pengeluaran air liur tidak terjadi karena suara bel. Sebagai hasil penggabungan yang berulang-ulang dari bel dan makanan, maka dengan bunyi bel saja dihasilkan air liur. Anjing itu belajar suatu hubungan baru antara bunyi bel dan pengeluaran air liur. Adapun rangsangan tak bersyarat adalah kejadian yang menghasilkan suatu reaksi tersebut, yakni tanggapan tak bersyarat (*unconditioned response*) secara otomatis, yakni belajar, tanggapan tak bersyarat terhadap makanan adalah produksi air liur, akibat guntur sehingga meningkat denyut jantungnya.

Para psikolog beranggapan bahwa bayi dan juga orang dewasa telah siap secara biologis untuk menghubungkan beberapa kejadian tertentu dengan beberapa reaksi internal tertentu atau reaksi yang terbuka. Tidak semua rangsangan mampu menjadi rangsangan bersyarat untuk suatu tanggapan tertentu, dan hubungan pengondisian tidak terjadi setiap kali dua kejadian terjadi secara berdekatan pada suatu saat. Bayi yang masih menyusu misalnya siap menghubungkan bau minyak wangi ibunya engan suatu perasaan yang menyertai saat ia diberi makan, tetapi kurang siap untuk

menghubungkan temperatur ruangan atau warna dinding dengan keadaan perasaan tersebut.

Pengondisian klasik itu bisa diterapkan pada bayi yang menginginkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan, misalnya dengan cara puting ibu ditempelkan, langsung mulut anak akan siap meminum ASI yang disodorkan ibu. Atau gerakan lain, yakni ibu melepaskan celana bayi agar bayinya kencing karena sudah saatnya kencing. Bayi merasa ada rangsangan dengan celana dilepas, sehingga merespon untuk mengeluarkan kencing.

2. Pengondisian Instrumental

Pengondisian instrumental sering disebut *operant conditioning* atau pengondisian operant. Bayi yang berusia satu tahun menangis jika ibu menidurkannya, memadamkan lampu kamar dan menuju ke pintu untuk meninggalkan kamar, tangis anak menyebabkan ibu kembali ke dalam ruangan dan menyalakan lampu serta kembali mendampingi anaknya. Keadaan itu meningkatkan kemungkinan bahwa anak akan menangis bila disuruh tidur keesokan harinya, sebab kembalinya ibu merupakan suatu kejadian yang menguatkan. Anak yang berusia satu tahun lainnya mengambil gelas berisi susu pada bibir gelas sehingga menyebabkan isinya tumpah. Kemudian ia memegang gelas yang kedua pada isinya, maka isinya tidak tumpah dan kemudian meminumnya.

Hasil yang memuaskan itu disebut kejadian yang menguatkan (*reinforcing event*). Karena hal-hal yang menguatkan itu, kembalinya ibu atau kemampuan untuk meminum susu dengan baik, yang dicapainya dengan menangis atau memegang gelas pada sisinya merupakan jawaban yang mempunyai kemungkinan besar terjadi lagi sebagai jawaban kondisi-kondisi khusus itu. Pengondisian instrument itu bisa dilakukan dengan ucapan atau bahasa di mana orang tua memberikan *reinforcement* yang diberikan pada bayi karena pada hakikatnya bayi sudah mengetahui gerak bicara orang yang di sekitarnya. Misalnya bayi yang sedang meminum ASI, sang ibu

berkomentar "kau harus sayang?", biasanya bayi ada gerakan menjawab dari cara menelan ASI dengan sangat menikmati.

Seorang ilmuwan bernama Papousek memberi bayi berusia enam minggu suara bel atau dengung. Jika bel berbunyi, bayi akan menerima susu dari buah dada yang sebelah kiri dan tidak mendapat dari kanan. Jika dengung berbunyi, susu hanya diberikan dari buah dada yang kanan dan tidak dari yang kiri. Setelah berpengalaman sekitar tiga puluh hari, bayi belajar untuk menengok ke kiri jika mereka mendengar suara bel dan ke kanan jika mendengar dengung. Penguatan (*reinforcement*) meningkatkan kemungkinan terjadinya tanggapan terhadap pengondisian instrumental dalam konteks tertentu. Jika kejadian penguatan menurunkan dorongan biologis seperti lapar atau haus ia disebut sebuah penguat primer (*primary reinforcer*). Setiap benda atau orang yang hadir jika dorongan biologis ini menurun dapat menerima nilai penguatan dan ia disebut penguat sekunder (*secunder reinforcer*). Dengan demikian pengondisian instrumental telah dibuktikan sangat berguna dalam mengubah perilaku manusia. Sebagai contoh, ia digunakan untuk menolong anak-anak yang terbelakang mentalnya untuk mempelajari kepandaian dasar seperti bagaimana mengikat tali sepatu atau makan dengan sendok. Kedua penguat primer seperti kue dan permen, adapun penguat sekunder seperti uang dan penghargaan.

Rangkuman

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sampai akhir hayat. Perkembangan anak pada usia tertentu meliputi beberapa aspek, aspek fisik dan motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek moral dan nilai-nilai agama, aspek sosio-emosional, aspek seni, dan kreativitas.

Proses pendidikan pada usia nol bulan hingga masuk usia tiga tahun awalnya melalui pengondisian sebagai cara yang efektif dilakukan setiap orang tua untuk melakukan pembelajaran pada anak

Bayi belajar sesuatu hendaknya dilakukan secara terbiasa sebagaimana dilakukan orang tua terhadap bayi, bayi mempelajari kebiasaan-kebiasaan baru dan reaksi emosi melalui dua jenis pengondisian yaitu: pengondisian klasik dan pengondisian instrumental

PENUTUP

Soal dan Latihan

1. Jelaskan aspek pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini?
2. Jelaskan bagaimana cara belajar pada anak usia dini melalui pengondisian?
3. Jelaskan deskripsi mengenai perkembangan fisik dan motorik pada anak usia dini?
4. Jelaskan deskripsi mengenai perkembangan kognitif pada Anak Usia Dini?
5. Jelaskan deskripsi mengenai perkembangan bahasa pada Anak Usia Dini?
6. Jelaskan deskripsi mengenai perkembangan sosial dan emosional pada Anak Usia Dini?
7. Jelaskan deskripsi mengenai perkembangan seni dan kreativitas pada Anak Usia Dini?

Umpan Balik

Mahasiswa dapat memahami aspek perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini baik dari aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, moral, nilai keagamaan, sosial, emosional serta seni dan kreativitas. Selanjutnya, mahasiswa lebih memahami bagaiman cara anak usia dini belajar melalui berbagai pengondisian. Setelah memahami secara keseluruhan dari bab ini, diharapkan mahasiswa lebih memahami dan mantap dalam keterampilan memberikan bimbingan dan konseling pada anak.

Daftar Pustaka

- Brewer, *Introduction to Early Childhood Education: Prekindegeaten to Primary Grades*, Allyn Bacon, New York, 1995.
- Brewer, *Introduction to Early Childhood Education: Prekindegeaten to Primary Grades*, Allyn & Bacon, New York, 1995.
- Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Usia Dini (Pembelajaran Generik)*, Depdiknas, Jakarta, 2002.
- Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*, Basic Book, New York, 1993.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999.
- Hidayat, Komarudin, "*Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*". dalam Buletin PAUD,
- Hurlok, Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Erlangga, Jakarta, 1996.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*. Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Kagan clan Hamburg, "*Memory in The First Year*", dalam *Jour nal of Genetic Psychology*, 1981
- Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta, Jakarta, 1999.
- Purwati, "*Perkembangan Anak Usia Dini*", dalam *Materi Pelatihan Tutor dan Pengelola PAUD, di BPPISP Regional III Jawa Tengah*, 2004.
- Santrock, *Life-Span Development, Times Mirror Higher Education Group*, Dubuque, 1999.
- Suyanto, Slamet, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. UNY, Yogyakarta, 2003.
- Wadsworth, *Piaget Theory of Cognitive and Affective Development*. Longman, New York, 1989.

Daftar Kata Penting

Motorik	: Proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya, perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak.
<i>Continuitu</i>	: (bersifat kontinu), dimulai dari sederhana ke yang lebih kompleks sejalan dengan bertambahnya usia anak
<i>Uniform sequence</i>	: (memiliki tahapan yang sama), yaitu memiliki pola tahapan yang sama untuk semua anak, meskipun kecepatan tiap anak untuk mencapai tahapan tersebut berbeda.
<i>Maturity</i>	: (kematangan), yaitu dipengaruhi oleh perkembangan sel saraf.
IQ	: Kecerdasan intelektual (bahasa Inggris: intelligence quotient, disingkat IQ) adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar.
<i>Cooing</i>	: melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang
Moralitas Heteronom	: merupakan tahap dimana anak-anak berpikir bahwa aturan tidak dapat diubah dan bahwa pelanggaran terhadapnya menghasilkan hukuman secara otomatis.

bab 6

Masalah-masalah pada Anak Usia Dini



Pendahuluan

Bab ini membahas masalah-masalah pada Anak Usia Dini. Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda - beda. Proses utama perkembangan anak merupakan hal yang saling berkaitan antara proses biologis, proses sosio emosional dan proses kognitif. Ketiga hal tersebut akan saling berpengaruh satu sama lain dan sepanjang perjalanan hidup manusia. Selama proses perkembangan, tidak menutup kemungkinan anak menghadapi berbagai masalah yang menghambat proses perkembangan selanjutnya. Permasalahan yang dihadapi anak dapat dilihat melalui tingkah laku anak pada saat mengikuti proses pembelajaran di kelas atau pada saat anak bermain.

Secara khusus mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mendeskripsikan Pengertian permasalahan anak
2. Mendeskripsikan Jenis-jenis permasalahan anak taman kanak-kanak
3. Mendeskripsikan Permasalahan fisik anak usia taman kanak-kanak
4. Mendeskripsikan Permasalahan psiko-sosial
5. Mendeskripsikan Permasalahan anak usia dini secara umum
6. Mendeskripsikan Faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan anak usia dini/ taman kanak-kanak

Berbagai faktor yang menyebabkan permasalahan perkembangan anak tidak hanya menghambat perkembangan emosi dan sosialnya, akan tetapi juga menghambat perkembangan fisik, intelektual, kognitif dan bahasa (Rita Eka Izzaty: 2005). Oleh karena itu dalam menangani permasalahan anak tidak bisa hanya menyelesaikan satu aspek saja. Akan tetapi setiap permasalahan anak harus di analisis latar belakang atau penyebabnya dan ditangani secara menyeluruh yang mempertimbangkan aspek biologis, sosio emosional serta aspek kognitifnya.

Materi ini akan dibahas dengan metode tanya jawab di kelas dan diikuti dengan latihan dan tugas individu yang akan dikerjakan sehingga setelah mengkaji materi yang disajikan mahasiswa dapat mengerti masalah-masalah pada Anak Usia Dini.

PENYAJIAN

A. Pengertian Permasalahan Anak

Permasalahan anak-anak adalah sesuatu yang mengganggu kehidupan anak, yang timbul karena ketidakselarasan pada perkembangannya (Anonim, dalam Holifatur 2013). Pada anak-anak prasekolah, perilaku yang dapat dipandang sebagai normal untuk usia tertentu juga sulit dibedakan dari perilaku yang bermasalah. Perilaku bermasalah membesarnya mungkin frekuensi atau digunakan intensitas untuk perilaku mengidentifikasi tertentu sampai pada tingkatan yang mengkhawatirkan (Campbell, dalam Rita Eka Izzaty: 2005). Ada tiga kriteria yang bisa dijadikan acuan untuk melihat apakah perilaku itu normatif atau bermasalah, yaitu kriteria statistik rata-rata, kriteria sosial dan kriteria penyesuaian diri.

Menurut (Rita Eka Izzaty: 2005) yang dimaksud dengan kriteria statistik adalah perkembangan rata-rata fisik seseorang yang sesuai dengan norma statistik. Kriteria sosial adalah tingkah laku yang dianggap menyimpang dari aturan sosial suatu daerah. Kemudian yang dimaksud dengan kriteria penyesuaian diri adalah kemampuan

individu menyesuaikan diri. Perilaku yang dianggap meresahkan atau mengganggu diri sendiri ataupun orang lain dianggap tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

B. Jenis-Jenis Permasalahan Anak Taman Kanak-Kanak

Pada dasarnya Jenis-jenis masalah Anak Usia Dini terdiri dari masalah fisik dan psiko-sosial serta permasalahan secara umum. Permasalahan Fisik yang terjadi pada anak usia dini/taman kanak-kanak sangat beragam. Beberapa permasalahan fisik yang dihadapi anak usia dini taman kanak-kanak adalah masalah motorik, masalah penglihatan, masalah pendengaran, masalah berbicara atau berbahasa. Permasalahan psiko-sosial yang dihadapi anak-anak usia dini/ taman kanak-kanak juga sangat beragam. Dari beberapa jenis permasalahan psikis anak usia dini/ taman kanak-kanak pada kesempatan kali ini penulis mengungkapkan 4 psiko-sosial antara lain permasalahan sosio-emosional, masalah agresivitas, masalah kecemasan dan masalah keberbakatan, sementara permasalahan anak usia dini/ taman kanak-kanak secara umum sebagian persoalan fisik dan psiko-sosial dan lain lain.

1. Permasalahan Fisik Anak Usia taman Kanak-Kanak

a. Masalah Motorik

Permasalahan motorik anak terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan keterampilan menggerakkan bagian tubuh secara harmonis dan sangat berperan untuk mencapai keseimbangan yang menunjang motorik halus. Permasalahan yang sering terjadi pada anak usia dini/ taman kanak-kanak adalah anak masih labil atau sulit menggerakkan bagian tubuh secara harmonis. Misalnya: berjalan, berlari, menangkap, melempar. Selain itu juga mengontrol motorik kasar, belum sempurna misalnya jika ditugaskan untuk berjalan tanpa menyentuh temannya.

Kemampuan motorik lainnya yang harus dikuasai anak usia dini/ taman kanak-kanak adalah kemampuan motorik halus. Motorik

halus merupakan keterampilan yang menyatu antara motorik halus dengan panca indera. Kesiapan mengkoordinasikan keseluruhan ini diperlukan untuk persiapan menulis, membaca dan sebagainya. Permasalahan yang sering muncul adalah anak-anak masih sulit menjiplak, membentuk lingkaran, segitiga dan sebagainya.

Ciri khas perkembangan motorik anak TK adalah :

- 1) memiliki kemampuan motorik yang bersifat kompleks, yaitu mampu mengkombinasikan gerakan motorik dengan seimbang. Keterampilan koordinasi motorik kasar terbagi atas tiga kelompok yaitu keterampilan lokomotorik (berlari, melompat, menderap, meluncur, berguling, berhenti, berjalan setelah berhenti sejenak, menjatuhkan diri, dan mengelak), keterampilan nonlokomotorik (menggerakkan anggota tubuh dengan posisi tubuh diam ditempat, berayun, berbelok, mengangkat, bergoyang, merentang, memeluk, melengkung, memutar dan mendorong), dan keterampilan memproyeksi, menangkap dan menerima (dapat dilihat pada waktu anak menangkap bola, menggiring bola, melempar bola, menendang bola, melambungkan bola, memukul dan menarik).
- 2) Anak memiliki motivasi instrinsik sehingga tidak mau berhenti melakukan aktivitas fisik baik yang melibatkan gerakan motorik halus maupun motorik kasar.

b. Masalah Penglihatan

Pengamatan melalui penglihatan, merupakan keterampilan untuk mampu melihat persamaan dan perbedaan bentuk, benda dan warna sebagai dasar untuk pengembangan kognitif. Masalah penglihatan yang biasa terjadi pada anak usia dini taman kanak-kanak adalah sulitnya mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukurannya. Selain itu mereka juga sulit mengamati benda secara jelas. Permasalahan yang ditimbulkan dari gangguan penglihatan juga

bisa menyebabkan gangguan ingatan. Gangguan ingatan tersebut antara lain:

- a) tidak mampu menyebutkan benda tanpa ada bendanya.
- b) tidak mampu menguraikan benda-benda yang dilihat dari beberapa aspek, misalnya bentuk, warna, fungsi dan sebagainya.
- c) tidak mampu mencari bagian yang hilang dari suatu bentuk atau gambar.
- d) tidak mampu mengurutkan kembali satu seri gambar yang diacak.

c. Masalah Pendengaran

Pengamatan melalui pendengaran merupakan keterampilan untuk mampu mendengar perbedaan dan persamaan suara. Pengamatan ini biasanya sudah dikenal anak sebelum sekolah, misalnya anak sudah mampu membedakan suara di sekelilingnya.

Gangguan pendengaran pada anak-anak usia pra sekolah bukan berarti anak mengalami tuli. Akan tetapi anak tidak mampu menyebutkan suara yang ada di sekelilingnya, seperti suara alam, bisikan arah suara dan sebagainya. Kemudian tidak mampu menirukan berbagai suara tertentu serta tidak mampu menyanyikan lagu sederhana. Sebagian besar orang tua menganggap permasalahan pendengaran anak merupakan hal sepele, sehingga yang awalnya hanya gangguan kecil menjadi gangguan yang sulit disembuhkan. Hal tersebut bisa diminimalisir jika orang tua sedini mungkin sering melatih anak mendengarkan berbagai suara baik mendengarkan kaset lagu ataupun orang tuanya sendiri sering bernyanyi saat bermain dengan anaknya. Permasalahan pendengaran yang terjadi pada anak usia dini/ taman kanak-kanak antara lain:

- a) Tidak mampu menirukan berbagai suara tertentu.
- b) Tidak mampu mendengarkan persamaan-persamaan dalam kata-kata yang bersajak.
- c) Tidak mampu menceritakan kembali kejadian.
- d) Tidak mampu mengulangi kembali urutan cerita.

d. Masalah Berbahasa

Berbahasa merupakan keterampilan dalam mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Untuk anak usia dini taman kanak-kanak, keterampilan yang diutamakan adalah mendengarkan dan berbicara. Masalah berbahasa yang dialami anak usia Taman Kanak-kanak berawal dari ketidakmampuan mendengar dan memahami bahasa lisan yang diucapkan orang-orang di sekelilingnya.

Permasalahan tersebut salah satunya juga disebabkan berbedanya budaya di sekitar kita yang tidak membiasakan orang untuk mengekspresikan perasaannya karena hal itu dianggap sebagai sesuatu yang memalukan. Kebudayaan tersebut mengakibatkan anak-anak kita tidak mampu mampu mengutarakan isi hatinya dengan kalimat-kalimatnya, kemudian bicaranya juga belum jelas serta ada juga yang mengalami masalah gagap. Ketidakmampuan anak dalam berbahasa sangat mempengaruhi kemampuan bicara anak pada tahap perkembangan selanjutnya yang bisa dimungkinkan juga mempengaruhi hubungan sosial mereka dengan orang lain.

Ciri khas perkembangan bahasa anak TK adalah

- 1) Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
- 2) Telah menguasai 90% dari fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata seperti kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti contohnya i, b, u menjadi ibu) dan sintaksis (tata bahasa, misal saya memberi makan ikan” bukan ”ikan saya makan beri”) bahasa yang digunakan.
- 3) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- 4) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata.

- 5) Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut; warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, permukaan (kasar-halus)
- 6) Mampu menjadi pendengar yang baik.
- 7) Percakapan yang dilakukan telah menyangkut berbagai komentar terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya.
- 8) Sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca bahkan berpuisi.

e. Masalah kognitif

Masalah kognitif merupakan proses yang terjadi secara internal dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir, berkembang secara bertahap sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf.

Ciri khas perkembangan kognitif anak TK adalah :

- 1) Anak sudah mampu menggambarkan objek yang secara fisik tidak hadir, seperti anak mampu menyusun balok kecil untuk membangun rumahrumahan, menggambar, dll.
- 2) Anak tidak mampu memahami prespektif atau cara berpikir orang lain (egosentris), seperti ketika menggambar anak menunjukkan gambar ikan dari sudut pengamatannya.
- 3) Anak belum mampu berpikir kritis tentang apa yang ada dibalik suatu kejadian, seperti anak tidak mampu menjawab alasan mengapa menyusun balok seperti ini dll.

2. Permasalahan Psiko-Sosial

Perkembangan psikis dan sosial anak-anak erat hubungannya dengan perkembangan jati diri anak. Permasalahan psiko-sosial anak bisa berasal dari dalam diri anak itu sendiri maupun yang berhubungan dengan orang lain. Permasalahan psiko-sosial yang terjadi anak-anak usia taman Kanak-kanak bukan merupakan hal yang

permanen. Hal ini perlu kita maklumi karena anak-anak usia dini/taman kanak-kanak proses berpikirnya masih dalam periode praoperasional dimana anak masih sangat dominan dengan sifat egosentrisnya.

Ciri khas perkembangan psikososial anak TK adalah

- 1) Sudah dapat mengontrol perilakunya sendiri.
- 2) Sudah dapat merasakan kelucuan (misalnya, ikut tertawa ketika orang dewasa tertawa atau ada hal-hal yang lucu).
- 3) Rasa takut dan cemas mulai berkembang, dan hal ini akan berlangsung sampai usia 5 tahun.
- 4) Keinginan untuk berdusta mulai muncul, akan tetapi anak takut untuk melakukannya.
- 5) Perasaan humor berkembang lebih lanjut.
- 6) Sudah dapat mempelajari mana yang benar dan yang salah.
- 7) Sudah dapat menengkan diri
- 8) Pada usia 6 tahun anak akan menjadi sangat asertif, sering berperilaku seperti boss (atasan), mendominasi situasi, akan tetapi dapat menerima nasihat.
- 9) Sering bertengkar tetapi cepat berbaikan kembali.
- 10) Anak sudah dapat menunjukkan sikap marah.
- 11) Sudah dapat membedakan yang benar dan yang tidak benar, dan sudah dapat menerima peraturan dan disiplin.

a. Masalah Sosio-Emosional anak

Permasalahan sosio-emosional yang terjadi pada anak-anak usia dini/taman kanak-kanak termasuk permasalahan psikologis. Permasalahan sosioemosional anak juga berasal dari dalam dirinya dan berhubungan dengan orang lain. Masalah-masalah sosio-emosional anak usia dini/ taman kanak-kanak antara lain:

- 1) Sukar berhubungan dengan orang lain, seperti takut pada orang dewasa selain orang yang sudah dikenalnya, kemudian takut

sekolah yang dimungkinkan anak takut dengan guru atau belum siap berpisah dari orang tuanya.

- 2) Mudah menangis.
- 3) Sering membangkang jika keinginannya tidak dituruti.
- 4) Tidak mau bergaul dengan temannya.
- 5) Mau menang sendiri.
- 6) Belum memiliki pemahaman tentang konsep dan peran jenis kelamin.
- 7) Belum dapat mengikuti secara penuh aturan-aturan yang ada.

b. Agresivitas

Agresivitas adalah istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melukai orang lain baik dengan tindakan kekerasan secara fisik, verbal maupun dengan menunjukkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan (Rita Eka Izzaty:2005). Perilaku agresif biasa ditunjukkan untuk mencapai tujuan tertentu bisa berupa pembelaan diri atau untuk meraih keunggulan dengan cara membuat lawan tidak berdaya. Sasaran perilaku agresif ini bisa diberikan kepada pendidik, teman bahkan dilampiaskan pada bangunan misalnya memukul dinding atau menendang benda.

Sasaran lainnya bisa juga berupa mengganggu proses belajar ataupun mengganggu kegiatan lain yang sedang berlangsung. Perilaku agresivitas ini tidak hanya merugikan pelaku sendiri, tetapi juga bisa merugikan anak-anak lain atau orang lain disekitarnya. Menurut Rita Eka Izzaty (2005:106) perilaku agresif ada yang wajar dan ada yang tidak wajar. Perilaku agresif yang dikategorikan wajar apabila agresivitas tersebut sebagai pelampiasan emosi dan hambatan psikologis yang berlebihan dan tidak sehat. Perilaku agresif yang dikategorikan tidak wajar apabila perilaku tersebut menetap bahkan sampai mengganggu lingkungannya.

c. Kecemasan

Kecemasan merupakan keadaan emosi yang tidak menyenangkan yang meliputi interpretasi subyektif dan rangsangan fisiologis, misalnya bernafas lebih cepat, jantung berdebar-debar dan berkeringat dingin (Ollendick, dalam Rita Eka Izzaty:2005). Kecemasan ini timbul pada situasi sebagai reaksi emosi sementara yang timbul pada situasi tertentu yang dirasakan sebagai suatu ancaman.

Pada umumnya kecemasan pada anak-anak usia dini/taman kanak-kanak berangsur-angsur akan berkurang seiring bertambahnya usia anak. yang dialami anak-anak Taman Kanak-kanak ditunjukkan dengan keadaan emosi yang tidak menyenangkan yang timbul ketika diri merasa tidak aman. Gejala ini disebabkan antara lain karena perilaku orang tua yang terlalu protektif dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya.

d. Keberbakatan (*Giftedness*)

Keberbakatan atau biasa disebut anak berbakat merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kemampuan luar biasa pada hampir semua bidang, mempunyai kreativitas tinggi serta bertanggung jawab pada tugas. Keberbakatan ini menjadi permasalahan bagi anak itu sendiri maupun bagi pendidik. Permasalahan anak berbakat tersebut jika diatasi sejak dini akan menguntungkan semua pihak. Potensi anak akan tersalurkan dan semakin berkembang, sementara anak-anak lain yang kemampuannya di bawah anak berbakat juga tidak dirugikan. Keberbakatan mempunyai definisi yang bersifat multidimensional, digambarkan bahwa anak berbakat sebagai anak yang menunjukkan prestasi tinggi hampir dalam semua kecerdasan majemuk.

3. Permasalahan Anak Usia Dini Secara Umum

Berikut ini dijelaskan beberapa permasalahan yang biasanya muncul pada anak usia dini taman kanak-kanak antara lain

a. Gangguan fungsi Pancaindra

Gangguan fungsi pancaindra yang banyak menimbulkan masalah pada anak usia dini taman kanak-kanak adalah gangguan pada indra penglihatan dan pendengaran. Gangguan penglihatan dapat disebabkan faktor biologis dan juga karena faktor lingkungan seperti pembiasaan. Gangguan pendengaran dapat disebabkan oleh infeksi pada telinga yang dibawa sejak lahir, atau karena kebersihan lubang telinga yang tidak terjaga. Selain itu juga karena lingkungan yang terlalu bising atau terlalu berbisik-bisik.

b. Cacat Tubuh

Cacat pada tubuh ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian yang sangat tampak di antaranya pada tangan, kaki dan wajah. Cacat pada tubuh diindikasikan berupa ketidakmampuan anak untuk melakukan aktivitas yang menggunakan anggota tubuh seperti tangan dan kaki seperti memakai pakaian, memegang benda, mengepal, meloncat, berjinjit dll. Termasuk permasalahan yang sering diamati adalah kidal pada anak. Cacat pada wajah biasanya muncul dikarenakan anak memiliki bibir sumbing, gigi tongos, mata yang berbeda dengan mata anak yang normal dan sebagainya Hal ini bisa berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri anak sebab biasanya anak-anak ini akan merasa sangat malu dan rendah diri karena diejek dan disingkirkan oleh teman-temannya.

c. Kidal

Kidal seringkali dikategorikan sebagai ketidakmampuan anak dalam menggunakan tangan kanan, tetapi kidal juga muncul karena kebiasaan anak dalam menggunakan tangan kirinya. Beberapa faktor penyebab kidal pada anak di antaranya karena *hemisphere* kanan dalam otak lebih unggul daripada kiri. Pada anak yang penyebabnya hal tersebut jika dipakasakan maka umumnya akan mengalami gangguan bicara. Penyebab lainnya juga karena pembiasaan yang

salah atau karena ketidaksengajaan untuk tidak membiasakan anak menggunakan tangan kanannya.

d. Hiperaktif

Hiperaktif sebagai salah satu bagian dari *Attention Deficit Disorder* (ADD) dikategorikan pada gangguan yang memiliki ciri-ciri keaktifan yang berlebihan. Anak hiperaktif biasanya mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian pada jangka waktu tertentu, jangka waktu perhatiannya sangat pendek, mudah terganggu perhatian dan pikirannya, tidak tenang, tidak bisa mengontrol diri, banyak bicara, serta tindakannya tidak bertujuan, tidak mampu berkonsentrasi terhadap suatu objek tertentu.

ADD biasanya muncul pada anak sebelum usia 7 tahun, lama gangguan paling sedikit 6 bulan. ADD terjadi karena terjadi kerusakan otak minimal atau otak tidak dapat berfungsi penuh, melainkan hanya sebagian saja. Penyebab lainnya karena lingkungan yang tercemar racun, bahan tambahan pada makanan, sinar X atau radiasi lainnya, minuman alkohol keturunan dan lingkungan.

e. Ngompol (*enuresis*)

Ngompol dianggap gangguan jika anak sudah berusia lebih dari 3 tahun. Biasanya terjadi pada malam hari (*nocturnal*) tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi pada siang hari (*diurnal*). Faktor penyebab ngompol adalah; kelainan fungsi fisiologis pada vesica urinaria dan urethra, lubang kencing sempit, epilepsi, tidur yang terlalu nyenyak, ketidakmatangan fisiologis jaringan syaraf otonom akibatnya ketidakmampuan kandung kemih untuk menyimpan air kencing menjadi kurang, gangguan tingkah laku, gangguan emosional, regresi ke arah stadium, penelantaran toilet training, intelegensi rendah, dan keturunan.

f. Gagap (*Stuttering*)

Anak yang menderita gagap tidak dapat berkomunikasi secara wajar. Wajar di sini mengandung pengertian normal, jelas dan tidak tersendat-sendat. Gejala yang sering diperlihatkan dengan gagap adalah sering mengulang atau memperpanjang suara suku kata atau kata-kata, dan sering terjadi keraguan dan penghentian bicara sehingga mengganggu arus irama bicara. Penyebab gagap biasanya terjadi karena adanya pemaksaan menggunakan tangan kanan pada anak kidal, nervous (gugup) biasanya anak-anak yang cenderung introvert dan anak-anak yang kurang mampu mengadakan hubungan interpersonal dan sosial serta tidak percaya diri, Kurang seimbangannya dorongan berbicara dengan kecepatan berpikir.

g. Berbohong

Penyebab berbohong di antaranya adalah kekasaran dan kekerasan para orang tua dan para pendidik sehingga mereka berdusta agar terhidar dari hukuman, peniruan dari orang dewasa, kesadaran anak akan kekurangan dirinya sehingga mendorongnya untuk berbohong, karena ingin dipuji, karena imajinasinya.

h. Mencuri

Penyebab anak mencuri di antaranya adalah tidak terpenuhinya kebutuhan secara materil, menaklukan kecintaan karena anak petualangan untuk yang melakukan heroik, petualangan peniruan, cemburu dalam dan dendam, rasa kepemilikan yang tinggi terhadap barang orang lain.

i. Autisme

Autisme merupakan gangguan ditandai dengan anak tidak terhadap perkembangan anak menguasai kemampuan untuk yang melakukan interaksi sosial yang timbal balik, tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, serta munculnya perilaku, minat, ataupun aktivitas yang stereoptik. Gejala yang muncul pada anak-

anak autisme adalah; Komunikasi; perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada, kadang-kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya. interaksi sosial; suka menyendiri, tidak ada kontak mata, tidak tertarik untuk bermain dengan teman lainnya. Gangguan sensoris; sangat sensitif terhadap sentuhan, suara keras, cahaya terang dan sebagainya Pola bermain; tidak kreatif, tidak imajinatif. Prilaku; hiperaktif, sering marah tanpa alasan yang jelas, tidak suka pada perubahan, suka menyerang. Emosi; marah-marah, tertawa-tertawa, menangis tanpa alasan yang jelas, tempertantrum jika dilarang.

Penyebab autisme pada anak disebabkan beberapa hal di antaranya adalah ketidakpedulian orang tua pada saat mengandung sehingga terjadi kerusakan metabolik, penyimpangan terhadap kromosom, komplikasi saat prenatal seperti ibu mengalami penyakit rubella, TBS tulang dsb. Atau juga terjadi karena pendarahan pada saat kehamilan, keracunan makanan, virus, polusi, jamur, dsb.

j. Penakut

Setiap anak memiliki rasa takut, namun jika berlebihan dan tidak wajar maka perlu diperhatikan. Rasa takut anak TK biasanya terhadap hewan, serangga, gelap, dokter atau dokter gigi, ketinggian, monster, lamunan, sekolah, angin topan, dll.

- Rasa takut yang berlebihan terlihat dalam gejala-gejala seperti berikut :
 - 1) Gejala psikis, seperti; gangguan makan, tidur, perut, sulit bernafas, dan sakit kepala.
 - 2) Gejala emosional, seperti; rasa takut, sensitif, rendah diri, ketidakberdayaan, bingung, putus asa, marah, sedih, bersalah.
 - 3) Gejala tingkah laku seperti: gangguan tidur, mengisolasi diri, prestasi kurang di sekolah, agresi, mudah tersinggung, menghindari pergi keluar, ketergantungan pada suatu benda, dan terus berada di kamar orang tua.
- Penyebab anak memiliki rasa takut :

- 1) Intelegensi (anak-anak yang tingkat intelegensi tinggi cenderung punya rasa takut yang sama dengan anak yang berusia lebih tua, demikian pula sebaliknya).
- 2) Jenis kelamin (anak perempuan lebih takut dibanding laki-laki karena lingkungan sosial lebih menerima rasa takut perempuan).
- 3) Keadaan fisik (anak cenderung takut bila dalam keadaan lelah, lapar atau kurang sehat).
- 4) Urutan kelahiran (anak sulung cenderung lebih takut karena perlindungan yang berlebihan).
- 5) Kepribadian anak (anak yang kurang memperoleh rasa aman cenderung lebih penakut).
- 6) Adanya contoh yang dilihat anak, seperti; tontonan TV, atau ibu yang takut.
- 7) Trauma yang dialami anak-anak, seperti; tabrakan mobil, angin topan, bencana alam, dll.
- 8) pola asuh orang tua yang menghidupkan rasa takut anak seperti; paksaan, hukuman, ejekan, ketidakperdulian, dan perlindungan diluar batas.

k. Agresif

Agresif adalah tingkah laku menyerang baik secara fisik maupun verbal atau melakukan ancaman sebagai pernyataan adanya rasa permusuhan. Perilaku tersebut cenderung melukai anak lain seperti menggigit, mencakar, atau memukul. Bertambahnya usia diekspresikan dengan mencela, mencaci dan memaki.

- Gejala anak yang agresif:
 - 1) Sering mendorong, memukul, atau berkelahi.
 - 2) Menyerang dengan menggunakan kaki, tangan, tubuhnya untuk mengganggu permainan yang dilakukan teman-teman.
 - 3) Menyerang dalam bentuk verbal seperti; mencaci, mengejek, mengolok-olok, berbicara kotor dengan teman.

- 4) Tingkah laku mengganggu muncul karena ingin menunjukkan kekuatan kelompok. Biasanya melanggar aturan atau norma yang berlaku di sekolah seperti; berkelahi, merusak alat permainan milik teman, mengganggu anak lain.
- Penyebab anak agresif
 - 1) Pola asuh yang keliru (melakukan kekerasan terhadap anak, otoriter terhadap anak dan terlalu protektif, terlalu memanjakan anak (orang tua selalu mengizinkan atau membenarkan permintaan anak)
 - 2) Reaksi emosi terhadap frustrasi (banyaknya larangan yang dibuat guru atau orang tua (kecemasan yang berlebihan), sementara anak melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhannya).
 - 3) Tingkah laku agresif sebelumnya (tingkah laku agresif yang pernah dilakukan anak mendapat penguatan dari keluarga atau guru).

I. Pemalu Pemalu adalah reaksi emosional yang tidak menyenangkan, yang timbul pada seseorang, akibatnya adanya penilaian negatif terhadap dirinya.

- Ciri – ciri anak pemalu adalah :
 - 1) kurang berani bicara dengan guru atau orang dewasa
 - 2) tidak mampu menatap mata orang lain ketika berbicara
 - 3) tidak bersedia untuk berdiri di depan kelas
 - 4) enggan bergabung dengan anak-anak lain
 - 5) lebih senang bermain sendiri
 - 6) tidak berani tampil dalam permainan
 - 7) membatasi diri dalam pergaulan
 - 8) anak tidak banyak bicara
 - 9) anak kurang terbuka

- Penyebab anak pemalu
 - 1) Keadaan fisik

- 2) Kesulitan dalam bicara
- 3) Kurang terampil berteman
- 4) Harapan orang tua yang terlalu tinggi
- 5) Pola asuh yang mencela

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permasalahan Anak Usia Dini/ Taman Kanak-Kanak

Beberapa faktor yang mempengaruhi permasalahan anak usia dini/ taman kanak-kanak dapat dikelompokkan dalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penyebab permasalahan dari faktor internal dalam diri anak disebabkan oleh kelemahan fisik dan psikisnya.

- Penyebab permasalahan anak karena faktor fisik terdiri dari:
 - a) Kesehatan berupa kondisi tubuh yang menurun.
 - b) Kecacatan pada beberapa organ tubuh yang tidak berfungsi dengan baik, kelainan pada sistem otak, gen atau kimia darah
- Penyebab yang ditimbulkan dari faktor psikis dan sosial adalah:
 - a) kecerdasan.
 - b) ingatan.
 - c) perasaan.
 - d) kemauan.
 - e) keluarga.
 - f) sekolah.
 - g) masyarakat.
 - h) media.

Rangkuman

Permasalahan anak-anak adalah sesuatu yang mengganggu kehidupan anak, yang timbul karena ketidakselarasan pada perkembangannya. Pada anak-anak prasekolah, perilaku yang dapat dipandang sebagai normal untuk usia tertentu juga sulit dibedakan dari perilaku yang bermasalah.

Beberapa permasalahan fisik yang dihadapi anak usia dini/ taman kanak-kanak adalah masalah motorik, masalah penglihatan, masalah pendengaran, masalah berbicara atau berbahasa. Permasalahan psiko-sosial yang dihadapi anak-anak usia dini/ taman kanak-kanak juga sangat beragam. Dari beberapa jenis permasalahan psikis anak usia dini/ taman kanak-kanak pada kesempatan kali ini penulis mengungkapkan 4 psiko-sosial antara lain permasalahan sosio-emosional, masalah agresivitas, masalah kecemasan dan masalah keberbakatan, sementara permasalahan anak usia dini/ taman kanak-kanak secara umum sebagian persoalan fisik dan psiko-sosial.

Beberapa faktor yang mempengaruhi permasalahan anak usia dini/ taman kanak-kanak dapat dikelompokkan dalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penyebab permasalahan dari faktor internal dalam diri anak disebabkan oleh kelemahan fisik dan psikisnya.

PENUTUP

Soal dan Latihan

1. Jelaskan pengertian Permasalahan anak, menurut Anda!
2. Carilah berita online Permasalahan Fisik Anak Usia taman Kanak-Kanak! Pilihlah salah satu dari permasalahan fisik pada AUD Sertakan sumbernya !
3. Carilah berita online Permasalahan Psiko-Sosial Anak Usia taman Kanak-Kanak! Pilihlah salah satu dari permasalahan Psiko-Sosial pada AUD Sertakan sumbernya !
4. Carilah berita online Permasalahan Anak Usia Dini Secara Umum! Pilihlah salah satu dari permasalahan Secara Umum pada AUD Sertakan sumbernya !
5. Carilah kasus pada PAUD (online atau offline) dan kaitkan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permasalahan Anak Usia Dini/ Taman Kanak-Kanak yang paling besar pengaruhnya !

Umpan Balik

Anak usia Taman Kanak-kanak sudah mulai banyak bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu permasalahan yang dihadapi anak-anak usia dini/taman kanak-kanak sebaiknya ditangani seawal mungkin agar tidak mengganggu perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Proses bimbingan dan arahan saat anak usia dini/ taman kanak-kanak mengalami masalah bisa menjadi pengalaman yang berharga bagi anak dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Permasalahan anak usia dini/ taman kanak-kanak yang disebabkan karena faktor internal dan eksternal membutuhkan kerjasama semua pihak dalam menyelesaikannya. Permasalahan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah saja, tetapi juga harus ada kerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Dengan adanya penanganan sedini mungkin diharapkan permasalahan anak tersebut tidak akan menghambat perkembangan pada tahapan kehidupan lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Dewi , Rosmala, (2005) *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*. Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Dikti. Jakarta
- Holifatur (2013) Studi Tentang Permasalahan Sosial dan Penanganannya Pada Anak Usia Dini Kelompok A Di Desa Torjun Kabupaten Sampang Jurnal BK Unesa. Volume 4 Nomer 01 tahun 2013. 10-15.
- Jamaris, Martini, (2005) *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Program PAUD PPS UNJ. Jakarta.
- Rita Eka Izzaty. (2005). *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta. Depdiknas Dirjen Dikti Dirjen Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan perguruan Tinggi.

Daftar Kata Penting

Motorik	: istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku gerakan yang dilakukan oleh tubuh manusia
Lokomotorik	: gerak yang dilakukan dari satu tempat ketempat lain, seperti : jalan, lari, lompat dan sebagainya.
Sintaksis	: tatabahasa yang membahas hubungan antara kata dalam tuturan
<i>Attention Deficit Disorder</i> (ADD)	: gangguan perkembangan dalam peningkatan aktivitas motorik anak-anak hingga menyebabkan aktivitas anak-anak yang tidak lazim dan cenderung berlebihan.
<i>nocturnal enuresis</i>	: ngompol yang biasanya terjadi pada malam hari
<i>diurnal enuresis</i>	: ngompol yang biasanya terjadi pada siang hari

bab 7

Ruang lingkup Layanan bimbingan dan konseling di PAUD



Pendahuluan

Bab ini membahas ruang lingkup dan strategi layanan bimbingan dan konseling di PAUD. Melalui pembahasan ini diharapkan mahasiswa secara umum dapat memahami ruang lingkup dan strategi layanan bimbingan dan konseling untuk anak usia dini. Secara khusus mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di PAUD
2. Mendeskripsikan bidang dan jenis layanan bimbingan dan konseling
3. Mendeskripsikan program layanan bimbingan dan konseling

Materi pertama ini membahas ruang lingkup bimbingan dan konseling yang mencakup (1) pelaksanaan layanan, (2) bidang dan jenis layanan, (3) program layanan, (4) masalah-masalah bimbingan dan konseling, (5) berlatih merancang program. Materi ini akan dibahas dengan metode tanya jawab di kelas dan diikuti dengan latihan dan tugas individu yang akan dikerjakan sehingga setelah mengkaji materi yang disajikan mahasiswa.

PENYAJIAN

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia. Sebagai sebuah layanan profesional,

kegiatan layanan bimbingan dan konseling harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Pendidikan anak usia dini adalah setara dengan pendidikan dasar, sehingga anak didiknya juga memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling. UU RI NO. 20/2003 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal peserta didik dari berbagai permasalahan yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya. Segenap pelayanan/ kegiatan BK didasarkan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, social dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku.

A. Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di PAUD

Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah diorientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi siswa sebagai konseling dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karier. Tujuan bimbingan dan konseling ialah agar konseli dapat: (1) merencanakan kehidupannya di masa mendatang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat serta lingkungan kerjanya; dan (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja.

Di Sekolah-sekolah, pelaksanaan program bimbingan berkaitan dengan enam aspek yang idealnya dapat terpenuhi (Winkel, 1997: 160-161) yaitu:

1. Sebagai penjabaran dari tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan dasar memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi,

anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar, Landasan, Program dan Pengembangan, pemberian bekal di SD lebih dikongkretkan sebagai "memberikan bekal kemampuan dasar Baca-Tulis-Hitung, pengetahuan dan ketrampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Menengah".

2. Kebutuhan pada anak sekolah, yang terutama berkisar antara kebutuhan mendapatkan kasih sayang dan perhatian, menerima pengakuan terhadap dorongan untuk memajukan perkembangan kognitifnya serta memperoleh pengakuan dan teman sebaya. Tugas tugas perkembangan yang dihadapi oleh siswa adalah, antara lain mengatur beraneka kegiatan belajarnya dengan bersikap tanggung jawab, bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima oleh keluarga dan teman-teman sebayanya, cepat mengembangkan bekal kemampuan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung, mengembangkan kesadaran moral berdasarkan nilai-nilai kehidupan dengan membentuk kata hati. Beban yang harus dipikul oleh siswa di sekolah adalah mendalami bahan kajian dan pelajaran tentang Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, bahasa Indonesia, membaca dan menulis, Matematika (termasuk berhitung), Sains atau IPA, IPS, Seni Budaya dan Ketrampilan, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan serta berbagai muatan lokal seperti Bahasa Daerah, Bahasa Inggris dan lain sebagainya. Di samping itu sekolah menyelenggarakan sejumlah kegiatan ekstrakurikuler, berupa kegiatan pengayaan, kegiatan perbaikan serta kegiatan untuk lebih memantapkan kepribadian seperti kepramukaan dan berbagai jenis olahraga.
3. Pola dasar bimbingan yang dipegang adalah pola generalis. Ini berarti bahwa semua tenaga kependidikan yang lazimnya terdapat

di jenjang pendidikan dasar dilibatkan walaupun mungkin tersedia satu atau dua tenaga profesional di bidang bimbingan.

4. Komponen bimbingan yang diprioritaskan ialah pengumpulan data, pemberian informasi dan konsultasi. Pengumpulan data meliputi beberapa hal yang pokok seperti kemampuan belajar siswa dan latar belakang keluarga. Pemberian informasi meliputi pengenalan dengan sejumlah bidang pekerjaan yang relevan untuk siswa-siswi di daerah tertentu, pengetahuan tentang cara bergaul yang baik dan beberapa patokan dasar untuk menjaga kesehatan mental. Konsultasi diberikan oleh guru kelas kepada orangtua siswa dan oleh tenaga bimbingan profesional kepada guru-guru yang membutuhkan. Konseling dipegang oleh seorang ahli bimbingan profesional.
5. Bentuk bimbingan yang kerap digunakan ialah bimbingan kelompok. Sifat bimbingan yang mencolok ialah sifat perseveratif dan preventif sehingga siswa dapat memiliki taraf kesehatan mental yang wajar. Sifat korektif akan muncul apabila terjadi kasus penyimpangan dari laju perkembangan normal yang biasanya berkaitan erat dengan situasi keluarga. Ragam bimbingan yang mendapat urutan pertama adalah pribadi-sosial, sedangkan ragam akademik dan ragam jabatan atau karier mendapat urutan yang kedua dan ketiga.
6. Tenaga yang memegang peranan kunci bimbingan di Sekolah Dasar saat ini adalah guru kelas, yang mengumpulkan data tentang siswa dan menyisipkan banyak materi informasi dalam pengajaran. Namun kadang-kadang diadakan kegiatan bimbingan secara khusus seperti sosiodrama dan diskusi kelompok. Koordinasi seluruh kegiatan bimbingan dapat dipegang oleh Kepala Sekolah. Namun lebih baik kalau diangkat seorang tenaga bimbingan profesional yang bertugas sebagai koordinator.

B. Bidang dan Jenis Layanan Bimbingan Konseling Di PAUD

Pelayanan bimbingan dan konseling di PAUD mencakup tiga bidang, yaitu:

a. Bidang Bimbingan Pribadi-Sosial

Bidang bimbingan pribadi-sosial membantu peserta didik untuk mencapai tujuan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Adapun isi layanan bimbingan adalah:

- 1) Mengenalkan ciri-ciri yang ada dalam diri sendiri, mengenalkan ciri khusus orang lain, serta menunjukkan makna sikap yang baik dan yang tercela.
- 2) Mengenalkan cara hidup sehat melalui makan makanan yang bergizi serta melakukan kegiatan olah raga secara teratur, serta menjaga kebersihan.
- 3) Mengenalkan cara mengungkapkan perasaan bahagia dan sedih, serta memberikan gambaran berbagai perasaan dalam berbagai situasi.
- 4) Membimbing peserta didik menciptakan dan memelihara persahabatan, serta menjelaskan makna dari kerja sama.
- 5) Membimbing peserta didik mengenali kecakapan yang dimilikinya, melatih cara mengambil keputusan, menjelaskan perlunya memiliki beberapa pilihan sebelum mengambil keputusan dan mengenalkan akibat dari keputusan yang diambil.

b. Bidang Bimbingan Belajar

Bidang bimbingan belajar membantu peserta didik untuk mencapai tujuan tugas perkembangan pendidikan dalam mewujudkan pribadi sebagai peserta didik yang kreatif. Adapun isi layanan bimbingan adalah:

- 1) Mengenalkan cara merencanakan cita-cita.
- 2) Menjelaskan apa arti suatu penilaian dalam proses belajar.
- 3) Mengenalkan hambatan-hambatan dalam proses belajar.

- 4) Menjelaskan tentang bagaimana melatih ketelitian dan kerapian.
- 5) Melatih cara menulis dengan baik.

c. Bidang Bimbingan Karier

Komponen penting dalam pemberian layanan konseling karir pada PAUD menurut *The National Occupational Information Coordinating Committee* (NOICC) tahun 1992 (Sciara, 2004:123) meliputi:

- a. Pengenalan diri (*self Knowledge*), meliputi:
 1. Pengenalan pada peningya konsep diri.
 2. Keterampilan untuk berinteraksi dengan yang lain.
 3. Kesadaran akan pentingnya pertumbuhan dan pilihan.
- b. Eksplorasi pendidikan dan okupasional

Bimbingan dan konseling di PAUD memiliki beberapa jenis layanan, antara lain yaitu:

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi bertujuan untuk membekali peserta didik untuk memasuki suasana atau lingkungan baru. Melalui layanan ini individu mempraktekan berbagai kesempatan untuk memahami dan mampu melakukan kontak secara konstruktif dengan berbagai elemen suasana baru sehingga peserta didik diharapkan dapat lebih mudah menyesuaikan diri terhadap pola kehidupan, kegiatan belajar dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilan mereka sebagai siswa baru yang sedang dan akan berada pada suasana baru, kemungkinan sedikit banyak mengalami masalah, baik yang sekarang maupun dalam konteks tertentu dan masa mendatang. Melalui layanan orientasi ini di harapkan dapat mengantisipasi timbulnya masalah yang kemungkinan akan dihadapi siswa. Fungsi utama bimbingan yang di dukung oleh layanan orientasi ialah fungsi pemahaman dan pencegahan.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi bertujuan untuk membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui pelayanan informasi dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Materi yang dapat diberikan melalui layanan ini antara lain: pengembangan pribadi, proses belajar mengajar, pendidikan lanjutan setelah PAUD atau TK, kehidupan keluarga, sosial kemasyarakatan, sosial budaya dan lingkungan. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh jenis layanan informasi ialah untuk pemahaman dan pencegahan.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan ini bertujuan membantu peserta didik untuk memperoleh penempatan dan penyaluran secara tepat sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadinya. Layanan penempatan dan penyaluran memungkinkan peserta didik berada pada posisi dan pilihan yang tepat, yaitu berkenaan dengan pengelompokan siswa terhadap suatu kegiatan, kelompok pemilihan minat terhadap kegiatan tertentu, kegiatan ekstrakurikuler, program latihan, dan pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan kondisi fisik dan psihisnya. Materi yang dapat diberikan dari layanan ini yaitu penempatan dikelas, penempatan dalam kelompok belajar, penempatan jurusan yang sesuai dan penempatan dalam program-program lain yang lebih luas. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan ini adalah untuk pencegahan dan pemeliharaan.

d. Layanan Pembelajaran

Layanan bimbingan ini memungkinkan peserta didik memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang baik sesuai dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya. Fungsi utama bimbingan yang di dukung oleh layanan ini ialah untuk pemeliharaan dan pengembangan.

e. Layanan Bimbingan Individual

Layanan bimbingan ini memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing atau guru kelas yang langsung berperan sebagai pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami anak. Materi yang dapat diberikan melalui layanan ini adalah disesuaikan dengan topik permasalahannya. Dalam pelaksanaannya layanan ini biasa mencakup bidang bimbingan pribadi-sosial, belajar dan karir. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan ini ialah untuk pengentasan.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Yaitu layanan bimbingan yang bertujuan untuk memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan itu juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Melalui layanan bimbingan kelompok para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu hal dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai, dan mengembangkan langkah-langkah untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Dengan demikian selain dapat membuahkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar

individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagai mana yang diinginkan dalam kelompok. Fungsi utama bimbingan yang di dukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah untuk pemahaman dan pengembangan.

g. Layanan Konseling Kelompok

Yaitu layanan bimbingan yang bertujuan memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan yaitu; pribadi, sosial, belajar dan karir. Fungsi utama yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah untuk pengentasan.

h. Layanan Konsultasi

Yaitu bimbingan yang dilaksanakan oleh konselor sekolah atau guru PAUD/TK terhadap orang tua peserta didik, dengan harapan orang tua peserta didik tersebut memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau permasalahan yang dialami oleh putra-putrinya. Konsultasi dapat dilakukan di berbagai tempat dan di berbagai kesempatan, seperti di sekolah atau di luar sekolah atau di tempat-tempat lain sesuai dengan kesepakatan bersama. Layanan ini bertujuan agar orang tua peserta didik atau orang tua peserta didik atau orang yang berkonsultasi dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi permasalahan yang dialami oleh putra-putrinya. Fungsi utama layanan konsultasi ini adalah untuk pengentasan.

i. Layanan Mediasi

Yaitu layanan bimbingan yang di laksanakan oleh guru kelas/konselor terhadap dua orang peserta didik yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan tersebut menjadikan mereka saling berhadapan, saling bertentangan, saling bermusuhan. Pihak-pihak yang berhadapan itu jauh dari rasa damai, bahkan mungkin ingin saling menghancurkan. Dengan layanan ini guru/konselor berusaha mengantarai atau membangun hubungan antara mereka sehingga mereka akan menyadari akan kesalahan masing-masing. Dengan demikian dapat menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak. Layanan mediasi pada umumnya bertujuan agar tercapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif di antara peserta didik.

Rangkuman

Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah diorientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi siswa sebagai konseling dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karier.

Bimbingan dan konseling di PAUD memiliki beberapa jenis layanan, antara lain yaitu: Layanan Orientasi, Layanan Informasi, Layanan Penempatan dan Penyaluran, Layanan Pembelajaran, Layanan Bimbingan Individual, Layanan Bimbingan Kelompok, Layanan Konseling Kelompok, Layanan Konsultasi, Layanan Mediasi

Program Layanan Bimbingan dan Konseling: Prinsip dasar bimbingan dan konseling anak usia dini, Penyusunan Program, Pelaksanaan Program

Masalah-Masalah Bimbingan dan Konseling Pendidikan: Hubungan antara Anak Didik dengan sekolah, Hubungan antara Anak Didik dengan Lingkungannya, Permasalahan antara anak didik dengan lingkungannya, Hubungan antara Anak Didik dengan Masa depannya, Hubungan antara anak didik dengan aktivitas untuk mengisi waktu

luangnya, Hubungan antara Anak Didik dengan Uang Saku dan Pekerjaannya, Hubungan antara Anak Didik dengan Nilai Moral dan Agama, Hubungan antara Anak Didik dengan Pribadinya Sendiri, Hubungan antara Anak Didik dengan Tuhannya

PENUTUP

Soal dan Latihan

1. Jelaskan bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling!
2. Sebutkan bidang dan jenis layanan bimbingan dan konseling!
3. Sebutkan program layanan bimbingan dan konseling!
4. Jelaskan pemasalahan-permasalahan yang terjadi pada anak!
5. Jelaskan bagaimana cara mengatasi permasalahan yang dialami seorang anak dengan lingkungannya!
6. Jelaskan bagaimana merancang program bimbingan dan konseling dengan baik dan benar!

UMPAN BALIK

Mahasiswa dapat memahami ruang lingkup bimbingan dan konseling dari perancangan hingga pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya. Setelah memahami deskripsi ruang lingkup bimbingan dan konseling sehingga mahasiswa mampu membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi anak-anak. Mahasiswa juga bisa dan mampu mengembangkan dan memiliki keterampilan tersebut yang akan mengarah kepada kecakapan mahasiswa dalam memberikan konseling pada anak-anak.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas.
- Natawidjaja, Rochman (1998) Peranan guru dalam Bimbingan di Sekolah
- Risaldy, Sabil (2015) Implementasi Bimbingan & Konseling Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta : PT.Luxima Metro Media.
- Sciara, D.T. (2004). School counseling : Foundations and contemporary Issues. Belmont, CCA : Brooks/ Cole-Thomson Learning.
- Surya, Muhammad (1985) *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pembangunan Jaya
- Syaodih, Nana (2004) *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya
- Walgito, Bimo, (2004) *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi.
- Winkell, WS.(1991) *Bimbingan dan Koseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo

Daftar Kata Penting

NOICC	:	<i>The National Occupational Information Coordinating Committee</i>
-------	---	---

<i>Golden Age</i>	:	masa keemasan karena pada masa ini anak sangat peka untuk mendapatkan rangsangan-rangsangan
-------------------	---	---

Pendidikan formal	:	Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya;
-------------------	---	---

termasuk kedalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan professional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus

Pendidikan nonformal : Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya

Pendidikan informal : Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa

bab **8**

Program bimbingan dan konseling untuk Anak Usia Dini



Pendahuluan

Bab ini membahas konsep dasar Tumbuh dan Kembang Anak Usia Dini dan belajarnya anak usia dini melalui beragam pengondisian. Secara khusus mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mendeskripsikan prinsip dasar program bimbingan dan konseling untuk anak usia dini
2. Mendeskripsikan lingkup layanan bimbingan
3. Mendeskripsikan masalah-masalah bimbingan dan konseling pendidikan
4. Mendeskripsikan syarat-syarat program layanan
5. Menguasai penyusunan program
6. Terampil pelaksanaan program
7. Merancang program bimbingan dan konseling pada (PAUD)

Setelah mempelajari materi pada bab ini mahasiswa mampu memahami program bimbingan dan konseling untuk PAUD, karena Program bimbingan dan konseling anak usia dini merupakan program yang harus dipelajari dan dikuasai oleh seorang guru atau pendamping anak usia dini karena dalam pendidikan anak usia dini, guru atau pendamping selain berperan sebagai pengajar juga berperan sebagai pembimbing. Dasar untuk melaksanakan layanan bimbingan bagi anak usia dini tergantung dari teori atau konsep

bimbingan itu sendiri, karakteristik anak yang kita hadapi, dan pendekatan yang akan kita gunakan dalam melaksanakan layanan bimbingan tersebut. Materi ini akan dibahas dengan metode tanya jawab dalam kelas dan diikuti dengan latihan dan tugas individu yang akan dikerjakan sehingga setelah mengkaji materi yang disajikan mahasiswa dapat mengerti hakikat dan pengertian bimbingan konseling.

PENYAJIAN

A. Ciri Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

Perkembangan yang terjadi pada anak berkenaan dengan aspek fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Setiap aspek tidak berkembang sendiri-sendiri, tetapi satu sama lain saling mempengaruhi, misalnya dalam aspek bahasa. Bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Melalui bahasa anak dapat memperoleh ilmu pengetahuan, dan dengan berbahasa pula anak dapat berkomunikasi dengan sesama. Dari contoh ini, terlihat bahwa perkembangan bahasa pada anak terkait dengan perkembangan kognitif dan sosial. Apabila perkembangan bahasa anak terhambat maka perkembangan kognitif dan sosialnya pun akan mengalami hambatan.

Guru atau pendamping perlu membantu anak usia dini mengembangkan semua aspek perkembangannya. Guru atau pendamping tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing yang dapat memfasilitasi tumbuh kembang anak secara optimal. Tidak semua anak mengalami perkembangan yang mulus dan lancar, ada anak yang menunjukkan kecenderungan adanya masalah baik berkenaan dengan perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa maupun sosial emosional, masalah yang dialami anak akan turut mempengaruhi proses perkembangan anak. Anda tentu dapat menemukan adanya hambatan yang dimiliki anak usia dini dalam perkembangannya.

Dalam melaksanakan bimbingan dan konseling bagi anak usia dini perlu dilihat pertama, setiap anak perlu dikembangkan secara optimal, dan kedua, bagi anak-anak yang mengalami permasalahan perkembangan perlu bantuan khusus sesuai dengan permasalahannya.

Guru atau pendamping perlu mulai menyadari adanya perbedaan-perbedaan karakteristik anak yang dihadapinya. Anak usia dini perlu dipahami sesuai dengan dunia anak,

Menurut Syaodih, E (2004) ada beberapa ciri bimbingan dan konseling bagi anak usia dini yang dapat dijadikan rujukan bagi guru atau pendamping, yaitu sebagai berikut.

1) Proses Bimbingan dan Konseling Harus Disesuaikan dengan Pola Pikir dan Pemahaman Anak

Pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi anak usia dini relatif cukup sulit untuk dilaksanakan. Seseorang yang sudah terbiasa melakukan bimbingan terhadap siswa sekolah menengah misalnya, belum tentu dapat melakukan bimbingan terhadap anak usia dini. Kondisi ini terjadi bukan disebabkan karena berbedanya langkah-langkah bimbingan, tetapi lebih disebabkan oleh perbedaan karakteristik anak yang dibimbing.

Dialog dengan anak usia dini untuk menemukan dan memberikan pemahaman tentang masalah yang sedang dihadapi relatif sulit dilakukan. Pola pikir anak usia dini yang masih sangat sederhana dengan penguasaan bahasa yang masih terbatas akan menyulitkan guru atau pembimbing untuk memahami apa yang disampaikannya anak. Keluguan bahasa dan pola pikir sederhana pada anak menuntut guru atau pendamping untuk menguasai teknik-teknik atau cara lain supaya dapat memahami apa yang dikatakan atau dirasakan anak,

Sebagai contoh, ketika guru atau pendamping menemukan seorang anak yang sering menghisap ibu jarinya, apa yang ada dalam benak guru atau pendamping saat itu? Mungkin guru atau

pendamping melihat perilaku itu sebagai perilaku yang kurang tepat dan perlu diperbaiki. Pada saat proses bimbingan, apa yang perlu dilakukan guru atau pendamping pada saat itu?, menegur, membiarkan, memarahi atau memahami dulu mengapa anak tersebut berperilaku seperti itu. Mungkin anak menganggap menghisap ibu jari tidak apa-apa, bukan sikap yang buruk atau anak sedang mengalami masalah dan meretleksikannya dengan menghisap jari.

Anak usia dini masih sangat polos sehingga pada umumnya relatif jarang berbohong atau menutupi permasalahan yang dihadapinya. Untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak, hal utama yang harus diperhatikan guru adalah memahami pola pikir anak.

2) Pelaksanaan Bimbingan Terintegrasi dengan Pembelajaran

Pelaksanaan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara bersama sama dengan pelaksanaan pembelajaran, artinya guru atau pendamping pada saat akan merencanakan kegiatan pembelajaran harus juga memikirkan bagaimana perencanaan bimbingannya. Dengan kata lain, pada saat guru memikirkan program pembelajaran juga harus memikirkan tentang program bimbingannya,

Pemisahan, antara program pembelajaran dengan program bimbingan tidak perlu dilakukan secara ketat, hal ini berangkat dari pandangan bahwa pengembangan pada anak usia dini dilakukan secara bersama untuk semua aspek perkembangan termasuk upaya membantu mengatasi masalah yang dialarni anak.

3) Waktu Pelaksanaan Bimbingan Sangat Terbatas

Interaksi guru atau pendamping dengan anak relatif tidak lama, rata-rata pertemuan dalam sehari hanya 2,5—3 jam. Keterbatasan waktu ini mengharuskan guru atau pendamping untuk meramu kegiatan secara efektif baik yang terkait dengan

pengembangan dalam kegiatan pembelajaran secara rutin maupun melaksanakan bimbingan bagi anak. Pemanfaatan waktu yang efisien oleh guru atau pendamping akan mempengaruhi hasil yang ditunjukkan anak berupa perubahan perilaku yang diharapkan. Pengembangan seluruh aspek perkembangan secara umum tidak dapat dipisahkan. Artinya, dalam mengembangkan salah satu aspek perkembangan secara bersama-sama juga harus mengembangkan aspek-aspek lainnya,

Sebagai contoh, seorang guru atau pendamping akan memperkenalkan konsep dasar matematika sederhana pada anak-anak, Pada saat guru memperkenalkan kaidah-kaidah dasar matematika sederhana yang berkaitan dengan aspek kognitif maka pada saat yang bersamaan guru juga harus dapat menumbuhkan rasa senang pada diri anak tentang materi matematika sederhana tersebut. Upaya mendorong anak untuk menyenangi matematika sederhana merupakan kegiatan bimbingan.

4) Pelaksanaan Bimbingan Dilaksanakan dalam Nuansa Bermain

Seperti yang telah diungkapkan dalam materi di atas bahwa layanan bimbingan tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran. Pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi anak usia dini dilaksanakan dalam nuansa bermain karena prinsip ini merupakan esensi aktivitas anak usia dini. Prinsip ini mengikuti dunia anak yang senantiasa sarat dengan dunia bermain. Bermain merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dunia anak dan bahkan dapat dikatakan tiada hari tanpa bermain. Bermain bagi anak merupakan suatu aktivitas tersendiri yang sangat menyenangkan yang mungkin tidak bisa dirasakan atau dibayangkan oleh orang dewasa.

Dalam bermain anak belajar mengembangkan kemampuan fisik-motorik, kognitif, bahasa dan sosial-emosionalnya. Melalui bermain pula, guru atau pendamping dapat melakukan bimbingan dan konseling.

5) Adanya Keterlibatan Teman Sebaya

Usia dini adalah masa petalihan dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah sebagai lingkungan yang lebih luas. Pada usia ini, ketertarikan anak pada interaksi teman sebaya mulai tumbuh dan berkembang, anak sering terlihat berkeompok dan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Dorongan untuk mendapatkan teman dalam aktivitas bermain, membuat anak memiliki keterikatan terhadap teman. Kebutuhan anak akan teman sebaya seperti ini menjadikan pelaksanaan, bimbingan dan konseling bagi anak usia dini perlu dilakukan dengan melibatkan teman sebaya. Walaupun pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan dalam nuansa bermain yang menyenangkan, tetapi keterlibatan teman sebaya atau usia anak perlu menjadi perhatian.

Keterlibatan teman sebaya menjadi suatu aspek yang perlu dipertimbangkan guru atau pendamping dalam melaksanakan bimbingan dan konseling pada anak usia dini karena melalui teman sebaya upaya mengatasi masalah khususnya masalah sosial emosional dapat dipandang sebagai cara yang cukup tepat untuk membantu mengatasi masalah yang dialami anak. Contoh yang dapat dikaji berkaitan dengan interaksi teman sebaya dapat kita lihat pada suatu kegiatan tertentu di dalam atau di luar kelas. Seorang anak yang memiliki masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya, dapat dibantu lewat interaksi dengan sebaya.

Misalnya, guru mengajak anak untuk mengikuti kegiatan kelompok membuat sarang burung. Anggota kelompok melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan kesepakatan dalam kelompok, sementara anak yang bermasalah dilibatkan sebagai peserta pasif. Dengan bantuan guru, anak tersebut sedikit demi sedikit diajarkan untuk mau berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu, guru dapat melibatkan teman sebaya untuk mengerjakan tugas tersebut secara bersama-sama karena anak

memiliki kebutuhan dengan teman sebaya maka keterlibatan teman sebaya dalam layanan bimbingan yang dilakukan guru dapat menjadi media yang tepat bagi anak.

6) Adanya Keterlibatan Orang Tua

Orang tua merupakan pihak yang tidak dapat dipisahkan dari proses bimbingan dan konseling karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Ketika anak sedang belajar di PAUD, guru atau pendamping berperan sebagai pengganti orang tua, sedangkan waktu yang tersedia untuk melaksanakan layanan bimbingan relative sangat terbatas. Mengingat permasalahan yang dihadapi anak tidak dapat dibiarkan begitu saja maka peran orang tua dalam membantu tumbuh kembang anak merupakan suatu hal yang sangat penting. Agar diperoleh kerja sama yang baik dengan orang tua maka guru atau pendamping perlu memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga dapat menyampaikan permasalahan yang dihadapi anak dan dapat mendorong orang tua untuk turut membantu mengatasi masalah yang dihadapi anak. bagaimana guru atau pendamping berupaya melakukan komunikasi dengan orang tua anak usia dini.

B. Lingkup Layanan Bimbingan

Bimbingan bagi anak usia dini terdiri atas lima bentuk layanan, yaitu (1) layanan pengumpulan data, (2) layanan informasi, (3) layanan konseling, (4) layanan penempatan, dan (5) layanan evaluasi dan tindak lanjut.

Layanan pengumpulan data dimaksudkan untuk menjangkau informasi informasi yang diperlukan guru atau pendamping anak usia dini dalam memahami karakteristik, kemampuan dan permasalahan yang mungkin dialami anak. Data ini penting karena untuk memberikan bantuan terhadap anak, seorang guru atau pendamping yang berperan sebagai pembimbing perlu mengetahui siapa anak yang dibimbing, bagaimana latar belakang kehidupannya, siapa orang-

orang yang dekat dengannya, apa masalah yang mungkin dihadapi dan sebagainya. Dengan berbekal pemahaman terhadap anak, guru atau pendamping dapat lebih menentukan upaya bimbingan yang akan dilakukannya.

Layanan informasi dimaksudkan untuk memberikan wawasan dan pemahaman baik untuk anak maupun bagi orang tua. Untuk anak usia dini yang relatif masih usia muda, masih sangat sedikit informasi atau pengetahuan yang diketahui dan dipahami anak, Sebaliknya bagi orang tua, melalui layanan informasi ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak. Layanan informasi ini bersifat preventif atau pencegahan. Selain dari itu, juga merupakan upaya pengembangan kemampuan yang dimiliki anak.

Layanan konseling: dimaksudkan untuk memberikan bantuan bagi anak yang diduga mengalami masalah tertentu, baik yang menyangkut masalah pribadi, sosial atau masalah lainnya. Proses konseling pada anak usia dini berbeda dengan konseling yang dilakukan pada remaja atau orang dewasa. Remaja atau orang dewasa cenderung menyadari bahwa dirinya mengalami masalah tertentu dan memiliki keinginan untuk memperbaiki masalahnya. Sehingga pada proses konseling cenderung mereka datang sendiri menemui petugas bimbingan.

Berbeda dengan anak usia dini, anak belum bisa menyadari bahwa mereka memiliki masalah tertentu. Guru atau pendamping dapat menganggap seorang anak memiliki masalah dilihat dari perubahan tingkah laku atau kemampuan yang ditunjukkan anak. Mungkin guru atau pendamping melihat satu anak mengalami penurunan kemampuan, atau anak tidak menunjukkan peningkatan kemampuan, mungkin juga anak menunjukkan perubahan sikap yang tiba-tiba. Oleh karena anak masih bersifat Jabil dan bertingkah laku apa adanya maka gurulah yang dapat mengetahui adanya perubahan sikap yang ditunjukkan anak.

Layanan konseling dilakukan dengan mengikuti beberapa langkah seperti yang diungkapkan dalam uraian terdahulu, yaitu melakukan (1) identifikasi masalah, (2) diagnosis, (3) prognosis, (4) treatment, dan (5) evaluasi tindak lanjut.

Layanan penempatan, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan anak memperoleh penempatan yang tepat sesuai dengan kondisi dan potensinya. Melalui layanan penempatan ini diharapkan anak dapat berada pada posisi dan pilihan yang tepat. Ketika anak sedang belajar mungkin akan ditemukan anak-anak yang memiliki kemampuan-kemampuan yang cukup tinggi. Misalnya, dalam hal inteligensi, dapat dilihat dari kemampuan penyelesaian pekerjaan atau kemampuan merespons berbagai hal yang diberikan guru atau pendamping pada anak. Seorang anak yang cerdas umumnya dapat dengan mudah dan cepat menyelesaikan suatu persoalan yang diberikan padanya, sementara anak yang lambat menunjukkan kemampuan sebaliknya.

Layanan penempatan dapat diberikan pada 1 anak yang memiliki kemampuan berbeda, hal ini dimaksudkan agar anak mendapatkan layanan dan kesempatan untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Selain diberikan pada anak berkemampuan lebih maka layanan penempatan juga perlu diberikan kepada anak berkemampuan kurang. Hal ini dilakukan karena anak perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai kapasitas kemampuannya.

Layanan evaluasi dan tindak lanjut merupakan layanan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penanganan yang telah dilakukan guru atau guru pendamping. Ukuran keberhasilan suatu layanan bimbingan dan konseling dilihat dari seberapa jauh perubahan perilaku yang terjadi pada anak.

Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini tidak dapat dihitung dalam ukuran waktu yang pendek karena kemampuan anak untuk memahami, beradaptasi, dan merubah

perilaku bukanlah suatu hal yang mudah. Anak akan sangat dipengaruhi oleh keadaan di saat anak berada, dan setiap anak memiliki kapasitas kemampuan yang berbeda-beda,

Layanan evaluasi dan tindak lanjut, dilakukan di akhir kegiatan program bimbingan yang direncanakan guru atau pendamping, dan dengan dilakukannya layanan tindak lanjut guru atau pendamping dapat mengetahui kebathasan layanan yang telah dilakukannya, yang berkaitan dengan pengumpulan data, penyampaian informasi, pelaksanaan konseling pada anak, dan layanan penempatan yang telah dilakukan.

Melalui layanan ini, guru atau pendamping dapat menganalisis berbagai sebab ketidakberhasilan program yang telah direncanakan, serta dengan layanan tindak lanjut dapat memberikan perbaikan terhadap proses bimbingan yang dilakukan. Selain itu, dengan layanan ini dapat memberikan umpan balik kepada pihak lain sehingga atas dasar umpan balik itu dapat dilakukan usaha perbaikan program bimbingan. Dengan demikian, layanan tindak lanjut sekaligus berfungsi sebagai alat penilaian terhadap program bimbingan yang telah dilaksanakan.

A. Masalah-Masalah Bimbingan dan Konseling Pendidikan

Menurut Bimo Walgito dalam bukunya Bimbingan dan Konseling di Sekolah, terdapat banyak aspek yang menjadi cakupan bimbingan dan konseling pendidikan atau sekolah. Di antara berbagai cakupan tersebut, antara lain: hubungan antara anak didik dengan sekolah, hubungan antara anak didik dengan keluarga, hubungan antara anak didik dengan lingkungannya, hubungan antara anak didik dengan masa depannya, hubungan antara anak didik dengan aktivitas untuk mengisi waktu luangnya, hubungan antara anak didik dengan uang saku dan pekerjaannya, hubungan antara anak didik dengan nilai moral dan agama, dan hubungan antara anak didik dengan pribadinya sendiri.

a. Hubungan antara Anak Didik dengan sekolah

Berbagai bentuk permasalahan yang sering muncul adalah amukan atau kemarahan anak-anak didik yang tidak naik kelas dengan merusak berbagai fasilitas belajar, kebencian anak didik terhadap guru tertentu, munculnya geng-geng peserta didik yang suka tawuran antar pelajar, rendahnya prestasi akademik, dan bentuk-bentuk permasalahan lain yang sejenis.

Oleh karena itu, guru BK di sekolah perlu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, diantaranya adalah petugas keamanan atau Satpam, OSIS, guru agama dan lain sebagainya. Guru BK harus mampu menjadi pelopor gerakan anak didik bangga dengan sekolahnya.

b. Hubungan antara Anak Didik dengan Lingkungannya

Hubungan anak didik dengan keluarganya tidak bisa diabaikan dalam iklim pendidikan yang harmonis di sekolah. Sebab, sering kali anak-anak yang bermasalah di keluarga atau di rumahnya akan dibawa ketika masuk sekolah. Akibatnya, mereka tidak bisa konsentrasi dalam belajar, hingga prestasi belajarnya menurun drastis.

Dalam hal ini fungsi bimbingan dan konseling di sekolah menguatkan hubungan antara anak didik dari kedua orang tuanya. Caranya bisa melalui berbagai media, di antaranya dengan menyelenggarakan pertemuan antara pihak sekolah dan orang tua atau wali mu rid dalam satu bulan sekali. Dalam pertemuan tersebut hendaknya ada tukar informasi antara orang tua dan sekolah. Isinya, berupa keluhan kesah atas perilaku anak di rumah maupun di sekolah. Di samping keluhan kesah, juga harus dikemukakan capaian-capaian anak didik di sekolah maupun di rumah.

c. Permasalahan antara anak didik dengan lingkungannya

Permasalahan-permasalahan yang biasanya dialami oleh anak didik adalah keterasingan dia dengan lingkungan sosialnya.

Keterasingan ini akan berakibat pada perilaku bermasalah, seperti pemalu, minder, pendiam, lemah mental, dan perilaku-perilaku menyimpang yang lain.

Tugas guru BK sebagai konselor keluarganya menanamkan nilai-nilai etika lingkungan universal yang biasanya bersumber dari adat, tradisi, budaya dan agama setempat. Dengan demikian, setuju atau tidaknya anak didik terhadap lingkungannya mempunyai dasar dan pijakan yang kuat dari nilai-nilai tersebut. Sehingga, alasannya untuk tidak setuju bisa dipertanggungjawabkan demikian pula sebaliknya.

d. Hubungan antara Anak Didik dengan Masa Depan

Banyak di antara anak didik yang gelisah dan cemas memikirkan masa depan pendidikannya. Kecemasan dan kekhawatiran ini mencakup dua hal berkaitan dengan sekolah mana yang bisa menjanjikan masa depannya, dan jurusan atau pilihan program studi apa yang mempunyai prospek karier lebih cemerlang.

Tugas guru BK sebagai konselor atas anak didiknya harus dapat memberi pencerahan kepada mereka agar mempersiapkan diri menghadapi tantangan masa depannya dengan lebih baik. Di samping memotivasi agar mereka belajar keras dan siap memenangkan kompetisi memperebutkan kursi di sekolah-sekolah unggulan di atasnya, guru BK juga harus melakukan penelusuran bakat, minat, dan kompetensi anak didiknya. Dengan penelusuran bakat, minat, dan kompetensi ini, diharapkan guru BK mampu mengarahkan jurusan atau program studi yang cocok dan tepat untuk setiap anak didiknya.

e. Hubungan antara anak didik dengan aktivitas untuk mengisi waktu luangnya

Anak-anak yang menghabiskan waktu luangnya untuk bermain seharian dan melupakan tugas sekolah akan menurun prestasi akademiknya, di samping jenis-jenis permainan yang diperankannya belum mengandung nilai edukatif yang baik. Demikian pula dengan

anak-anak yang mengisi waktunya untuk belajar sepanjang waktu. Akibatnya, anak kehilangan masa bahagiannya dengan segenap ekspresi spontan yang murni dan polos. Dampak lebih jauh dari tekanan ini akan membuat anak tersiksa emosinya, sehingga menderita luka batin yang berkepanjangan.

Sebab, hanya melalui bimbingan dan konseling, motivasi anak didik untuk memanfaatkan waktu luang dengan sebaik-baiknya dapat dibangkitkan. Melalui bimbingan dan konseling anak didik akan mengerti tentang manajemen waktu, kapan ia harus bermain dan kapan ia harus menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Bahkan, anak didik juga akan tahu bagaimana menyelesaikan tugas-tugas sekolah secara kelompok sambil bermain dengan teman-teman kelompoknya. Lebih dari itu, melalui bimbingan dan konseling diharapkan guru BK selaku konselor dapat mendorong anak didiknya untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya.

f. Hubungan antara Anak Didik dengan Uang Saku dan Pekerjaannya

Jika anak didik diberi uang saku cukup, masalah yang sering timbul adalah penggunaannya yang seringkali tidak tepat, seperti membeli makanan kecil yang banyak mengandung bahan pengawet dan tidak ada gizinya, atau membeli benda mainan yang tidak ada nilai edukatifnya, seperti kartu Naruto dan sejenisnya. Bahkan, tidak sedikit anak-anak yang sudah mulai "taruhan" atau judi. Dari penggunaan uang saku yaitu kurang tepat tersebut, di samping ancaman kesehatan fisiknya, juga berakibat pada perilaku yang meyimpang.

Jika anak didik tidak dibekali uang saku ketika berangkat sekolah, akibat yang ditimbulkannya tidak kalah buruknya. Anak bisa menjadi minder ketika teman-temannya jajan. Ia merasa malu ketika teman-temannya mengajak jajan bersama, sementara dirinya tidak mempunyai uang. Anak cenderung mengasingkan diri dari lingkungan sekolah dan teman-temannya.

Sedangkan penyimpangan terhadap perilaku anak-anak akibat dari pekerjaannya adalah kehilangan masa bahagia dengan segenap permainannya. Nah, selayaknya bimbingan dan konseling di sekolah harus memberi pelajaran agar anak-anak berkenan menyisihkan sebagian uang sakunya untuk ditabung. Di samping itu, perlu arahan untuk membeli berbagai makanan dan permainan yang bermanfaat bagi perkembangan fisik dan psikisnya.

Sedangkan mengenai pekerjaan anak didik dalam membantu orang tua, hendaknya dalam proses bimbingan dan konseling guru BK berkomunikasi secara intens dengan wali murid agar memberikan hak-hak anaknya untuk bermain secukupnya, di samping memberikan kesempatan yang proporsional untuk membantu pekerjaan orang tua.

g. Hubungan antara Anak Didik dengan Nilai Moral dan Agama

Pendek kata, anak yang mengalami permasalahan dalam hubungannya dengan agama yang dipeluknya akan memandang agama sebagai belenggu kebebasan gerakannya. Sehingga, anak-anak cenderung menjauh dari agama. Dan, hal ini sama artinya dengan ia menjauhi nilai-nilai moral universal dalam kehidupannya.

Dalam hal ini bimbingan dan konseling di sekolah berfungsi mengembalikan hubungan yang baik antara anak didik dan agama yang dipeluknya. Perlu ditekankan bahwa konselor (guru BK) tidak boleh mempengaruhi, apalagi memaksakan keyakinan atau agama tertentu kepada kliennya atau anak didiknya.

Tugas konseling tidak lebih dan tidak kurang mengembalikan hubungan yang baik antara klien (anak didik) dengan agama yang dipeluknya. Hal ini memungkinkan bahwa guru BK berbeda aliran kepercayaan dengan klien atau anak didiknya. Tetapi, fungsi profesionalisme konseling tidak boleh ditinggalkan, mengingat bimbingan dan konseling di sekolah adalah upaya pertolongan dan pemberi bantuan kepada anak didiknya.

h. Hubungan antara Anak Didik dengan Pribadinya Sendiri

Hubungan antara anak didik dengan pribadinya sendiri adalah hubungan seseorang dengan pergulatan batiniah berupa emosi, kehendak, dan nafsu yang ada dalam diri anak tersebut. Sebagaimana telah disinggung bahwa banyak anak-anak yang mengalami kesulitan dalam memenangkan pergulatan dengan diri sendiri.

Dalam kondisi yang demikian, bimbingan dan konseling di sekolah menjadi harapan satu-satunya untuk membekali anak didik berperang melawan dan menaklukkan dirinya sendiri. Bimbingan dan konseling bagaikan senjata ampuh bagi anak didik untuk menghilangkan segala macam kehendak negatif atau nafsu yang mengajak pada kegagalan dan kehancuran.

Atas dasar ini konselor harus bisa mengembalikan kepercayaan diri anak didik, sehingga mampu mengalahkan dirinya sendiri dan memenangkan pertarungan melawan kegagalan tersebut. Tanpa upaya ini, niscaya anak didik akan tetap terpuruk dalam kekalahan dan kegagalan.

i. Hubungan antara Anak Didik dengan Tuhannya

Hubungan antara anak didik dengan Tuhannya adalah hubungan intim yang bersifat ruhaniah atau spiritualitas. Dalam hal ini anak didik dipersepsikan telah mempunyai konsep dan keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan. Mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk menaati semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Nah, fungsi bimbingan dan konseling adalah mengembalikan hubungan yang baik antara anak dengan Tuhannya secara proporsional. Pada tahap-tahap tertentu, konselor (guru BK) dituntut untuk mampu membuktikan bahwa apa pun yang terjadi dalam diri seseorang adalah buah dari perilaku sendiri, sementara Tuhan sebatas memberikan legitimasi semata. Jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka semua disebabkan oleh kelalaian orang itu sendiri. Tuhan sama sekali tidak bermaksud untuk mencelakai, apalagi mencederai hamba-Nya yang telah berusaha semaksimal mungkin

dengan kegagalan dan kehancuran. Tetapi, sifat Maha Adil Allah dan Pengasih serta Penyayang-Nya akan memberi balasan atas ganjaran sesuai dengan amal yang dilakukan oleh hamba yang bersangkutan.

B. Syarat-Syarat Program Layanan

Menurut Syaodih (2004) dalam menyusun suatu program bimbingan dan konseling pada anak usia dini, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan,

yaitu:

1) Prinsip Dasar Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

Pelaksanaan bimbingan dan konseling pada anak usia dini tidak menggunakan waktu dan ruang tersendiri seperti halnya bimbingan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Bimbingan dan konseling dilaksanakan secara bersama-sama dengan proses pembelajaran. Nuansa bermain menjadi bagian dari pelaksanaan bimbingan karena dunia anak adalah dunia bermain.

Bimbingan dilakukan oleh guru atau pendamping dan tidak dilakukan oleh petugas khusus, artinya guru atau pendamping memiliki fungsi ganda selain sebagai pengajar juga berfungsi sebagai pembimbing.

2) Esensi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling menggunakan prinsip bimbingan untuk semua anak (*guidance for all*). Dalam pelaksanaannya, bimbingan juga diarahkan untuk membantu orang tua agar memiliki pemahaman dan motivasi untuk turut mengembangkan kemampuan anak karena kelekatan anak usia dini terhadap orang tua relatif masih tinggi. Bimbingan diberikan pada anak dimaksudkan agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kapasitas kemampuan masing-masing.

3) Orientasi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling pada anak usia dini berorientasi perkembangan karena usia dini adalah masa pengembangan berbagai aspek kemampuan yang dimiliki anak. Masa ini sering disebut sebagai masa "golden age" atau masa keemasan karena pada masa ini anak sangat peka untuk mendapatkan rangsangan-rangsangan. Pengembangan yang dilakukan sejak masa ini akan memberikan pengaruh yang sangat berarti bagi tumbuh kembang anak di kemudian hari.

4) Konsep yang Mendasari Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan bimbingan dan konseling pada anak usia dini pada dasarnya berangkat dari pemahaman tentang perkembangan anak bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda. Anak memiliki dunia sendiri dan anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa atau remaja.

Masa anak usia dini merupakan masa yang paling menentukan. Bila pada masa ini anak tidak mengalami perkembangan yang baik dan bahkan banyak menemukan berbagai hambatan maka anak akan mengalami kesulitan dalam perkembangan di masa-masa selanjutnya. Seorang ahli psikologi mengatakan bahwa masa lima tahun pertama merupakan "bapaknya kehidupan", apabila pada lima tahun pertama ini kehidupan anak rapuh maka anak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan pada masa berikutnya.

5) Bentuk Layanan Bimbingan dan Konseling

Istilah bentuk layanan bimbingan menunjuk pada jumlah anak pada saat guru atau pendamping melakukan bimbingan. Bentuk layanan bimbingan dapat dilakukan secara individual atau kelompok. Layanan bimbingan diberikan dalam bentuk individual apabila permasalahan yang dihadapi anak bersifat khusus sehingga memerlukan bimbingan khusus. Misalnya, untuk membantu perkembangan motorik halus seorang anak. Dia perlu bimbingan

individual agar perkembangan motorik dapat berkembang dengan baik.

6) Setting Layanan Bimbingan dan Konseling

Setting layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini dapat menggunakan setting individual, kelompok dan klasikal. Setting ini digunakan sangat tergantung dari kebutuhan layanan bimbingan. Misalnya bila guru atau pendamping akan membantu hal-hal yang berkaitan dengan masalah pribadi atau keterampilan mungkin dapat menggunakan setting individual, sebaliknya apabila berkaitan dengan masalah sosial maka guru dapat menggunakan setting kelompok.

C. Penyusunan Program

Menurut Miller (Rochman Natawidjaja, 1998) program bimbingan yang baik, yaitu program yang apabila dilaksanakan akan efisien dan efektif. Program tersebut memiliki ciri, seperti :

- a. Program itu disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata dari para siswa disekolah yang bersangkutan.
- b. Kegiatan bimbingan diatur menurut skala prioritas yang juga ditentukan berdasarkan kebutuhan siswa dan kemampuan petugas.
- c. Program dikembangkan berangsur-angsur, dengan melibatkan semua tenaga pendukung disekolah dalam merencanakannya.
- d. Program itu memiliki tujuan yang ideal, tetapi realistis dalam pelaksanaannya.
- e. Program itu mencerminkan komunikasi yang berkesinambungan di antara semua anggota staf pelaksanaannya.
- f. Menyediakan fasilitas yang diperlukan.
- g. Penyusunannya disesuaikan dengan program pendidikan di lingkungan di sekolah yang bersangkutan.
- h. Memberikan kemungkinan pelayanan kepada semua siswa.

- i. Memperlihatkan menghubungkan masyarakat peran yang penting dalam memadukan sekolah.
- j. Berlangsung sejalan dengan proses penilaian diri baik mengenai program itu sendiri maupun kemajuann dari siswa yang dibimbing serta mengenai kemajuan pengetahuan, keterampilan dan sikap para petugas pelaksanaannya.
- k. Program itu menjamin keseimbangan dan kesinambungan pelayanan bimbingan.

D. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dibagi dua bahasan,yaitu :

- a. Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang berorientasi kepada semua anak.
- b. Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang berorientasi kepada masalah yang dihadapi anak.

E. Berlatih Merancang Program Bimbingan dan Konseling pada Pra-Sekolah TK (PAUD)

Dalam penyusunan program bimbingan perlu ditempuh langkah-langkah seperti dikemukakan oleh Miller yang dikutip oleh Rochman Natawidjaja dan Moh. Surya (1985) seperti berikut :

1. Tahap Persiapan. Langkah ini dilakukan melalui survei untuk menginventarisasi tujuan, kebutuhan dan kemampuan sekolah, serta kesiapan sekolah yang bersangkutan untuk melaksanakan program bimbingan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menentukan langkah awal pelaksanaan program.
2. Pertemuan-pertemuan permulaan dengan para konselor yang telah ditunjuk oleh pemimpin sekolah. Tujuan pertemuan ini untuk menyamakan pemikiran tentang perlunya program bimbingan serta merumuskan arah program yang akan disusun.
3. Pembentukan panitia sementara untuk merumuskan program bimbingan. Panitia ini bertugas merumuskan tujuan program

bimbingan yang akan disusun, mempersiapkan bagan organisasi dari program tersebut, dan membuat kerangka dasar dari program bimbingan yang akan disusun.

4. Pembentukan panitia penyelenggara program. Panitia ini bertugas mempersiapkan program tes, mempersiapkan dan melaksanakan sistem pencatatan, dan melatih para pelaksana program bimbingan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Melalui empat langkah tersebut diharapkan program bimbingan itu dapat diwujudkan dengan baik. Di samping rumusan tentang langkah-langkah penyusunan program bimbingan sebagaimana dikemukakan itu, berikut ini dapat pula disajikan langkah-langkah penyusunan program bimbingan yang urutannya cukup sederhana, yaitu :

1. Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan sekolah terutama yang ada kaitannya dengan kegiatan bimbingan. Pada kegiatan ini dapat dilakukan pertemuan-pertemuan dengan personel sekolah lainnya guna mendapatkan masukan (*input*) mengenai berbagai hal yang perlu ditangani oleh konselor.
2. Setelah data terkumpul perlu dilakukan penentuan urutan prioritas kegiatan yang akan dilakukan dan sekaligus menyusun konsep program bimbingan yang akan dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Dalam kegiatan ini juga ditentukan personalia yang akan melaksanakan program kegiatan itu serta sasaran dari program tersebut.
3. Konsep program bimbingan dibahas bersama kepala sekolah bila perlu dengan mengundang personel sekolah untuk memperoleh balikan guna penyempurnaan program tersebut.
4. Penyempurnaan konsep program yang telah dibahas bersama kepala sekolah.
5. Pelaksanaan program yang telah direncanakan.

6. Setelah program dilaksanakan, perlu diadakan evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bilamana ada bagian-bagian yang tidak terlaksana dan seterusnya dicari faktor penyebabnya.
7. Dari hasil evaluasi program tersebut kemudian dilakukan penyempurnaan (revisi) untuk program berikutnya.

Demikian seterusnya, sehingga terwujudlah program bimbingan yang lebih sempurna. Terciptanya program bimbingan yang baik telah merupakan sebagian dari keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Winkell (1991) memberikan rambu-rambu yang perlu diperhatikan dalam menyusun program bimbingan di tingkat pendidikan tertentu, yaitu :

1. Menyusun tujuan jenjang pendidikan tertentu, seperti yang telah dirumuskan. Tujuan pendidikan di Sekolah dasar jelas berbeda dengan tujuan pendidikan di Sekolah menengah pertama, dan seterusnya.
2. Menyusun tugas-tugas perkembangan dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik pada tahap-tahap perkembangan tertentu.
3. Menyusun pola dasar yang dipedomani dalam memberikan layanan.
4. Menentukan komponen-komponen bimbingan yang diprioritaskan.
5. Menentukan bentuk bimbingan yang sebaiknya diutamakan seperti bimbingan kelompok atau bimbingan individual, bimbingan akademik atau bimbingan karier, dan sebagainya.
6. Menentukan tenaga-tenaga bimbingan yang dapat dimanfaatkan misalnya konselor, guru, atau tenaga ahli lainnya.

Berdasarkan rambu-rambu tersebut program bimbingan untuk masing-masing jenjang pendidikan dapat dirumuskan dengan tepat

sesuai dengan karakteristiknya. Selain itu, program bimbingan hendaknya disesuaikan dengan keadaan individu yang akan dilayani. Taman kanak-kanak sebenarnya belum termasuk jenjang pendidikan formal dan lebih dikenal dengan pendidikan pra sekolah. Pendidikan formal terendah adalah sekolah dasar (SD). Meskipun demikian menurut Winkel (1991) tenaga-tenaga pendidikan di taman kanak-kanak juga dituntut untuk memberikan layanan bimbingan. Hal ini, dikuatkan dalam pedoman bimbingan dan penyuluhan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1980 Buku III C, dalam rangka pelaksanaan kurikulum Taman Kanak-Kanak 1976. Pelayanan bimbingan dan konseling di Taman kanak-kanak, hendaknya ditekankan pada :

- a. Bimbingan yang berkaitan dengan kemandirian dan keharmonisan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman-teman sebayanya.
- b. Bimbingan pribadi, seperti pemupukan disiplin diri dan memahami perintah.

Di samping itu, layanan bimbingan untuk anak taman kanak-kanak perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan psikologis, seperti pemberian kasih sayang dan perasaan aman.

Rangkuman

Program bimbingan dan konseling anak usia dini merupakan program yang harus dipelajari dan dikuasai oleh seorang guru atau pendamping anak usia dini karena dalam pendidikan anak usia dini, guru atau pendamping selain berperan sebagai pengajar juga berperan sebagai pembimbing. Dasar untuk melaksanakan layanan bimbingan bagi anak usia dini tergantung dari teori atau konsep bimbingan itu sendiri, karakteristik anak yang kita hadapi, dan pendekatan yang akan kita gunakan dalam melaksanakan layanan bimbingan tersebut.

Ciri bimbingan dan konseling bagi anak usia dini yang dapat dijadikan rujukan bagi guru atau pendamping, (1) Proses Bimbingan dan Konseling Harus Disesuaikan dengan Pola Pikir dan Pemahaman Anak (2) Pelaksanaan Bimbingan Terintegrasi dengan Pembelajaran (3) Waktu Pelaksanaan Bimbingan Sangat Terbatas (4) Pelaksanaan Bimbingan Dilaksanakan dalam Nuansa Bermain (5) Adanya Keterlibatan Teman Sebaya (6) Adanya Keterlibatan Orang Tua

Lingkup Layanan Bimbingan , Bimbingan bagi anak usia dini terdiri atas lima bentuk layanan, yaitu (1) layanan pengumpulan data, (2) layanan informasi, (3) layanan konseling, (4) layanan penempatan, dan (5) layanan evaluasi dan tindak lanjut.

Syarat-Syarat Program Layanan yaitu Prinsip Dasar Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini, Esensi Bimbingan dan Konseling, Orientasi Bimbingan dan Konseling, Konsep yang Mendasari Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, Bentuk Layanan Bimbingan dan Konseling, *Setting* Layanan Bimbingan dan Konseling

PENUTUP

Soal dan Latihan

1. Jelaskan Prinsip dasar Program bimbingan dan konseling untuk Anak Usia Dini menurut anda!
2. Jelaskan lingkup Layanan Bimbingan!
3. Jelaskan syarat-Syarat Program Layanan!
4. Carilah program Program Bimbingan dan Konseling pada (PAUD) *online*, atau *offline* sertakan sumbernya!

Umpan Balik

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa dapat memahami dan berlatih Program bimbingan dan konseling anak usia dini, karena program ini merupakan program yang harus dipelajari dan dikuasai oleh seorang guru atau pendamping anak usia dini karena dalam

pendidikan anak usia dini, guru atau pendamping selain berperan sebagai pengajar juga berperan sebagai pembimbing. Dasar untuk melaksanakan layanan bimbingan bagi anak usia dini tergantung dari teori atau konsep bimbingan itu sendiri, karakteristik anak yang kita hadapi, dan pendekatan yang akan kita gunakan dalam melaksanakan layanan bimbingan tersebut.

Daftar Pustaka

Surya, Moh. Dan Natawidjaya, Rochman. (1986) Materi Pokok Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan. Jakarta: Depdikbud Universitas Terbuka

Syaodih, E. (2004). *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Bagian Proyek Peningkatan Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Syaodih, Ernawulan (2015) *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Hak Penerbitan pada Penerbit Universitas Terbuka

Winkel, W. S. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah (CetakanVII)*. Jakarta : Grasindo.

Daftar Kata Penting

teman sebaya	: anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.
fisik motorik	: perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Keterampilan motorik kasar diawali dengan bermain yang

	merupakan gerakan kasar. Pada usia 3 tahun sesuai dengan tahap perkembangan, anak pada umumnya sudah menguasai sebagian besar ketrampilan motorik kasar.
kognitif	: potensi intelektual yang terdiri dari tahapan : pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehention), penerapan (aplication), analisa (analysis), sintesa (sinthesis), evaluasi (evaluation).
sosial-emosional	: kompetensi sosial (menjalin hubungan dengan kelompok sosial), kemampuan sosial (perilaku yang digunakan dalam situasi sosial), kognisi sosial (pemahaman terhadap pemahaman, tujuan dan perilaku diri sendiri dan orang lain, perilaku prososial (kesediaan untuk berbagi, membantu, bekerjasama, merasa nyaman dan aman, dan mendukung orang lain) serta penguasaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas (perkembangan dalam menentukan standar baik dan buruk.
BK	: Bimbingan dan Konseling
golden age	: masa emas anak yang merupakan masa penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa

golden age, pembentukan system saraf secara mendasar sudah terjadi. Hal ini karena masa lima tahun pertama usia anak adalah masa kritis.

Biodata Penulis



Dr. Sri Sumarni, M.Pd

Dr. Sri Sumarni, M.Pd. atau yang akrab dipanggil bunda Sri Sumarni lahir di Palembang pada tanggal 1 Januari 1959, pendidikan Sarjana Muda di Fakultas Ilmu Pendidikan Unsri 1978 waktu itu masih FIP (Fakultas Ilmu Pendidikan) yang sekarang menjadi FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) dan tamat pada tahun 1982 pada jurusan Pendidikan Umum, kemudian melanjutkan S1 di FKIP Universitas Sriwijaya pada tahun 1982 sampai dengan 1985 pada jurusan studi pendidikan umum, selanjutnya program magister (S2) di universitas Negeri Jakarta pada tahun 1997 sampai dengan 1999 jurusan studi teknologi pendidikan konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini, dan pada tahun

2002 mengambil gelar doktor nya (S3) di Universitas Negeri Jakarta jurusan studi Teknologi pendidikan Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini dan selesai pada tahun 2008.

Sudah banyak riset dan karya publikasi ilmiah yang sudah diterbitkan antara lain ada sekitar 12 Riset dari tahun 1994 sampai dengan sekarang antara lain : Pengembangan Manajemen Berbasis Sekolah Menggunakan " Model Continuous Quality Improvement (CQI) Dengan Plan, Do, Study, ACT (PDSA) Pada SMP Di Kota Palembang , Model For The Preparation of Teachers A Case Study at Khochi University and Sriwijaya University. Publikasi Jurnal dari tahun 2009 sampai dengan sekarang ada 8 jurnal yang telah di publikasikan antara lain: Peningkatan Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini Melalui Bermain Di TK Kids 19 Jakarta, Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Bermain Peran Kelas B PAUD Arrayan Palembang. Seminar Internasional antara lain : Teacher's Guidance in Building Tehe Independence of Early Chidhood, Role of Educators to Introduce Technology In Early Chidhood Trough Science Activities. Seminar Nasional antara lain: Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak dengan Hiperaktif, Optimalisasi & Harmonisasi Kedua Belahan Otak Melalui Bermain Lingkaran Bialangan Pada Anak Usia Dini. Pelatihan yang pernah diikuti antara lain Pelatihan Kompetensi Asesor, Workshoop KKNi di FKIP Unsri, Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar, kemudian ada 49 pelatihan yang beliau menjadi narasumber antara lain: Training & Workshop Tutor Se-Kota Palembang, 17 - 18 Februari 2010, dilaksanakan HIMPAUDI, Forum PAUD Kota Palembang, Mencegah Generasi Muda yang Ceria, Berwawasan dan Memiliki Tanggungjawab Sehingga Menjadi Generasi Penerus yang Unggul.



Sigit Dwi Sucipto, M.Pd

dilahirkan di Tri Mukti, 25 Desember 1989. Pendidikan Dasar ditempuh di SD Tauladan Jawa, kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) An-Nur Lahat, dan Sekolah Menengah Atas dilanjutkan di SMA Muhammadiyah 1 Palembang, Gelar Sarjana diraih pada Tahun 2012 di Universitas Sriwijaya Program Studi Bimbingan dan Konseling dan Gelar Magister diraih di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015 dengan program studi Bimbingan dan Konseling. Penulis sekarang menjadi dosen Bimbingan dan Konseling dan Gelar Magister diraih di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015 dengan program studi Bimbingan dan Konseling. Penulis sekarang

menjadi dosen tetap di Program studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sriwijaya, penulis juga aktif dalam Pusat Pengembangan Karakter dan Karir atau Career Development Center (CDC) Universitas Sriwijaya dalam melakukan konseling karir bagi para mahasiswa Universitas Sriwijaya dan tracer study bagi para alumni Universitas Sriwijaya. Buku yang telah ditulis: Model Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. Media Bimbingan dan Konseling, Bimbingan dan Konseling Implementasi pada PAUD.

ISBN 978-602-447-063-0



978-602-447-063-0